

TRANSISI CITRA WANITA JAWA
DALAM NOVEL *BALADA DARA-DARA MENDUT*
KARYA Y.B. MANGUNWIJAYA
(SUATU PENDEKATAN SOSIOLOGIS)

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia



Oleh

Lucia Rini Dwilestari

NIM: 931224012

NIRM: 930051120401120012

JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA

1998

Skripsi

TRANSISI CITRA WANITA JAWA
DALAM NOVEL *BALADA DARA-DARA MENDUT*
KARYA Y.B. MANGUNWIJAYA
(SUATU PENDEKATAN SOSIOLOGIS)

Oleh

Lucia Rini Dwilestari

NIM: 931224012

NIRM: 930051120401120012

telah disetujui oleh:

Pembimbing I



Drs. B. Rahmanto, M.Hum.

tanggal 17 Juni 1998

Pembimbing II



Drs. P. Hariyanto

tanggal 19 Juni 1998

SKRIPSI

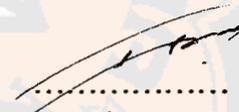
TRANSISI CITRA WANITA JAWA
DALAM NOVEL *BALADA DARA-DARA MENDUT*
KARYA Y.B. MANGUNWIJAYA
(SUATU PENDEKATAN SOSIOLOGIS)

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

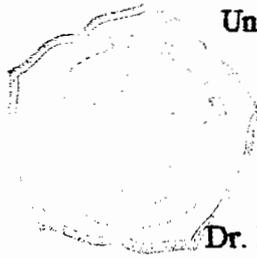
Lucia Rini Dwilestari
NIM: 931224012
NIRM: 930051120401120012

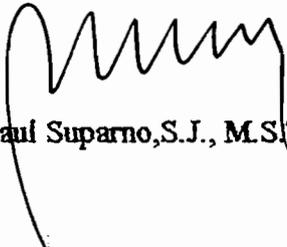
Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji
pada tanggal 3 Juli 1998
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

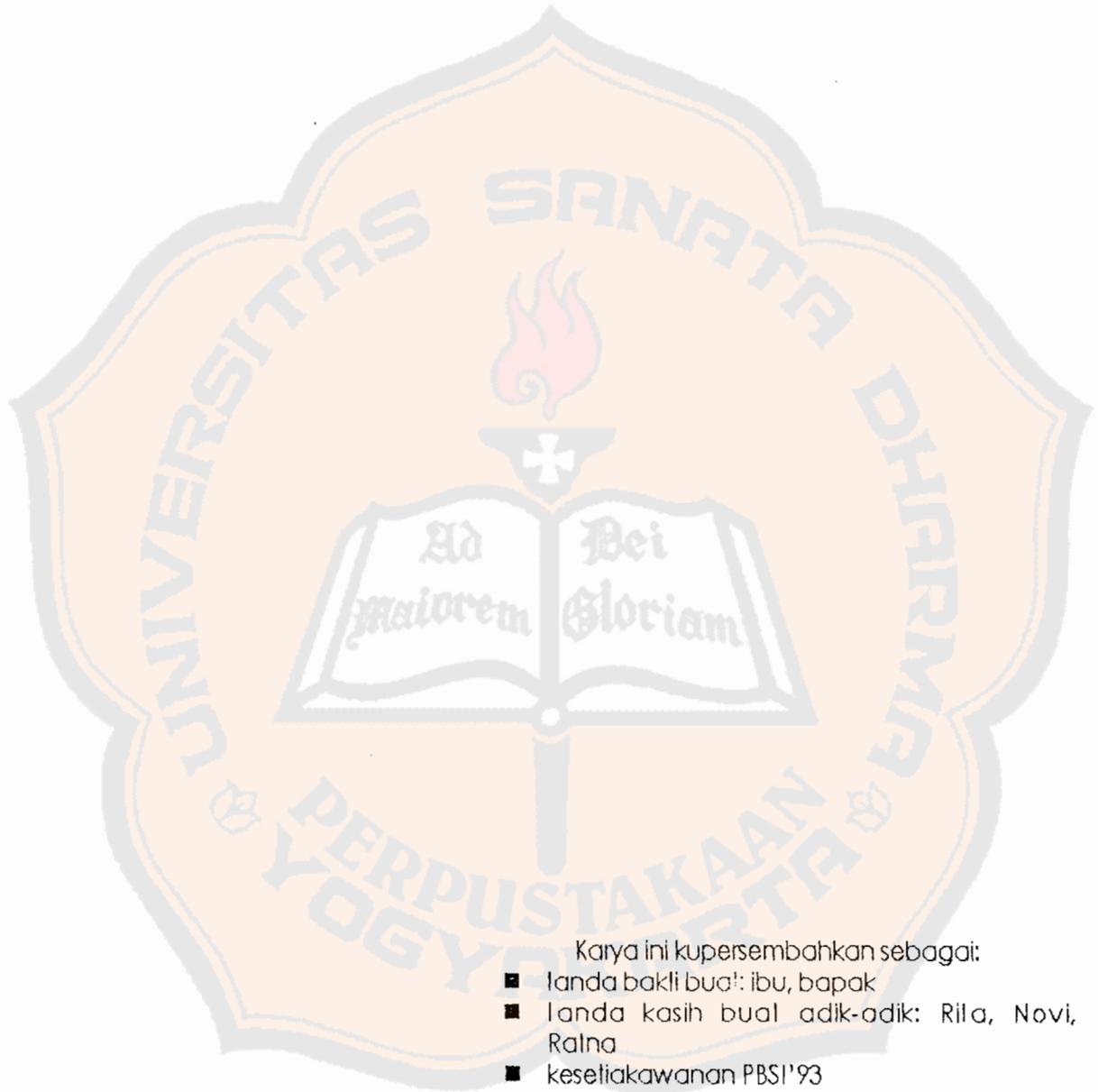
SUSUNAN PANITIA PENGUJI

	Nama Lengkap	Tandatangan
Ketua	: Drs. P.G. Purba, M.Pd.	
Sekretaris	: Drs. P. Hariyanto	
Anggota	: Drs. B. Rahmanto, M. Hum.	
Anggota	: Drs. P. Hariyanto	
Anggota	: Drs. F.X. Santosa, M.S.	

Yogyakarta, 3 Agustus 1998
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Sanata Dharma
Dekan,




Dr. Paul Suparno, S.J., M.S.T.



Karya ini kupersembahkan sebagai:

- Tanda bakti buah: ibu, bapak
- Tanda kasih bual adik-adik: Rila, Novi, Ratna
- kesetiakawanan PBSI'93

MOTTO

*Faith give us the courage to face the present with confidence
and the future with expectancy*
*Iman memberikan semangat untuk menghadapi masa kini dengan penuh percaya
diri
dan masa depan dengan penuh harapan*

Anonim

*Orang genius melakukan apa yang harus dilakukan, sedangkan orang yang
berbakat melakukan apa yang dapat dilakukan*

Edward G. Bulwer-Lythton

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

KATA PENGANTAR

Pertama-tama penulis ingin memanjatkan doa dan puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa karena berkat kelimpahan dan perkenan-Nya sehingga mampu menyelesaikan skripsi ini.

Skripsi ini ditulis dan disusun sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar sarjana pendidikan pada program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan berbagai pihak skripsi ini tidak akan terwujud. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Drs. B. Rahmanto, M.Hum., selaku Pembimbing I dan Bapak Drs. P. Hariyanto, selaku Pembimbing II yang telah meluangkan waktu untuk membimbing dan mengarahkan penyusunan skripsi ini.
2. Dr. Paul Suparno, S.J., M.S.T., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan; Drs. F.X. Mukarto, M.S., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni; dan Drs. P. Hariyanto selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan kesempatan untuk menyusun skripsi ini.
3. Orang tua penulis, terutama ibu, yang telah memberikan dukungan berupa moral/doa, dan material/biaya kepada penulis.
4. Adik-adik penulis yang memberikan dorongan untuk segera menyelesaikan skripsi ini.
5. Pusat Dokumentasi Sastra H.B. Jassin Jakarta dan Mbak Tiwi, karyawan bagian Dokumentasi Kanisius, Yogyakarta.
6. Hernawati Setyaningsih, sahabat penulis, yang memberikan dukungan dan dorongan serta meluangkan waktu untuk berdiskusi dengan penulis.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

7. Mbak Marni dan Ninol yang menerjemahkan abstrak penelitian ini ke dalam bahasa Inggris.

8. Semua teman dan berbagai pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari sempurna. Untuk itu saran dan kritik dari pembaca sangat penulis harapkan untuk perbaikan skripsi ini.

Akhirnya penulis memiliki harapan semoga skripsi ini bermanfaat bagi siapa saja.

Yogyakarta,

Juni 1998

Penulis



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
ABSTRAK	xi
ABSTRACT	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian	8
1.4 Manfaat Penelitian	8
1.5 Batasan Istilah	8
1.6 Tinjauan Pustaka	9
1.7 Landasan Teori	10
1.7.1 Pendekatan Sosiologis	10
1.7.2 Berbagai Pandangan Mengenai Wanita Jawa	12
1.7.3 Sastra dalam Pembelajaran	16
1.8 Metode Penelitian	18
1.9 Sistematika Penyajian	19

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

BAB II ANALISIS STRUKTURAL NOVEL *BALADA DARA-DARA MENDUT*

KARYA Y.B. MANGUNWIJAYA	21
2.1 Alur	21
2.2 Tokoh dan Penokohan	39
2.2.1 Nyonya Maria Yohanna Sudarmi	40
2.2.2 Maria Yohanna Rukminingsih	43
2.2.3 Nyonya Marie Josefina	46
2.2.4 Suster Pancratia	48
2.2.5 Sudaryanti	49
2.2.6 Teman-teman Hanna di Mendut	50
2.2.6.1 Agnes Mirah	50
2.2.6.2 Yopi	51
2.3 Latar	52
2.3.1 Latar Waktu	53
2.3.2 Latar Sosial	55
2.3.3 Latar Fisik	57
2.4 Tema	59
BAB III TRANSISI CITRA WANITA JAWA DALAM NOVEL <i>BALADA</i> <i>DARA-DARA MENDUT</i> KARYA Y.B. MANGUNWIJAYA	63
3.1 Transisi Citra Wanita dalam Keluarga	66
3.1.1 Pengambilan Keputusan	67
3.1.2 Sifat Ketergantungan Terhadap Laki-laki	70
3.1.3 Pendidikan	73
3.1.4 Cara Berpikir	78

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

3.1.4.1 Cara Berpikir Terhadap Kehidupan	78	
3.1.4.2 Cara Berpikir Terhadap Perkawinan	82	
3.1.4.3 Cara Berpikir Terhadap Kematian	83	
3.1.5 Peralihan Sifat dan Sikap	85	
3.1.5.1 Sikap Pasrah	85	
3.1.5.2 Sifat Nurut	87	
3.1.5.3 Sifat Halus	87	
3.2 Transisi Citra Wanita dalam Masyarakat	89	
3.3 Citra Wanita Tradisi	91	
BAB IV IMPLEMENTASI NOVEL <i>BALADA DARA-DARA MENDUT</i> KARYA		
Y.B. MANGUNWIJAYA SEBAGAI MATERI PEMBELAJARAN		
SASTRA DI SMU		95
4.1 Pelacakan Pendahuluan	97	
4.2 Penentuan Sikap Praktis	99	
4.3 Introduksi	99	
4.4 Penyajian	101	
4.5 Diskusi	104	
BAB V PENUTUP		106
5.1 Kesimpulan	106	
5.2 Implikasi	108	
5.3 Saran	109	
DAFTAR PUSTAKA		110
LAMPIRAN		113
SINOPSIS NOVEL <i>BALADA DARA-DARA MENDUT</i>		114

ABSTRAK

TRANSISI CITRA WANITA JAWA
DALAM NOVEL *BALADA DARA-DARA MENDUT*
KARYA Y.B. MANGUNWIJAYA
(SUATU PENDEKATAN SOSIOLOGIS)

Lucia Rini Dwilestari
Universitas Sanata Dharma
Yogyakarta

Penelitian ini mengkaji transisi citra wanita Jawa dalam novel *Balada Dara-dara Mendut* karya Y.B. Mangunwijaya.

Pendekatan yang digunakan adalah sosiologis yang mendasarkan pandangan bahwa sastra merupakan cermin kehidupan masyarakat.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif-komparatif. Dengan metode tersebut penelitian ini dibagi dalam dua tahap, yaitu: pertama, analisis struktur intrinsik novel *Balada Dara-dara Mendut*. Analisis struktur ditekankan pada empat hal, yaitu alur, tokoh/penokohan, latar, dan tema. Kedua, hasil analisis struktural digunakan untuk memahami lebih dalam lagi gejala sosial yang ada di luar sastra.

Dari hasil kajian terhadap novel *Balada Dara-dara Mendut* karya Y.B. Mangunwijaya ini ditemukan bahwa wanita Jawa yang digambarkan dalam novel telah mengalami peralihan dalam kedudukannya dalam keluarga dan masyarakat. Dalam keluarga, para wanita memiliki hak untuk turut dalam pengambilan keputusan keluarga dan menentukan keputusannya sendiri; tidak memiliki sifat ketergantungan secara penuh; memperoleh kesempatan menempuh pendidikan setinggi mungkin yang berpengaruh terhadap perbedaan cara berpikir mengenai kehidupan, perkawinan, dan kematian; dan memiliki sifat serta sikap yang berbeda dengan wanita tradisional. Dalam masyarakat, para wanita dihadapkan pada peran ganda sebagai karier. Dengan adanya pengakuan tentang keberadaan para wanita dalam keluarga dan masyarakat muncul usaha untuk 'memanusiakan' wanita sesuai dengan martabatnya.

ABSTRACT

THE TRANSITION OF JAVANESE WOMEN IMAGE
IN Y.B. MANGUNWIJAYA'S *BALADA DARA-DARA MENDUT*
(A SOCIOLOGICAL APPROACH)

Lucia Rini Dwilestari
Sanata Dharma University
Yogyakarta

This research studied the transition of Javanese women image in Y.B. Mangunwijaya's *Balada Dara-dara Mendut*.

The sociological approach was used in this research which viewed literature as a reflection of society life.

The method employed in this research was descriptive-comparative method. In this method, the research was divided into two stages: first, intrinsic structure analysis of the novel *Balada Dara-dara Mendut* which emphasized the discussion on four elements: plot, characters/characterization, setting, and theme. Second, the result of the structural analysis was used to understand the social phenomena existing outside the literature works deeper.

The research showed that Javanese women described in this novel had experienced the transition of their positions in the family and society. In the family, women had rights to participate in decision making and determined their own decisions; they did not have total dependence upon men; they had an opportunity to have high education that influenced their way of thinking about a life, marriage, and death; and had different nature and attitude from their traditional counterparts. In the society, women were exposed to the fact that they had double roles in their career. With the recognition of the women's existence in the family and society, there is an attempt to "humanize" women accordance with their dignity.

BAB I
PENDAHULUAN



1. 1 Latar Belakang Masalah

Sastra bukanlah kenyataan sosial, tetapi selalu mendasarkan pada kenyataan sosial. Kenyataan sosial mengalami pengolahan oleh pengarangnya (Sumarjo, 1979:30). Suatu karya sastra menggambarkan suatu kenyataan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat tertentu. Oleh karena itu, karya sastra dapat dianggap sebagai dokumen sosial budaya suatu masyarakat dalam komunitas tertentu. Menurut Junus (1986:3), karya sastra dapat dilihat sebagai dokumen sosiobudaya, yang mencatat kenyataan sosiobudaya suatu masyarakat pada masa tertentu.

Suatu karya sastra memiliki hubungan timbal balik dengan masyarakat yang menghasilkannya. Hal itu mengakibatkan karya sastra merupakan cerminan masyarakat. Luxemburg (1984:15) berpendapat bahwa sastra memang mencerminkan kenyataan. Maksudnya pengarang bebas merekam segala sesuatu yang terjadi di masyarakat sekitarnya dan 'rekaman' kenyataan itu diimajinasikan, ditulis, dan terjadilah suatu karya. Kenyataan yang ada dalam karya itu bukanlah kenyataan 'mentah', tetapi mengalami 'olahan' pengarang yang mengalami pergeseran dari kenyataan sebenarnya.

Seorang pengarang sering mengambil suatu peristiwa sejarah untuk mencipta sebuah novel. Novel yang dihasilkan disebut novel sejarah. Novel sejarah sengaja menggunakan peristiwa sejarah sebagai bahan mempunyai ikatan kepada *historical truth*, sekalipun kebenaran itu bersifat relatif (Kuntowijoyo, 1987:132). Menurut Luxemburg (1984:22) sebuah telaah historik terikat pada kenyataan dan tidak boleh menyimpang, sedangkan kerangka fiksi dalam novel mendekati kenyataan, tetapi tetap

ada kadar fiksionalitasnya. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa novel sejarah yang mengambil bahan baku peristiwa sejarah tetap saja ada unsur fiksinya yang diimajinasikan pengarang. Karena itu sesuai dengan pendapat Kuntowijoyo (1987:132) bahwa pengarang novel sejarah dapat menolak atau mendukung suatu gambaran sejarah yang sudah mapan.

Penulis telaah sejarah menyusun, menyajikan, dan menjelaskan fakta-fakta yang ada dalam sejarah. Penulis novel sejarah juga melakukan hal-hal tersebut, tetapi novel sejarah menyajikan juga unsur fiksi/rekaan. Untuk menunjukkan kadar fiksionalitas dalam novel sejarah pengarang menggunakan imajinasi yang memberitakan pikiran dan percakapan tokoh-tokoh sejarah (Luxemburg, 1989:12). Namun, novel sejarah tidak perlu menjadikan tokoh sejarah sebagai tokoh utamanya (Kuntowijoyo, 1987:134). Tokoh utamanya bisa saja hanya seorang manusia biasa yang hidup dalam suatu kurun waktu tertentu dan bersangkutan paut dengan kehidupan seorang tokoh sejarah.

Yusuf Bilyarta Mangunwijaya atau yang terkenal dengan dengan Y. B. Mangunwijaya merupakan salah satu pengarang yang mengangkat peristiwa sejarah dalam karya-karyanya. Beberapa novel Mangunwijaya merupakan novel sejarah. Novel-novel itu adalah *Ikan-ikan Hiu, Ido, Homa; Roro Mendut, Genduk Duku, Lusi Lindri*; dan *Balada Dara-dara Mendut*. Novel *Ikan-ikan Hiu, Ido, Homa* merupakan novel sejarah Halmahera Maluku pada abad ke-17. Novel *Roro Mendut, Genduk Duku, Lusi Lindri* merupakan trilogi novel sejarah akhir zaman Sultan Agung dan Susuhunan Mangkurat I pada abad ke-17 di kerajaan Mataram. Novel *Balada Dara-dara Mendut* merupakan novel sejarah perintisan Gereja Katolik Awal di Jawa sebelum Perang Dunia II.

Novel *Balada Dara-dara Mendut* (selanjutnya disebut *BDdM*) merupakan

novel yang ditulis pada tahun 1992 dan diterbitkan oleh penerbit Kanisius pada tahun 1993. Selain Mangunwijaya, ada tim yang membantu terbentuknya novel ini, yaitu tim Ibu-ibu eks-Mendut. Tim ini terdiri dari ibu-ibu yang pernah mengenyam pendidikan di asrama Mendut, Magelang, Jawa Tengah.

Novel *BDdM* pernah dimuat dalam cerita bersambung majalah mingguan *Hidup* mulai edisi tanggal 24/31 Januari 1993 sampai dengan edisi tanggal 22/29 Agustus 1993 yang terdiri dari 30 seri. Bagian Pengantar dan Sekapur Sirih dimuat pada edisi tanggal 3/10 Januari 1993. Sebelum diterbitkan dalam bentuk novel seperti sekarang (terbit 1993), novel tersebut pernah diterbitkan sebagai manuskrip dan dibagi-bagikan untuk kalangan terbatas.

Novel *BDdM* merupakan sebentuk dokumentasi untuk mengabadikan sejarah perintisan Gereja Katolik di Jawa sebelum Perang Dunia II. Di dalamnya dilengkapi dengan data-data dan foto-foto yang berkaitan dengan asrama Mendut tentang bangunan, alam sekitar, dan murid-murid puterinya.

Novel *BDdM* bersifat mendunia seperti novel karya Mangunwijaya yang lain, misalnya *Burung-Burung Rantau*. Pengarang menampilkan latar dunia yang diwakili oleh Indonesia (Asrama Mendut, Magelang) dan Belanda (Den Haag dan Amsterdam). Para tokoh yang ada di dalamnya juga tokoh yang mendunia dalam hal pemikiran dan wawasan pengetahuannya, walaupun berada dalam alam kebudayaan yang lebih kecil, yaitu Jawa. Hal itu sesuai dengan proses kepenulisan Mangunwijaya yang mengarah kepada persoalan struktural, sistem berbangsa, bermasyarakat, bernegara, dan kebudayaan (Raharjo dalam Mangunwijaya, 1994: 444).

Novel *BDdM* sebagian besar mengambil setting di asrama Mendut untuk mendukung penceritaan kehidupan para siswi eks-Mendut. Asrama ini merupakan

tempat pendidikan gadis-gadis pribumi Jawa yang dikelola oleh biara Fransiskanes, Heythuisen, Belanda. Ordo Fransiskanes menonjol dalam karya pendidikan dan kesehatan. Karena dikelola oleh biara, maka pendidikan di asrama Mendut bernapaskan agama Katolik. Selain itu, latar peristiwa juga terjadi di Den Haag dan Amsterdam untuk mendukung penceritaan tokoh Rukmi yang melanjutkan studi di negeri Belanda dan merupakan negeri Josefin.

Tokoh utama dalam novel *BDDM* ada tiga, yaitu Nyonya Maria Yohanna Sudarmi (Hanna/Darmi), Nyonya Josefin van Roeloff tot Roeloff (Josefin/Nyonya Yo), dan Maria Yohanna Rukminingsih (Rukmi/Riki). Kedua orang yang pertama adalah generasi tamatan Mendut, sedangkan Rukmi adalah generasi sesudah kemerdekaan.

Hanna adalah seorang gadis Jawa yang mendapatkan kesempatan untuk mengenyam pendidikan di zamannya. Dia diharapkan orang tuanya menjadi wanita berkedudukan, tidak hanya sebagai ibu rumah tangga. Setelah tamat dari Mendut, dia menjadi pengajar Taman Kanak-kanak. Josefin adalah anak seorang Belanda yang menjabat sebagai kepala perkebunan kopi di pegunungan Jambu, Ambarawa. Dia mendapat kesempatan untuk bergaul dengan gadis pribumi bahkan mempelajari kebudayaan orang Jawa. Rukmi adalah satu-satunya cucu Hanna dan yatim piatu. Sejak kecil Hanna merupakan ibu keduanya. Rukmi mendapat kesempatan untuk melanjutkan studi ke jenjang lebih tinggi di negeri Belanda dalam bidang Ilmu Masyarakat.

Seperti sistem pendidikan tradisional di Belanda, maka di asrama Mendut hanya khusus untuk murid perempuan. Sekolah gadis terpisah dari sekolah pria karena menurut pandangan di zaman itu belajar bersama dalam satu kelas yang sama merupakan hal yang tabu. Seperti murid-murid yang ada, pengajar di asrama Mendut adalah guru-guru wanita yang kebanyakan merupakan suster ordo Fransiskanes. Tujuan

diadakannya sekolah di Mendut adalah untuk menghasilkan tenaga guru wanita yang bukan rohaniwan. Jenis pendidikan yang ada yaitu Taman Kanak-kanak, Sekolah Dasar, Sekolah Guru Taman Kanak-kanak yang kemudian berubah menjadi MULO dan kemudian terkenal dengan nama *Onderbouw Kweekschool*.

Pendidikan dan kehidupan di asrama Mendut sangat ketat. Segala sesuatu diatur tepat waktu sesuai dengan kedisiplinan bangsa Barat. Tidak ada kesempatan bagi para murid untuk keluar asrama untuk sekadar bermain. Akibat keketatan itu sering anak malah “nakal” dengan berbagai tingkah laku yang dianggap tak layak bagi seorang gadis masa itu.

Semua yang dididik dalam kepatuhan, kedisiplinan, dan ketaatan akan berhasil baik. Siswa eks-Mendut yang tertempa sejak kecil mampu menghadapi kehidupan yang menjadi jalan hidupnya. Banyak lulusannya yang menjadi pelayan masyarakat dalam bidang kesehatan, organisasi wanita, dan juga menjadi biarawati terutama ordo Fransiskanes, Carolus Baromeus, dan Ursulin. Namun, tidak semua lulusan Mendut berhasil dalam segala bidang.

Anastasia Sudaryanti (adik Hanna) mengalami trauma sejak berpisah dengan ibu dan neneknya karena harus bersekolah di Mendut yang serba ketat peraturannya. Semuanya harus belajar mandiri. Karena tekanan batin, Yanti mengalami kelambatan pertumbuhan fisik dan psikisnya. Setelah lulus dia bekerja di sebuah kantor. Akhirnya Yanti meninggal karena *shock* mengenai pembagian harta warisan ayahnya.

Dalam pandangan masyarakat Jawa tradisional, ada anggapan bahwa perempuan tidak perlu sekolah tinggi-tinggi toh akhirnya ke dapur juga (Fakih, 1996:16). Selain itu ada tafsiran dari MaxCelland bahwa jalan yang sungguh-sungguh diinginkan perempuan adalah menjadi ibu rumah tangga atau istri yang senantiasa

berada di rumah dan ibu yang bangga dengan keibuannya (*Ibid*:111).

Dalam novel *BDDM* anggapan tidak perlunya perempuan sekolah tinggi ditinggalkan pengarang. Tokoh Hanna dan Rukmi mewakili hal itu. Pada zaman Hanna belum banyak gadis seusianya yang bersekolah. Dia mendapat kesempatan bersekolah di Mendut selain keinginannya untuk maju sangat kuat. Walaupun akhirnya Hanna menjadi ibu rumah tangga juga, tetapi dia memiliki peran ganda sebagai wanita yang bekerja di luar rumah yaitu sebagai pengajar Taman Kanak-kanak. Setelah penyajian tokoh Hanna, pengarang menampilkan keinginan tokoh Rukmi yang juga gadis Jawa untuk melanjutkan studi pada jenjang yang lebih tinggi di negeri Belanda.

Dalam masyarakat penganut sistem Patriarki wanita menempati kedudukan kedua. Patriarki merupakan kekuasaan bapak (kaum lelaki) yang mendominasi, mensubordinasikan, dan mendiskriminasi kaum perempuan. Dalam segala bidang kehidupan kaum lelaki menjadi pusat dan kaum perempuan dimarginalkan (Banawiratma/Sindhunata, 1995:8). Pendapat mereka senada dengan pendapat Mosse (1996:65) yang mengatakan bahwa Patriarki adalah konsep bahwa laki-laki adalah pemegang kekuasaan dalam segala bidang kehidupan dan perempuan tercederai dari akses kekuasaan itu. Kaum wanita sesuai kodratnya hanya mengurus anak, suami, tanpa memiliki hak untuk mengambil keputusan keluarga.

Dalam novel *BDDM* sistem Patriarki tidak menyudutkan kedudukan wanita. Wanita memiliki persamaan kedudukan dengan pria. Dia memperoleh hak yang sama dalam hal pendidikan, menentukan pilihan teman hidupnya, menyumbangkan pendapat dalam pengambilan keputusan keluarga, hak dalam lapangan pekerjaan, dan hak untuk memutuskan sesuatu yang menyangkut kehidupannya sendiri.

Citra wanita dalam novel *BDDM* mengalami transisi atau peralihan. Wanita-

wanita yang digambarkan dalam novel tidak sepenuhnya sifat wanita Jawa yang serba *nrimo* dan *pasrah*. Bahkan mereka mampu bertindak sesuai dengan keyakinan hati nuraninya. Mereka tidak sepenuhnya 'tunduk' pada keputusan suami/ayahnya seperti layaknya perempuan Jawa dahulu. Dalam novel tersebut pengarang justru menonjolkan bahwa wanita juga mampu melakukan segala sesuatu dalam hal pekerjaan, pendidikan, dan keluarga bila diberi kesempatan.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiologis yang mendasarkan anggapan bahwa sastra adalah cerminan kehidupan. Penelaahan pada penelitian ini dititikberatkan pada penelaahan teks sastra karena sesuai dengan pendapat Esten (1982:39) yang mengatakan bahwa karya sastra adalah hal yang paling penting dan paling pokok dalam pembahasan. Pembicaraan yang mungkin bersifat sosiologis, filosofis, ataupun historis tetap dalam rangka memahami dan menjelaskan karya sastra, bukan sebaliknya.

Alasan peneliti membahas novel *BDdM* karena ketertarikan peneliti terhadap perjuangan dalam hal mengentaskan kemiskinan intelektual terhadap kaum wanita. Hal itu menggambarkan suatu harapan bagi masa depan pendidikan yang lebih baik di Indonesia. Selain itu, sejauh pengamatan peneliti belum ada ulasan yang mendalam terhadap novel ini dalam bentuk skripsi, misalnya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka beberapa masalah yang akan diteliti sebagai berikut:

1.2.1 Bagaimanakah struktur intrinsik (alur, tokoh/penokohan, latar, dan tema novel

BDdM?

1.2.2 Bagaimanakah transisi citra wanita Jawa yang ada dalam novel *BDdM*?

1.2.3 Bagaimanakah implementasi novel *BDdM* sebagai materi pembelajaran sastra di SMU?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini, maka tujuan yang akan dicapai adalah:

1.3.1 Mendeskripsikan struktur intrinsik (alur, tokoh/penokohan, latar, dan tema novel *BDdM*)

1.3.2 Mendeskripsikan transisi citra wanita Jawa dalam novel *BDdM*

1.3.3 Mendeskripsikan implementasi novel *BDdM* sebagai materi pembelajaran sastra di SMU

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian terhadap masalah-masalah di atas diharapkan dapat:

1.4.1 Memberikan sumbangan bagi studi kritik sastra di Indonesia

1.4.2 Menambah wawasan bagi mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dalam menelaah karya sastra secara sosiologis

1.4.3 Menambah materi pembelajaran sastra di SMU

1.5 Batasan Istilah

Agar ada persamaan persepsi antara peneliti dan pembaca, maka perlu adanya pembatasan terhadap istilah-istilah:

1.5.1 Transisi: peralihan dari keadaan (tempat, tindakan, dsb.) kepada yang lain; masa

peralihan, masa pancaroba (Ali, 1995:1070).

1.5.2 Citra : 1). rupa, gambar, gambaran; 2) Man. gambaran mengenai orang banyak mengenai pribadi, perusahaan, organisasi, atau produk; 3). Sas. kesan mental atau bayangan visual yang ditimbulkan oleh sebuah kata, frase, atau hal dan merupakan unsur dasar yang khas dalam karya prosa dan puisi; 4). Hut. data atau informasi dari potret udara untuk bahan evaluasi (Ali, 1995: 192).

1.5.3 Wanita : perempuan dewasa, kaum putri (Ali, 1995: 1125).

1.5.4 Wanita Jawa : Orang Jawa yang memiliki sifat-sifat khas orang Jawa karena pengaruh lingkungan tempat tinggalnya dan aturan-aturan serta pandangan hidup yang telah ditanamkan sejak kecil (Brouwer, 1983: 156).

1.5.5 Citra wanita Jawa : gambaran mengenai pribadi perempuan dewasa Jawa karena terpengaruh lingkungan tempat tinggalnya atau pandangan hidup yang telah ditanamkan sejak kecil.

1.6 Tinjauan Pustaka

Tanggapan terhadap novel *BDdM* berupa resensi. Sejauh pengamatan peneliti belum ada skripsi yang membahas novel ini.

Resensi terhadap novel ini dimuat dalam Surat Kabar Harian *Kompas* yang terbit pada hari Jumat tanggal 8 April 1994. Tanggapan yang diberikan oleh Rofinus D. Kaleka berjudul “Mengisahkan Dialog Pendidikan Dua Generasi”. Berbagai komentar dan penilaian terhadap kekurangan maupun kelebihan novel *BDdM* disajikan dalam resensi tersebut. Pendapat Kaleka adalah sebagai berikut: pertama, dilihat dari isinya ada hal-hal yang kontradiktif atau antagonis dan berlebihan. Kedua, pengarang terlalu mengagungkan kedewasaan dan kemampuan intelektual generasi

muda dan mahasiswa Belanda, sedangkan Indonesia terkesan direndahkan. Ketiga, novel ini mengandung pesan moral, pendidikan, politis. Keempat, gaya penulisan esei dan bahasa yang berbelit-belit menyebabkan novel ini terasa berat. Kelima, novel ini memenuhi syarat sebagai karya fiktif-historis karena data termasuk gambar memadai.

1.7 Landasan Teori

Dalam landasan teori ini akan diuraikan pendekatan sosiologi sastra, berbagai pandangan mengenai wanita Jawa, dan sastra dalam pembelajaran.

1.7.1 Pendekatan Sosiologis

Pendekatan terhadap sastra yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan disebut sosiologi sastra (Damono, 1979:2). Sosiologi adalah telaah yang objektif dan ilmiah tentang manusia dalam masyarakat; telaah tentang lembaga dan proses sosial (*Ibid*:8). Bila sosiologi dan sastra digabungkan untuk menelaah, maka akan dihasilkan analisis ilmiah yang objektif dan mampu menembus permukaan kehidupan sosial dan memajukan cara-cara manusia menghayati masyarakat dan perasaannya.

Dalam telaah sosiologis terhadap sastra terdapat dua kecenderungan, yaitu pertama, pendekatan yang menganggap sastra sebagai cermin proses sosial ekonomi belaka. Pendekatan ini bergerak dari faktor di luar sastra untuk membicarakan sastra. Kedua, pendekatan yang mengutamakan teks sastra sebagai bahan penelaahan. Metode yang digunakan adalah analisis teks untuk mengetahui strukturnya kemudian dipergunakan untuk memahami lebih dalam lagi gejala sosial di luar sastra (Damono, 1979:2—3).

Penelitian terhadap novel ini menekankan pada penelaahan teks sastra dengan

menganalisis strukturnya kemudian digunakan untuk memahami gejala sosial di luar sastra. Menurut Teeuw (1983:16), analisis struktural merupakan pekerjaan pendahuluan sebelum analisis yang lain. Melalui analisis intrinsik dapat ditemukan kebulatan makna karya sastra.

Teeuw dalam bukunya yang berjudul *Sastra dan Ilmu Sastra* (1984:135) mengemukakan prinsip analisis struktural, yaitu:

Analisis struktural bertujuan untuk membongkar dan memaparkan secermat, seteliti, semendetil dan mendalam mungkin keterkaitan dan keterjalinan semua anasir dan aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh.

Karya sastra adalah sebuah struktur yang kompleks. Oleh karena itu, untuk dapat memahaminya haruslah karya dianalisis (Hill, 1966:6 via Pradopo, 1995:108). Dalam analisis itu diuraikan unsur-unsur pembentuk karya sastra. Unsur-unsur yang dimaksud adalah unsur intrinsik seperti alur, tokoh, latar, tema, sudut pandang, dan lain-lain.

Culler (via Sudjiman, 1988:11) berpendapat bahwa kalau cerita rekaan merupakan suatu sistem, maka subsistem yang terpenting adalah alur, tema, dan tokoh. Pendapat lain mengatakan bahwa untuk menganalisis novel diperlukan pengkajian atas tiga unsur pembentuk novel yaitu alur, penokohan, dan latar (Wellek dan Warren, 1990:283).

Novel *BDdM* akan dianalisis keempat unsur pembentuknya, yaitu alur, tokoh, latar, dan tema. Alur adalah peristiwa yang diurutkan yang menjadi tulang punggung cerita (Sudjiman, 1988:29). Tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berlakuan dalam berbagai peristiwa dalam cerita (*Ibid*:16). Latar adalah segala keterangan, petunjuk, pengacuan yang berkaiatan dengan waktu, ruang, dan suasana

peristiwa dalam karya sastra (*Ibid*:44). Tema adalah gagasan, ide, atau pilihan utama yang mendasar pada suatu karya sastra (*Ibid*:50). Tema dikonkretkan melalui topik.

Menurut Swingewood via Junus (1986:1) ada tiga pendekatan dalam sosiologi sastra. Pertama, karya sastra dilihat sebagai dokumen sosiobudaya yang mencerminkan satu zaman. Kedua, dari segi penghasilan karya sastra terutama kedudukan sosial penulis. Ketiga, pendekatan yang dihubungkan dengan melihat penerimaan suatu masyarakat terhadap karya sastra yang dihasilkan.

Grebstein via Damono (1979: 4--5) membicarakan pendekatan sosiokultural terhadap sastra. Kesimpulannya antara lain bahwa karya sastra tidak dapat dipahami secara lengkap bila terpisah dari lingkungan atau kebudayaan masyarakat yang menghasilkannya. Karya sastra bermakna bila dikaitkan dengan kebudayaan tempat pengarang hidup. Karena pengarang tidak bisa lepas dari masyarakat dan budayanya, maka dia sering menonjolkan budaya masyarakat, suku bangsa atau bangsanya (Pradopo, 1995:113).

1.7.2 Berbagai Pandangan Mengenai Wanita Jawa

Pada sebagian besar masyarakat masih berlaku pandangan bahwa kedudukan istri tergantung pada suami, anak perempuan tergantung pada ayah atau saudara laki-laki (Murniati dalam Susanto, 1992: 19). Pandangan mengenai kedudukan wanita dalam keluarga yang seperti itu mengakibatkan wanita memiliki keterbatasan-keterbatasan.

Keterbatasan itu misalnya dalam menentukan pilihan yang tepat. Sadli dalam Brouwer (1983:159) berpendapat bahwa terdapat kesulitan dalam menentukan pilihan yang tepat antara kebutuhan dan keinginan diri sendiri dan tuntutan suami serta

keluarganya. Namun, dalam menentukan jenis kegiatannya di luar peranannya sebagai istri dan ibu, wanita Jawa cenderung menempatkan kebutuhannya *subordinate* atau lebih rendah dari kebutuhan suami dan keluarganya. Mereka lebih mementingkan kebutuhan suami dan keluarga daripada kebutuhannya sendiri.

Untuk menekankan peranan wanita dalam keluarga berlaku pandangan tradisional yang menyudutkan posisi perempuan. Mereka hanya dianggap sebagai *konco wingking* dan selalu sesuai dengan ungkapan *swargo nunut neroko katut*. Bahkan Hasibuan-Sedyono dalam Oey Gardiner dkk. (1996:291) menekankan bahwa tugas utama yang harus diingat perempuan Jawa kalangan bangsawan adalah *masak, macak, dan manak* (memasak, bersolek, dan melahirkan anak). Ketiga hal itu sudah dianggap suatu kodrat bagi seorang wanita dan harus dipatuhi.

Masyarakat masih sering beranggapan bahwa wanita seharusnya bahagia menjadi “ratu” rumah tangga karena memang hal itu merupakan kodratnya (Budiman, 1981:5). Anggapan menjadi ratu rumah tangga sebagai profesi seharusnya membanggakan walaupun hal itu tidak mendapatkan penghargaan seperti profesi lain dalam kehidupan. Sebagai ratu rumah tangga seharusnya wanita hanya menyelesaikan urusan dalam rumah, sedangkan urusan di luar rumah adalah kewajiban suami. Wanita seharusnya tinggal di rumah adalah teori yang ditekankan oleh kaum Fungsionalis. Selanjutnya ditambahkan bahwa istri boleh bekerja di luar rumah, tetapi hendaknya itu bukan kariernya karena akan terjadi persaingan dengan suami (Budiman, 1981:17—18).

Sadli dalam Brouwer (1983:158) berpendapat bahwa ada satu ciri yang membedakan wanita Jawa masa kini dan wanita Jawa zaman Kartni. Wanita Jawa masa kini diharapkan dapat berperan ganda, sedangkan wanita dahulu (zaman Kartini)

diharapkan hanya menjadi istri dan ibu rumah tangga. Dalam mengisi peran ganda itu wanita dihadapkan pada permasalahan tanggung jawab. Yang diharapkan adalah antara keduanya terjadi keseimbangan dan hal itu menimbulkan konflik dalam diri wanita itu.

Dalam masyarakat Indonesia, sering didengarkan bahwa perempuan seyogyanya bertanggung jawab terhadap tugas di lingkup rumah tangganya menjadi ibu dan istri yang baik. Menurut Aripurnami dalam Oey Gardiner dkk. (1996:61—62) pandangan tersebut sesuai dengan GBHN dan Panca Darma Wanita mengenai keberadaan PKK yang turut mewarnai dan membentuk pandangan di tengah masyarakat Indonesia. Pandangan itu tentang peran ganda seorang wanita yang harus dijalankan. Pandangan itu menekankan bahwa urusan dalam lingkup rumah tangga tidak boleh dilupakan meskipun aktif di luar rumah. Dengan demikian, wanita tetap saja harus menomorsatukan urusan rumah tangganya baru kemudian yang lain-lain.

Fenomena perempuan bekerja di luar rumah oleh banyak pihak masih dianggap sebagai sesuatu yang relatif baru bagi masyarakat Indonesia karena di dunia Barat dan Timur seorang wanita digariskan hanya untuk menjadi ibu dan istri (Hasibuan-Sedyono dalam Oey Gardiner dkk. (1996: 218). Dalam hal pekerjaan wanita tetap berada di bawah laki-laki. Sejalan dengan itu Roestam (1993:145) mengemukakan pendapatnya tentang opini masyarakat yang masih berpendapat bahwa “pencari nafkah utama” adalah pria, meskipun istri mempunyai pendapatan yang jauh lebih besar daripada suaminya. Penghasilan istri hanya dianggap sebagai penghasilan tambahan.

Gambaran stereotip wanita Jawa di lingkungan kita adalah memiliki sifat-sifat khas: *nrima, sabar, pasrah, nurut*, halus, setia (pada suami dan orang tua). Di antara sifat-sifat tersebut yang dianggap paling khas mengenai wanita Jawa adalah sifat *nrima* dan *pasrah* (Brouwer, 1983:151). Ciri-ciri tersebut merupakan ciri wanita Jawa

ideal. Serangkaian ciri-ciri itu dipengaruhi oleh keadaan keluarga dan lingkungan.

Menurut Sadli dalam Brouwer (1983:155) setelah terpengaruh pendidikan, wanita Jawa memiliki tambahan sifat lain, yaitu cerdas, kritis, dan berani menyatakan pendirian. Namun, sampai kini wanita Jawa tetap mempertahankan sikap 'pasrah' dan 'nrima' untuk menyeimbangkan kepribadiannya (*Ibid*: 156). Sikap *pasrah* dilakukan bila dia mengalami kesulitan-kesulitan yang tak dapat diatasinya, sedangkan sikap *nrima* dilakukan bila dalam mengerjakan sesuatu tidak berhasil, maka ia menerima nasibnya.

Penggolongan watak wanita ada tiga macam berdasarkan pengaruh beberapa peristiwa sejarah dan pengaruh luar terutama pengaruh Barat yang melibatkan kehidupan (Ali, 1989:123--124). Ketiga watak itu adalah tradisi, transisi, dan moden/modern. Anis Sabirin via Ali (1989:123--124) berpendapat bahwa wanita tradisi mempunyai ciri-ciri tidak terpelajar, kurang rasional, statis, terlalu menggantungkan hidup mereka kepada lelaki, tidak bebas dan terikat dengan adat, kekeluargaan, dan nilai keagamaan secara dogma.

Wanita modern adalah wanita yang sudah diresapi pengaruh Barat dan memiliki ciri-ciri terpelajar dan mementingkan pelajaran, rasional, tidak statis atau ingin maju, tidak terlalu menggantungkan kehidupan pada lelaki, lebih mementingkan kebendaan, bebas dari ikatan adat dan agama secara dogma, kurang ikatan kekeluargaan, dan bersifat individu bahkan ada yang menyeleweng dari ajaran agama.

Wanita transisi adalah wanita yang berada pada peralihan sifat tradisi dan modern. Ciri-cirinya merupakan perpaduan antara ciri tradisi dan modern.

Wanita Jawa transisi adalah wanita Jawa yang memiliki perpaduan sifat modern (tidak tergantung sepenuhnya pada laki-laki, berpendidikan, rasional, dinamis)

dan tradisional (kekeluargaan, terikat adat, tekun menjalankan agama tidak hanya sebagai dogma).

1.7.3 Sastra dalam Pembelajaran

Pembelajaran sastra dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan siswa mengapresiasi karya sastra. Kegiatan mengapresiasi sastra berkaitan erat dengan latihan mempertajam perasaan, penalaran, dan daya khayal serta kepekaan terhadap masyarakat, budaya, dan lingkungan hidup. Untuk memahami dan menghayati karya sastra, siswa diharapkan langsung membaca karya sastra bukan membacanya ringkasannya (Depdikbud, 1993:4).

Metode pengajaran tidak disajikan secara khusus dalam GBPP ini agar guru dapat memilih metode yang dianggap tepat sesuai dengan tujuan, bahan, dan keadaan siswa. Untuk menghindari kejenuhan, disarankan agar guru menggunakan metode yang beragam. Kegiatan bisa dilakukan di dalam atau di luar kelas dengan tugas yang beragam untuk perseorangan, berpasangan, kelompok, atau seluruh kelas (Depdikbud, 1993:6).

Pengajaran sastra memiliki manfaat untuk membantu keterampilan berbahasa, meningkatkan pengetahuan budaya, mengembangkan cipta dan rasa, dan menunjang pembentukan watak (Moody via Rahmanto, 1988:16).

Moody via Rahmanto (1988:26) berpendapat bahwa pemilihan bahan pengajaran harus sesuai dengan kemampuan siswa pada tahapan pengajaran tertentu. Karya sastra yang dipilih sebagai materi harus diklasifikasikan tingkat kesukarannya dengan kriteria tertentu. Dalam memilih materi pengajaran ada beberapa hal penting yang harus dipertimbangkan yaitu tersedianya buku-buku di perpustakaan, kurikulum,

kesesuaiannya dengan tes akhir, dan lingkungan siswa. Selanjutnya diuraikan tiga aspek yang penting dalam pemilihan bahan pengajaran sastra (Rahmanto, 1988:27--33). Aspek-aspek penting itu adalah : pertama, segi bahasa. Dari segi bahasa, pemilihan bahan berdasarkan wawasan ilmiah yaitu kosa kata yang baru, ketatabahasaan, situasi, dan keseluruhan pengertian isi wacana. Selain itu, penguasaan bahasa siswa juga perlu diperhatikan karena hal itu sangat berpengaruh pada siswa. Siswa akan merasa kesulitan jika diberikan bahan yang menggunakan bahasa yang berada di luar jangkauan pengetahuannya.

Kedua, dari segi psikologi. Hal ini berpengaruh terhadap minat para siswa, daya ingat, kemauan mengerjakan tugas, kesiapan bekerja sama, dan pemecahan problem yang mungkin. Untuk itu guru harus memahami tingkatan psikologis siswanya. Terdapat empat tingkatan psikologis anak sekolah dasar dan menengah yaitu tahap pengkhayal, romantik, realistik, dan generalisasi. Tahap pengkhayal dialami anak pada umur 8—9 tahun dengan ciri-ciri imajinasi anak dipenuhi dengan fantasi kekanakan. Pada tahap romantik (10—12 tahun) anak mulai meninggalkan fantasi dan mengarah ke realitas. Pada tahap realistik (13—16 tahun) anak berusaha mengetahui dan mengikuti fakta-fakta untuk memahami masalah dan kehidupan nyata. Pada tahap generalisasi (16 tahun ke atas) anak berminat untuk menemukan konsep-konsep abstrak dengan menganalisis suatu fenomena.

Aspek pemilihan bahan yang perlu diperhatikan yang ketiga adalah latar belakang budaya. Pemilihan bahan pengajaran hendaknya disesuaikan dengan karya sastra dengan latar belakang budaya sendiri yang dikenal siswa. Selain itu, keluasan wawasan guru dapat mempengaruhi penambahan pengetahuan siswa misalnya tentang budaya daerah lain. Dalam novel *BDdM* terdapat dua latar budaya yaitu Indonesia

dan Belanda dan hal itu dapat menambah wawasan siswa.

Menurut Rahmanto (1988:43) tatacara penyajian yang perlu dipertimbangkan oleh setiap guru dalam memberikan pengajaran sastra antara lain melalui pentahapan sebagai berikut: 1). pelacakan pendahuluan; 2). penentuan sikap praktis; 3). introduksi; 4). Penyajian; 5). diskusi; dan 6). Pengukuhan.

1.8 Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan sosiologis yang mengutamakan teks sastra sebagai bahan penelaahan. Teks sastra (novel) ditelaah struktur pembentuknya untuk menemukan kebulatan makna yang terkandung di dalamnya. Selanjutnya pendekatan sosiologis diterapkan untuk menganalisis novel yang dihubungkan dengan gejala sosial yang ada dalam kehidupan.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif-komparatif. Penyelidikan deskriptif tertuju pada pemecahan masalah yang ada pada masa sekarang. Pelaksanaan metode deskriptif tidak terbatas pada pengumpulan dan penyusunan data tetapi juga analisis dan interpretasi data (Surakhmad, 1982:139).

Surakhmad (1982:140) menguraikan ciri-ciri metode deskriptif:

1. memusatkan diri pada pemecahan masalah-masalah yang ada pada masa sekarang, masalah-masalah yang aktual;
2. data yang dikumpulkan mula-mula disusun, dijelaskan kemudian dianalisis.

Penyelidikan yang bersifat komparatif adalah penyelidikan deskriptif yang berusaha mencari pemecahan melalui analisis tentang perhubungan-perhubungan sebab akibat, yakni yang meneliti faktor-faktor tertentu yang berhubungan dengan situasi atau

fenomen yang diselidiki dan membandingkan satu faktor dengan yang lain (Surakhmad, 1990:143—144).

Pada analisis novel *BDdM*, mula-mula dideskripsikan unsur intrinsik yang meliputi alur, tokoh/penokohan, latar, dan tema kemudian penjelasan mengenai ketransisian citra wanita Jawa dalam novel tersebut.

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi langsung terhadap novel *BDdM*. Observasi langsung maksudnya dalam mengumpulkan data peneliti mengadakan pengamatan secara langsung terhadap gejala-gejala subjek yang diselidiki (Surakhmad, 1990:162). Peneliti mengumpulkan data dari novel dengan melihat gejala adanya usaha untuk meletakkan posisi wanita pada tempat yang semestinya dalam kehidupan. Gejala tersebut kemudian dibandingkan dengan situasi kehidupan sebenarnya.

Sumber data untuk penelitian ini adalah sebagai berikut:

Judul buku	: <i>Balada Dara-dara Mendut</i>
Pengarang	: Y. B. Mangunwijaya
Penerbit	: Kanisius
Tahun terbit	: 1993
Tebal	: 205 + vi
Ukuran buku	: 12,5 x 19 cm

1.9 Sistematika Penyajian

Sistematika penyajian dalam penelitian ini dibagi dalam 5 (lima) bab. Bab I merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan istilah, tinjauan pustaka, landasan teori, metode

penelitian, dan sistematika penyajian. Bab II berisi analisis unsur intrinsik novel *BDdM* yang meliputi alur, tokoh/penokohan, latar, dan tema. Bab III membahas ketransisian citra wanita Jawa yang ada dalam novel *BDdM*. Bab IV berisi uraian implementasi novel *BDdM* sebagai materi pembelajaran sastra di SMU. Bab V merupakan penutup yang berisi kesimpulan, implikasi, dan saran.



BAB II

ANALISIS STRUKTURAL

NOVEL *BALADA DARA-DARA MENDUT*

KARYA Y.B. MANGUNWIJAYA

Karya sastra adalah sebuah struktur yang kompleks, maka untuk dapat memahaminya karya harus dianalisis. Dalam analisis itu, karya sastra diuraikan unsur-unsur pembentuknya.

Pada bab ini akan diuraikan alur, tokoh/penokohan, latar, dan tema novel *BDdM*. Uraian tentang keempat hal tersebut terdapat di bawah ini.

2.1 Alur

Peristiwa yang diurutkan dan membangun tulang punggung cerita disebut alur (Sudjiman, 1988:29). Alur memiliki struktur umum yang terdiri dari tiga bagian yaitu awal, tengah, akhir. Tiap-tiap bagian memiliki sub-subbagian. Sudjiman (*Ibid*:30-36) membagi struktur umum alur menjadi 8 (delapan) subbagian yaitu paparan, rangsangan, gawatan, tikaian, rumitan, klimaks, leraian, dan selesaian.

Paparan atau *exposition* adalah penyampaian informasi kepada pembaca. Paparan merupakan fungsi utama awal suatu cerita. Pada awal cerita juga diselipkan butir-butir yang memancing rasa ingin tahu pembaca sehingga terjadi ketidakstabilan. Hal itu memiliki potensi untuk mengembangkan cerita atau sudah terdapat rangsangan. Rangsangan atau *inciting moment* yaitu peristiwa yang mengawali timbulnya gawatan. Paparan, rangsangan, gawatan merupakan struktur umum alur bagian awal.

Jika urutan kronologis peristiwa yang disajikan dalam karya sastra disela

dengan peristiwa yang terjadi sebelumnya, maka terjadilah sorot atau alih balik (Sudjiman, 1988:33). Sorot balik ditampilkan dalam dialog, mimpi, atau sebagai lamunan tokoh yang menyelusuri kembali jalan hidupnya atau yang teringat kembali pada suatu cerita masa lalu. Sorot balik digunakan untuk menambah tegangan atau *suspense* yaitu ketidakpastian yang berkepanjangan dan semakin menjadi-jadi. Dalam menumbuhkan tegangan pengarang menciptakan regangan yaitu proses penambahan ketegangan emosional dan beberapa susutan yaitu proses pengurangan ketegangan emosional (*Ibid*:33—34).

Tikaian atau *conflict* ialah perselisihan yang timbul sebagai akibat adanya dua kekuatan yang bertentangan, satu diantaranya diwakili oleh manusia pribadi yang biasanya menjadi protagonis. Tikaian merupakan pertentangan dirinya dengan kekuatan alam masyarakat, orang atau tokoh lain ataupun pertentangan antara dua unsur dalam diri satu tokoh. Perkembangan dari gejala mulai tikaian menuju ke klimaks cerita disebut rumit atau *complication*. Klimaks tercapai bila rumit mencapai puncak kehebatannya. Tikaian, rumit, klimaks merupakan struktur umum alur bagian tengah.

Bagian akhir dari struktur umum alur adalah leraian dan selesaian. Leraian atau *falling action* menunjukkan peristiwa ke arah selesaian. Selesaian adalah bagian akhir atau penutup cerita. Selesaian dapat berupa penyelesaian masalah yang melegakan, sedih, dan tanpa pemecahan.

Bab 1 novel *BdM* diawali dengan pemaparan tokoh Hanna yang berziarah ke Sendangsono bersama cucunya, Rukmi, pada bulan Mei. Hanna digambarkan sebagai seorang nenek tua yang berusia lebih dari 70 tahun, sedangkan Rukmi digambarkan sebagai seorang gadis muda. Sorot balik dipergunakan pengarang untuk menceritakan masa lalu Hanna.

Sorot balik pertama digunakan untuk menceritakan Hanna Sudarmi sewaktu masih muda dia pernah kehilangan anak laki-laki sulungnya karena pertempuran melawan Belanda di Mranggen.

Tetapi orang-orang Belanda dulu dan sekarang dalam mata dan hati Yohanna Sudarmi bukan penjajah, meskipun putera sulungnya yang sangat ia banggakan gugur dalam palagan Mranggen (Mangunwijaya, 1993:2).

Peristiwa tersebut merupakan rangsangan untuk menunjukkan sikap Hanna terhadap bangsa Belanda. Hanna tidak pernah memiliki perasaan dendam dan benci bahkan memaafkan musuh-musuh karena dipengaruhi oleh iman Katolik yang diperolehnya di Mendut (hlm. 2—3).

Sorot balik kedua menggambarkan ingatan Hanna tentang Suster Pancratia, suster direktris asrama Mendut. Suster Pancratia terkenal sangat keras dan sering menyinggung perasaan pribumi. Namun, Hanna dan teman-temannya menganggap biasa dan tetap menghormati bangsa Belanda. Hal itu disebabkan karena berbagai nasihat yang diberikan para orang tua se usai liburan dan harus kembali ke asrama. Kedua hal itu tampak dari kutipan berikut.

Memang dulu ada seorang suster guru Mendut yang keras sekali, amat sengak bahasanya, menusuk perasaan pribumi ... Suster Pancratia namanya (Mangunwijaya, 1993:4).

Sebab, biasanya, seperti Sudarmi, anak-anak itu sudah dibekali nasihat dan pesan banyak dari ayah-ibu mereka,....

‘Ketahuilah Darmiku sayang, dalam pandangan pujangga Keraton Jawa, Belanda seperti Semar, utusan Surga dari atas. Maka hanya dari bangsa Belandalah orang Jawa akan mendapat kemajuan dan kepandaian, sifat-sifat suka bersih dan sempurna, selalu tepat waktu dan berdisiplin (Mangunwijaya, 1993:4—5).

Pengarang menggunakan padahan pada penceritaan harapan orang tua Hanna terhadapnya. Hal itu tampak dari kutipan:

‘Jadilah kelak puteri priyayi ayu dan jangan cuma menjadi simbok seperti ibu dan nenekmu, Darmiku ... Daripada di desa dengan teman-teman yang hanya dapat

menanak nasi dan mencuci *popok* di sungai?... (Mangunwijaya, 1993:5—6).

Sorot balik ketiga berisi penceritaan Hanna masuk ke Mendut karena tertarik dengan berbagai cerita dari seorang bibi tamatan Mendut. Pada penceritaan ini timbul rangsangan ketegangan emosi Hanna yang mengalami kekecewaan setelah masuk asrama. Keadaan asrama tidak seperti dibayangkan semula. Dia membandingkan keadaan di asrama dan di rumahnya.

Seorang bibi yang tamatan Mendut pula, tetapi dari generasi pertama selalu berceritera, bahwa... Berhari-hari Darmi serba meratap dan takut Di rumah dan di desa Darmi menikmati kemerdekaan yang sangat leluasa. Tidak berdisiplin seperti dalam asrama Mendut... (Mangunwijaya, 1993:6—7).

Sorot balik keempat menceritakan Bardi, paman Hanna, yang bertugas sebagai seorang juru tulis. Dia senang mengajak Hanna, kakak maupun adiknya berpiknik ke Semarang.

Sungguh firdaus di rumah. Apalagi kalau Paman Bardi datang Oleh Oom berhati emas tetapi “sinting” itu Darmi dan kakak-adiknya diajak ke dermaga Semarang melihat laut ... (Mangunwijaya, 1993:8—9).

Sorot balik kelima berisi perasaan Hanna setelah usai liburan dan harus kembali ke asrama. Bersama teman-teman lainnya dia sudah dijemput bis asrama. Setelah sampai di asrama para siswa diperiksa oleh para suster.

Setiap akhir liburan selalu dibayangi perpisahan meninggalkan ayah-ibu nenek dan kakak-kakak di desa kelahiran. Sungguh amat pahit bagi si Darmi yang baru berumur 7 tahun, Di beberapa tempat-kumpul pada tanggal dan jam tertentu oleh kebaikan suster sudah disiapkan bis-bis (berhuruf-huruf MERBABU di lambungnya) khusus untuk membawa para siswi dan ... (Mangunwijaya, 1993:11).

Tak terasa tiba-tiba Candi Mendut tampak kelabu menjulang tinggi di sela pepohonan ... Anak-anak sudah ditunggu oleh dua orang suster petugas untuk diperiksa dulu (Mangunwijaya, 1993:13).

Cerita kembali ke Nyonya Hanna yang merasakan kebanggaan dapat menyelesaikan tempaan dari para gurunya di Mendut (hlm. 15). Pengarang kembali



menggunakan sorot balik untuk menceritakan kenakalan Hanna dan kawan-kawannya. Kenakalan yang dilakukan antara lain mencuri buah kelapa, belimbing, duku, dan pisang dari sekitar asrama (hlm. 16—17). Hal itu merupakan gawatan dan mengacu ke konflik/tikaian antara suster dan para siswi.

Dengan mata membelalak sebesar cawan tentu saja Suster Jacqueline yang sedang mengawasi ..., menggunturlah dan membadailah amarah beliau, “Calon guru masih suka mencuri, mana mungkin jadi pendidik yang baik, dan sebagainya dan sebagainya. Ayo buang semua kotoran itu.”

“Wah wah wah, siapa akan tega membuang hasil gemilang kepahlawanan remaja yang begitu susah payah di rebut itu ? (Mangunwijaya, 1993:17—18).

Pengarang memberikan susutan untuk mengakhiri cerita kenakalan Hanna.

Ternyata pimpinan berbagai kenakalan itu terpanggil menjadi suster, masuk biara.

=”Dan terka, Rukmi, siapa yang menjadi benggol-benggol yang selalu punya ide dan paling memimpin kenakalan-kenakalan itu ?...

=”Menjadi biarawati-biarawati Ursulin semua para benggolan itu ... (Mangunwijaya, 1993:18).

Sorot balik keenam berupa renungan Hanna mengenai keberhasilan generasi Mendut adalah panen panen keprihatinan bertahun-tahun. Pada penceritaan ini pengarang menggunakan regangan ketika Hanna dan kawan-kawan membuang telur itik ke selokan (hlm. 19).

Sorot balik ketujuh berisi penceritaan Hanna tentang Suster Pancratia dan kebiasaan orang Belanda. Suster Pancratia adalah Belanda asli yang lahir di Indonesia dan merasa minder terhadap yang lahir di Belanda. Suami Hanna berpendapat bahwa bangsa Belanda memiliki perasaan mendua bahkan kompleks terhadap negeri dan penduduk Indonesia (hlm. 21).

Sorot balik kedelapan berisi kenangan Hanna terhadap Sudaryanti, adiknya. Sudaryanti digambarkan sebagai orang yang sangat peka perasaannya sampai meninggal dunia karena mengalami tekanan batin yang berat (hlm. 26). Pengarang memberikan

susutan berupa renungan Hanna tentang Sudaryanti yang saleh.

Untunglah Annastasia Sudaryanti telah memperoleh pegangan hidup yang terpenting dalam hidupnya dari asrama.... Yakni kepercayaan, pengharapan dan kecintaan kepada Yesus yang menderita demi semua manusia (Mangunwijaya, 1993: 28).

Dalam merenungkan kematian Sudaryanti, timbul konflik dalam diri Hanna.

Ah, mengapa di dunia harus ada penderitaan ? Bahkan juga untuk manusia dina yang tidak bersalah ? (Mangunwijaya, 1993:29).

Sorot balik kesembilan berisi kenangan Hanna tentang asrama Mendut yang telah runtuh karena dirusak oleh pemuda-pemuda brandal.

Ah, betapa cepatnya waktu terbang. Sekarang, di mana sekolah dan asramanya dulu ? Hilang lenyap ! Sudah rata tanah, bahkan habis segalanya, menjadi ladang lagi (Mangunwijaya, 1993:30).

Cerita kembali kepada Hanna dan Rukmi. Cerita diawali dengan suatu padahan berupa renungan Hanna terhadap Rukmi.

Diam mesra tangan cucu di sampingnya dibelai. Perempuan muda ini sebentar lagi akan meneruskan pelajarannya di Sekolah Tinggi Ilmu-ilmu Sosial di Den Haag Negeri Belanda ... (Mangunwijaya, 1993:33).

Cerita berlanjut dan berisi dialog Hanna dan Rukmi tentang kebanggaan Hanna bersekolah di Mendut. Hanna bangga karena dapat mengenal dan menghayati cara kehidupan Barat yang positif dan memajukan kaum perempuan. Selain itu, kebanggaan lebih mendalam yaitu mendapat iman Katolik (hlm. 35).

Cerita berpindah ke pemaparan tokoh Rukmi. Dia merenungkan kecantikan yang masih terpancar dari neneknya (hlm. 38). Dalam perenungan itu, pengarang memberikan padahan untuk menimbulkan ketegangan Rukmi.

Sebentar lagi ia harus pergi meneruskan studinya di negeri jauh, negeri impian generasi neneknya. Masih dapat berjumpa lagikah ia dengan nenek tercintanya kelak kalau sudah tamat ? ... (Mangunwijaya, 1993:38).

Sorot balik kesepuluh berisi renungan Rukmi tentang dirinya yang sudah yatim piatu dan cerita neneknya mengenai kematian bersama kedua orang tuanya.

Ada suatu bayangan gelap yang selalu menyurami anak piatu sejak kecil, ... (Mangunwijaya, 1993:39).

“Demikianlah meninggalnya orangtuamu benar-benar terberkati seperti ksatria yang gugur dalam medan bakti namun dalam alam kecintaan Injil (Mangunwijaya, 1993:40).

Dalam dialog selanjutnya terjadi tikaian mengenai metode pendidikan yang diterapkan di Mendut memiliki segi positif religius pedagogis dan segi negatif dilihat dari psikologis-antropologis-pedagogis.

=”Kelak kami tahu dari beberapa sumber, bahwa Romo Kanjeng Soegijapranata tidak pernah menyetujui sistem pendidikan yang begitu membedol anak-anak kecil dari orang tua mereka untuk dididik secara Belanda ..

=”Beliau lebih berpikir dari segi psikologi dan budaya pribumi yang tidak suka pada pelaksanaan yang tidak alami, Eyang.”

=”Ya, aku tahu ... (Mangunwijaya, 1993:41—41).

Pada akhir bab 1 pengarang memberikan regangan dari pernyataan Hanna tentang gadis-gadis dulu yang cepat tua. Pada akhirnya susutan diberikan juga melalui pernyataan Hanna.

Ya, gadis dulu terlalu cepat dipaksa oleh keadaan menjadi perempuan tua, tetapi cepat juga menjadi bijaksana (Mangunwijaya, 1993:43).

Bab 2 diawali dengan rangsangan berupa pertanyaan Hanna tentang rencana Rukmi melanjutkan studi. Hanna memberikan wawasan kepada Rukmi mengenai topik skripsinya kelak (hlm. 45). Pada bagian ini pengarang menyelipkan padahan dalam perkataan Rukmi.

=”Mendut saja ah. Skripsiku nanti akan saya persembahkan demi penghormatan dan terima kasih kepada Eyang putri dan Kakung Dwijosudarmo, ... (Mangunwijaya, 1993: 45).

Sorot balik pertama berupa kenangan Hanna sewaktu mendapatkan hadiah uang karena Ratu Wilhelmina berulang tahun (hlm. 46).

Sorot balik kedua berupa ingatan Hanna tentang kenakalan bersama teman-temannya kepada Coby Fuglistahler, seorang guru olah raga dari Swiss. Mereka melampiaskan kejengkelan pada guru ini karena sebelumnya dimarahi Suster Pancratia (hlm. 50).

Setelah penceritaan Coby tersebut timbul pertikaian Rukmi dan Hanna sebagai generasi yang berbeda mengenai kekolonialan Suster Pancratia.

⇒'Kok kolonial banget itu Nyah Pang. Tidak sesuai dengan kedudukannya sebagai rohaniwati.'

⇒'Maafkan saja. Terus terang, orang-orang pribumi kita sering lebih kolonial daripada orang-orang Barat.'

⇒'Akibat perasaan minder berabad-abad, Eyang.'

⇒'Kelak kami tahu bahwa maki-makian Nyah Pang bermaksud supaya kami punya rasa kritis terhadap diri sendiri... (Mangunwijaya, 1993:50).

Pengarang menggunakan regangan dalam diskusi Hanna dan Rukmi mengenai keadaan perempuan yang selalu menjadi korban dan menderita.

⇒'Pastilah kaum perempuan sangat menderita dalam keadaan miskin seperti itu,' sambung Riki.' Seperti di mana-mana.'

⇒'O ya, pasti, di mana-mana kaum kita ini yang paling menjadi korban Perempuan Jawa dalam banyak hal punya susah mereka juga, tetapi kalau dibanding dengan apa yang kami baca dari kepustakaan kami itu, toh nasibnya masih lumayan ... (Mangunwijaya, 1993:51—52).

Sorot balik ketiga berisi pemaparan sejarah asrama Mendut. Hanna menceritakan awal mula pendidikan di Mendut, guru, dan para siswinya. Selain itu, Hanna juga menceritakan keberhasilan siswi eks-Mendut.

⇒'Sekolah Suster di Mendut dimulai tahun 1908....'

⇒'Nah, pada fajar abad ke-20 yang masih jaya-jayanya kekuasaan kolonial, empat suster itu merintis kursus keterampilan putri untuk pemuda-pemudi rakyat. Dalam rumah mungil sederhana di tepi sungai Elo, dengan nama *Wisma Nasaret*. Suster-suster Aloysia Sr. Florida, Sr. Ernestine dan Sr. Jovina nama empat nona ... Maka murid pertama mereka hanya dua orang putri dari Bendoro Wedono di Muntilan Dari kursus kecil menjahit, membordir, dan beberapa kerajinan tangan Mendut sudah mengelola'

⇒'...Para tamatan Mendut kebanyakan menjadi guru..., dokter, anggota DPR, direktris-direktris yayasan dan perusahaan, ... (Mangunwijaya, 1993:56—59).

Sorot balik keempat berupa cerita Hanna tentang Agnes Mirah, temannya yang dipersunting oleh Indo. Kemudian ditinggalkan karena dinas militer. Pada zaman Jepang Mirah kemudian diperistri oleh seorang haji. Beberapa tahun kemudian suami pertamanya datang lalu pergi karena mengikhlaskan istrinya supaya tidak menimbulkan penderitaan lainnya (hlm. 60—61).

Sorot balik kelima menceritakan Thea yang menjadi perawat dan bidan yang berjasa dan mendapat penghargaan pemerintah. Dia dilamar oleh seorang muslim, tetapi ia teguh mempertahankan agamanya bahkan suaminya yang mengikuti dia (hlm. 62).

Sorot balik keenam berisi penceritaan guru dan karyawan pria di Mendut.

Kami punya guru bahasa Jawa, Pak Dwijo yang ngganteng berdisiplin. Lalu pak montir tentu saja, yang menjadi sopir susteran dan dapur, sekaligus tukang teknik mesin pompa air, listrik dan segala perkara teknik. Pak Truno serba-guna seperti menyapu halaman, dan masih banyak tugas-tugas serba aneka yang ia pikul (Mangunwijaya, 1993:63).

Pengarang menggunakan padahan yang berisi harapan Hanna kepada Rukmi supaya cepat-cepat menyelesaikan studi.

⇒"Tetapi kau harus cepat-cepat studi di sana, pesan Nenek Dwijo kepada Rukmi, "dan cepatlah pula tamat ... (Mangunwijaya, 1993:66).

Akhir bab 2 berisi regangan tentang perasaan Hanna yang sudah siap untuk meninggal. Susutan diberikan pengarang dengan menggambarkan perasaan Hanna yang pasrah.

⇒"Ya ya yaaa, tetapi kau harus sadar sungguh, aku sudah semakin mendekat senja hidup. Setiap tahun selalu ada saja yang meninggal ... Tidak Rikiku sayang, kematian bagi orang setua saya tidak menakutkan, bahkan sebenarnya rahmat yang membahagiakan dan yang didambakan (Mangunwijaya, 1993:66—67).

Bab 3 diawali dengan pemaparan Rukmi yang berada di Amsterdam. Dia akan

mengunjungi Nyonya Josefin.

Menikmati udara segar, Rukmi, yang tampak lebih pendek karena mantol tebalnya, tidaklah teramat mencolok di jalan-jalan kota bandar besar Amsterdam, (Mangunwijaya, 1993:68).

Pada saat itu Rukmi teringat generasi eyangnya dan pesan eyangnya sebelum berangkat.

Hal itu memacu tekad Rukmi untuk meneladan generasi eyangnya.

Ah, Eyang tersayang juga tergolong generasi Soekarno-Hatta, pahlawan-pahlawan perebut kemerdekaan, termasuk yang memerdekakan kaum perempuan

=”Rukmi,” demikian pesan Eyang waktu ia berangkat di bandara Cengkareng, “Mendut sudah hancur oleh peperangan. Tetapi kau harus menjadi tunas baru di Mendut yang akan jauh melebihi generasi yang melahirkan kamu Baiklah Eyang, cucumu akan meneruskan sikap tegar angkatan Anda (Mangunwijaya, 1993:69—70).

Cerita berlanjut ketika Rukmi bertemu dengan seorang nenek di halte trem (hlm. 72). Setelah ditunjukkan oleh nenek itu Rukmi sampai di rumah Nyonya Josefin.

Rukmi teringat sejarah hidup Josefin.

Nyonya Marie Josefin dengan nama keluarga yang amat panjang van Roeloff tot Roeloff ... seorang totok Belanda tetapi lahir di bumi Indonesia. Ayahnya punya perkebunan kopi luas di Pegunungan Jambu, Ambarawa ... Nyonya van Roeloff tot Roeloff di Mendut Josy Meyer, dipersunting oleh seorang insinyur muda yang bertugas merestorasi candi-candi Borobudur dan Mendut (Mangunwijaya, 1993:73).

Sorot balik pertama digunakan pengarang melalui cerita Josefin tentang teman-teman dan gurunya di Mendut melalui foto yang dimilikinya kepada Rukmi (hlm. 76—82).

Pada malam harinya Josefin menceritakan kenakalan-kenakalan melalui perkataan ejekan kepada guru maupun karyawan di Mendut (hlm. 83—85).

Rangsangan terjadi pada dialog Nyonya Josefin dan Rukmi tentang kematian.

“Betapa absurd dan gila orang-orang modern yang hidup serba berpura-pura dalam segala kemewahan dan kenikmatan. Sehingga lupa pada Tuhan, pada tujuan

hidup dan pada nilai serta makna kematian. Ya, siapa yang suka memikirkan kematian.”

“Kami di Mendut dulu, ya masih kecil dan sangat remaja kami dulu sebetulnya, tetapi sudah dipersiapkan betul-betul tentang keseriusan kematian Ah ya, tua atau muda, sehat atau sakit-sakitan, kita semua harus siap untuk meninggal. Dengan hati yang tabah tetapi jangan tegang jangan dihantui dengan panik atau kekhawatiran yang berlebihan serba negatip Ciri orang Katolik ialah kegembiraan, dan menghadapi maut pun kita harus punya sikap yang gembira ... (Mangunwijaya, 1993:85—86).

Dialog Josefin dan Rukmi berlanjut dengan penceritaan Juffrouw van Kesteren yang rela menolong kaum yang menderita. Namun, akhirnya dia dibunuh oleh pemuda-pemuda fanatik.

“... Tetapi pernah ada desas-desus yang mengabarkan puteri Kristus teladan baik kami itu dalam suasana huru-hara anti Belanda waktu Jepang masuk, dibunuh oleh pemuda-pemuda fanatik. Padahal dia penolong para sakit yang mungkin masih kakek atau adik mereka sendiri (Mangunwijaya, 1993:89).

Bab 4 berisi surat menyurat antara Rukmi dan Hanna. Rukmi dalam surat kepada neneknya memaparkan keadaan negeri Belanda yang bersih dan rapi. Pada saat itu juga terjadi rangsangan dengan perbandingan generasi muda Belanda dan generasi muda Indonesia dalam hal fisik maupun intelektual.

Sudah 6 bulan cucunda menikmati hidup baru di Negeri Kincir Angin yang sering Eyang ceritakan sebagai negeri yang terkenal amat bersih dan rapi Yang mencolok ialah bahwa anak-anak di sini begitu cerdas dan omongannya begitu lekas matang dan dewasa Tubuh mereka juga cepat berkembang Secara intelektual, lebih-lebih para mahasiswi tuan-nyonya rumah di sini luar biasa dewasanya, yang sekali lagi bila dihitung dengan ukuran Nusantara lagi ... (Mangunwijaya, 1993:90—91, ditulis miring oleh pengarang).

Sorot balik pertama, Rukmi menceritakan kunjungannya kepada Nyonya Josefin (hlm. 91).

Sorot balik kedua Rukmi menceritakan kebiasaan-kebiasaan dan peraturan yang berlaku di asrama Mendut. Cerita itu diperoleh dari Josefin (hlm. 92—95).

Cerita selanjutnya tentang Hanna yang telah selesai membaca surat Rukmi.

Dia terkenang Josefin, Suster Pancratia, dan merenungi model pendidikan.

Amat mengharukanlah bahwa Ineke Marie Josefin begitu baik untuk mengundang Rukmi ke rumahnya. Ya, Marie Josefin, anak Belanda yang seolah-olah tersesat di tengah gadis-gadis pribumi Marie Josefin dari dulu anak baik, tidak sombong hanya karena berkulit putih....

Tetapi harus diakui, bahwa Suster Pancratia alias Nyah Pang perempuan yang anggun bertubuh harmonis dan berbakat banyak

Pendidikan yang baik selalu terdiri pada dua unsur *ajrih* dan *asih*. *Ajrih* artinya takut dan *asih* artinya cinta, yang saling melengkapi dan saling mendukung (Mangunwijaya, 1993: 96—98).

Bagian selanjutnya berisi surat balasan Hanna. Rangsangan diberikan pengarang melalui ungkapan Hanna bahwa orang Barat mulai meninggalkan agama (hlm. 99). Setelah itu sorot balik digunakan untuk menceritakan kebiasaan menjelang Natal di asrama Mendut (hlm. 100). Kemudian Hanna merenungkan perbedaan zaman dulu dan sekarang.

Mungkin cara seperti itu hanya mungkin dalam asrama anak kecil di zaman dulu. Sekarang zaman memang sudah berubah, dan orang-orang sudah menjadi sangat rasional dan berjiwa teknis semua (Mangunwijaya, 1993:100, ditulis miring oleh pengarang).

Sorot balik selanjutnya untuk menceritakan kebiasaan minggu ke-2 di Mendut. Para siswa diperbolehkan ditengok oleh keluarganya (hlm. 101).

Pada akhir suratnya Hanna berpesan kepada Rukmi dan merupakan rangsangan sekaligus gawatan tentang kehidupan kaum perempuan.

Dan bagimu: Selamat belajar ! Junjunglah tinggi Tanah Air dan perjuangan untuk kaum kecil, khususnya kaum perempuan yang dalam banyak hal masih selalu dijadikan tumbal (Mangunwijaya, 1993:102, ditulis miring oleh pengarang).

Bab 5 diawali dengan pemaparan tokoh Josefin. Pada saat itu pengarang memberikan rangsangan melalui penceritaan Josefin tentang jodoh para siswi eks-Mendut (hlm. 103). Peristiwa berlanjut ke tikaian yaitu pertentangan pendapat Josefin (generasi zaman dulu) dan Rukmi (generasi masa kini) tentang cinta dan pernikahan,

walaupun sebenarnya Josefin telah memiliki pandangan modern seperti Rukmi karena dia orang Barat. Selain itu, Rukmi juga mewakili generasi Indonesia yang berpandangan kuno terhadap perkawinan.

⇒ "...Ada yang tidak pernah menikah karena patah hati, tetap mempertahankan keperawanannya karena hanya sanggup mencintai satu orang pilihan saja atau sama sekali tidak."

⇒ "Ah, kok sampai begitu, Oma Yo ?" tanya pendengarnya yang berasal dari generasi yang mudah sekali berganti pacaran (Mangunwijaya, 1993:104).

⇒ "Mestinya teman Oma tadi kemudian menikah biasa-biasa saja. Tidak semua cinta harus cinta pertama dan pada pandangan pertama."

⇒ "Kau sudah berpemandangan seperti biasanya generasi sekarang. Tetapi gadis-gadis kuno dulu sangat romantis dan sangat peka dalam hal ini. Berganti haluan dinilai sebagai ketidaksetiaan Apalagi di dunia Barat di sini. Dulu pilihan kami juga hanya dua: kawin sah atau masuk biara."

⇒ "Oh, sekarang di Indonesia juga sudah ada, Oma Yo, sudah mulai ada yang dari awal mula bertekad tidak ingin menikah. Belum banyak sekali, tetapi bukan pandangan yang aneh lagi bila ada gadis yang tidak mau menikah, tetapi juga tidak mau masuk biara Ini pun masih dalam kalangan yang terpelajar. Bahkan di kalangan kaum Katolik pun yang biasanya berpendapat bahwa tidak menikah dianggap dosa (Mangunwijaya, 1993:106—107).

⇒ " Tetapi saya dapat membayangkan, tentulah tetap berat rasanya dalam kalangan masyarakat tradisional di negerimu jika si gadis tetap perawan lestari hidup berdikari. Tidakkah ia selalu diperolok-olok selaku perawan tua

⇒ "Memang masih susah, Oma Yo, khalayak ramai di Indonesia belum dapat memahami sikap baru seperti itu. Juga di kalangan Katolik sekalipun, ... (Mangunwijaya, 1993:108).

⇒ "... Kami di sini sudah tidak lagi mempersoalkan perempuan yang tetap hidup sendirian tanpa membangun rumah tangga

⇒ "Di negeri kami saya kira prosesnya masih akan lama, mengingat mayoritas di Indonesia beragama Islam dan kepercayaan bumi feodal yang sedikit banyak menganggap dosa bila ada perempuan tidak mau membentuk rumah tangga sebagai ibu ... (Mangunwijaya, 1993:110).

Sorot balik pertama digunakan untuk menceritakan Josefin dan kawan-kawan.

Mereka membuat sajak dan nyanyian yang dianggap tabu oleh para guru (hlm. 113).

Kemudian Josefin juga menceritakan bahwa dia dan teman-temannya dibuat tidak tahu menahu soal seks sampai berakibat pada jenjang perkawinan mereka.

⇒"Oh ya Rukmi, kau harus tahu, kami generasi dulu sungguh buta total tentang seks ... (Mangunwijaya, 1993:114).

⇒"...Temanku itu, dia bercerita dalam suratnya dengan gemas geli, bahwa sesudah peresmian pernikahan, suaminya dengan sedih terpaksa melapor kepada ibu mertuanya, bahwa putrinda aneh sekali masih tidak tahu apa-apa ... (Mangunwijaya, 1993:116).

Dari peristiwa di atas berlanjut pertentangan pendapat antara Josefin dan Rukmi.

".... Generasi muda seperti kau lebih beruntung dalam hal ini."

⇒"Situasinya justru sebaliknya. Oma Yo. Kami sudah terlalu pagi tahu itu semua. Sehingga sari rasa memukau dalam kerahasiaan perkara sudah tidak kami punyai Kami terlalu pagi dipaksa tahu. Misteri kehidupan yang begitu indah dan sepiantasnya menjadi harta pusaka intim yang terjaga penuh penghormatan....

⇒"... Susahnya teman-teman puteri kami jga ditulari sifat dangkal tak bermutu tadi karena masih dalam pengaruh pribumi tradisional yang selalu mendiktekan gadis harus menikah harus punya suami harus mengandung dan melahirkan

⇒"Kalau tidak, lalu namanya wanita banci wanita mandul wanita nakal dan sebagainya."

⇒"Ya, Oma Yo. Sampai kami takut disebut dan diperolok-olok sebagai perawan tua yang tidak laku ... (Mangunwijaya, 1993:121—122).

Bab 6 diawali dengan rangsangan berupa pernyataan bahwa Rukmi tidak dapat tidur. Dia teringat cerita neneknya.

Di kamar kosnya Rukmi tidak dapat tertidur. Ia ingat apa yang diceritakan oleh neneknya nun kala itu, ketika Rukmi bertanya, bagaimana neneknya dulu mendapat kakek (Mangunwijaya, 1993:127).

Pengarang kemudian menggunakan sorot balik untuk menceritakan pandangan remaja Hanna terhadap laki-laki yang umumnya bersifat egois (hlm. 127); ketika dia menemukan surat dari seorang pemuja (hlm. 128) yang berakibat pada ejekan dan sindiran teman-temannya; cerita kegiatan sosial di desa-desa (hlm. 133—140); malam pentas drama yang dijadikan sarana para calon Guru Putera Muntilan memperhatikan siswi Mendut (hlm. 141—144) sampai ada yang pingsan; dan hukuman bagi penonton ilegal siswa Muntilan yang pingsan (hlm. 152—153).

Bab 7 berisi surat Hanna kepada Rukmi. Surat Hanna diawali dengan

pemaparan hati Hanna yang merindukan Rukmi. Hal itu sekaligus merupakan rangsangan kerinduan Hanna pada suaminya yang telah meninggal.

Rukmiku, aku sangat rindu padamu Tentu saja aku rindu kepada Eyang kakungmu juga, kepada Mas Tomas Kasidi, kakang emasku sejati yang pertama dan terakhir. Rindu juga kepada Serafin, ibumu, dan Yulianus, ayahmu ... (Mangunwijaya, 1993:154—155, ditulis miring oleh pengarang).

Cerita bergerak ke gawatan dan tikaian mengenai ungkapan perasaan Hanna yang sedih.

Tetapi aku toh merasa, sebentar lagi aku akan menyusul mereka. Ya sebentar lagi. Aku merasakan ini. Dan aku menangis, Rukmiku. Kalau aku dipanggil Tuhan, lalu bagaimana kamu? Inilah yang membuatku sering sedih dan rindu padamu. Rukmiku sayang Rukmiku malang, yang telah kehilangan ayah dan ibumu, aku sadar itu. Sekarang kamu masih punya aku. Tetapi kalau aku sudah tiada? (Mangunwijaya, 1993:157, ditulis miring oleh pengarang).

Susutan berupa kesiapan Hanna menghadapi kematian dan pesan-pesan pada Rukmi.

Semua sudah siap. Dokter sudah berpesan: aku tidak boleh berjalan banyak lagi apalagi jauh Sudah kutulis di kertas dan kupines pada pintu lemari: Kalau aku meninggal, aku ingin diberi pakaian terakhir yang, seperti yang sudah kutunjukkan kepadamu juga, ... (Mangunwijaya, 1993:157, ditulis miring oleh pengarang).

Regangan kembali terjadi berupa ungkapan Hanna yang merasakan kesepian akan meninggal dalam kesendirian. Susutan diberikan melalui ungkapan kepasrahan Hanna yang memandang indahnyanya kehidupan di dunia.

Ya Rukmi, kau tahu warasat simbahmu. Simbah akan meninggal sendirian, hanya bersama Tuhan yang ia sembah, bersama dengan Bunda Maria yang menjadi suri-teladannya ... (Mangunwijaya, 1993:158, ditulis miring oleh pengarang).

Ya Rukmi, hidup di dunia ini indah dan Rahmat Tuhan, meski sering rahmat yang terselubung. Biar derita apa pun, selalulah rahmat juga di sebaliknya (Mangunwijaya, 1993:159, ditulis miring oleh pengarang).

Bab 8 diawali dengan pemaparan kegiatan Hanna sehari-hari, yaitu berdoa, membaca Al-Kitab (hlm. 162), membaca majalah *Hidup* (hlm. 163), membaca ulang

majalah *Hallo Mendoet* dan surat teman-teman lamanya (hlm. 164).

Sorot balik digunakan pengarang untuk menggambarkan ingatan Hanna kepada kawan-kawan lamanya di Mendut dengan pembacaan ulang surat dari teman-temannya oleh Hanna. Sorot balik berupa ingatan Hanna terhadap Tini (hlm. 165—168), Lusia (hlm. 169—171), Yopi (hlm. 172—180), dan Damiana (hlm. 181—183). Sorot balik selanjutnya berupa kenangan Hanna terhadap para suster, guru, dan karyawan di Mendut tentang kebiasaan-kebiasaan mereka. Dia terkenang Moedder Odrada, Sr. Columbine, Sr. Paula, Sr. Pancratia, Sr. Elisabeth, Sr. Jacqueline, Sr. Rosalie dan Yohannita, Pak Truno, Pak Kromo, Juffrouw Marie, Winfrieda, Lidwine, Magdalena, Sr. Tarcicia, Sr. Louise Marie, Zuzter Fransesco, Juffrouw Leny, Mies Zegers, Keizer, Poppy Van der Vin, Ord, Sr. Jakoba, Sr. Higina, Sr. Damiana, Juffrouw van Kesteren, Nona Hilda, Prudentissima, Dominica, Sr. Lucia, Dorothea, Sr. Gondulfa, Philippe, dan Juffrouw Josepha dan Antonia (Mangunwijaya, 1993:183—192).

Rangsangan terjadi pada saat Hanna bangun pada tengah malam untuk meneliti ulang fotocopi surat yang dikirimkan kepada Rukmi (hlm. 193). Pada saat itu dia teringat Romo Dieben, S.J., yang memberkati pernikahannya dengan Tomas Kasidi dan memberikan hadiah patung Bunda Maria.

Gawatan dan tikaian terjadi sewaktu Hanna hendak berdoa dengan berlutut, tetapi dia tidak mampu.

Sekali lagi Eyang membuat tanda salib. Lalu perlahan-lahan sesuai instruksi dokter, menuju ke tempat tidur. Eyang berniat untuk berlutut di lantai. Seperti yang diajarkan sejak dulu di Mendut. Tetapi entahlah, tidak mampu. Kepala sedikit pusing. Dan nafasnya berat kurang teratur... (Mangunwijaya, 1993:194).

Cerita berkembang kepada keadaan Hanna yang merasa ringan sewaktu mulai berdoa Rosario. Dia seolah mendengar suatu nyanyian surga (hlm. 194). Setelah itu

Hanna seolah menyaksikan suatu prosesi perarakan Sakramen Maha Kudus dengan para petugas orang-orang yang dikenalnya di Mendut.

Rumitan terjadi sewaktu Hanna menyadari bahwa prosesi berakhir di tempat tidurnya.

Ke mana mereka. Lho ... kok menuju ke tempat tidur Eyang Dwijo ? Seluruh prosesi mengelilingi sang Eyang yang bengong tidak tahu disuruh apa. Sampai datang imam dengan monstrans di bawah tanda kehormatan yang dibawa empat bapak gagah tadi Dan duh Gusti, tahu-tahu Yesus sudah di samping tempat tidur (Mangunwijaya, 1993:198).

Klimaks terjadi sewaktu Hanna menerima ajakan Yesus untuk mengikuti ke rumah bapa-Nya.

Wajah tersenyum dan kedua mata penuh kebapaan bersinar lembut memegang tangan Darmi.

⇒"Maria Yohanna Sudarmi, mari ! Kujemput kau pribadi atas permintaan Ibu-Ku Maria dan saran Ayah reksa-Ku Yusuf. Suami tercintamu Thomas dan Serafin serta Yulianus sudah menunggumu juga. Mari Yohanna yang terberkati, masuklah ke dalam Rumah Bapa-Ku, yang telah disediakan untukmu juga sejak awal segala zaman."

Mampu apa si Darmi selain menangis seperti anak kecil, bahagia tiada tara, tanpa dapat menyurakan sepatah kata pun (Mangunwijaya, 1993:198).

Cerita beralih ke pemaparan Josefin dan Rukmi yang telah selesai mengikuti misa di sebuah gereja dusun. Rangsangan terjadi ketika Rukmi menyesalkan ketidakbersamaan Eyangnya dengan mereka dan ditanggapi oleh Josefin.

⇒"Sayang Eyang tidak bersama kita" kesah Rukmi Akhirnya Nyonya yang baik hati itu pada suatu saat yang tepat berkata:

⇒"Rukmiku, menurut perkiraanmu nenekmu Hanna sedang apa sekarang ?".... (Mangunwijaya, 1993:199—200).

Gawatan dimulai ketika Josefin memberikan pernyataan tersamar tentang keadaan Hanna yang belum diketahui Rukmi.

⇒"Kupikir kok tidak. Hanna sedang manja duduk merangkul lutut Bunda Maria yang sedang duduk santai sambil membordir kasula untuk Puteranya

⇒"Ya, mungkin sedang meminta tolong, agar tidak perlu antri lama menghadap Puteranya Yesus (Mangunwijaya, 1993:200).

Rumitan dan klimaks terjadi ketika Josefin memberitahukan kematian Hanna dan Rukmi yang kehilangan neneknya.

=”Rukmiku manis. Dengarkan. Ibunda Maria sendirilah yang meminta Yesus untuk memanggil Hanna. Sekarang nenekmu sudah di surga. Kita harus gembira. Ya, Hanna sudah berkumpul lagi dengan ibu dan ayahmu, dan dengan suaminya

=”Tadi malam, kau sudah tidur, aku menerima telepon langsung dari Indonesia... Ada pesan penting, tetapi manis sebenarnya Rukmi, Tuhan akhirnya berkenan untuk memperpendek rasa rindu sahabatku Hanna kepada suaminya. Dan sekarang Hanna sudah bersama dengan Kakekmu yang sekian lama terpisah.”

=”Nenek meninggal ?”

=”Tidak. Hanna hidup abadi. Bersatu lagi dengan ibumu dan ayahmu.”

=”Oooh Tuhan !” teriak Rukmi dan menangislah ia di dalam rangkulan Nyonya Josefin.

=”Oooh ! Eyang meninggal ! EyangEyang ! Mengapa aku begini jauh darimu Lalu siapa yang menemanimu. Kau meninggal sendirian saja ? Eyang ! Eyang !” (Mangunwijaya, 1993:200—201).

Leraian terdapat pada kesanggupan Josefin untuk membelikan tiket kepulangan Rukmi ke Indonesia.

=”Jangan khawatir. Cucu Hanna juga cucuku. Kita pesan ticket per telepon saja. Nanti aku yang membayar ...” (Mangunwijaya, 1993:203).

Selesaian dalam novel ini menggambarkan keadaan batin Rukmi yang merasa terharu karena kesedihan dan kebahagiaannya.

Terharu penuh syukur Rukmi memeluk nyonya baik hati itu, lama dan hangat kehilangan nenek yang satu, menemukan nenek yang lain. Inilah makna Gereja Persekutuan Ummat (Mangunwijaya, 1993:203).

Kesimpulan yang diperoleh dari penguraian alur dalam novel BDdM adalah sebagai berikut: pertama, alur yang digunakan adalah alur progresif dan konvensional sesuai dengan struktur umum alur. Kedua, dalam setiap bab terdapat sorot atau alih balik untuk menceritakan masa lalu tokoh. Ketiga, struktur umum alur dipakai secara lengkap pada bab 8, sedangkan pada bab sebelumnya pada umumnya hanya terdiri dari paparan, rangsangan, gawatan, dan tikaian.

2.2 Tokoh dan Penokohan

Tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berlakuan dalam berbagai peristiwa dalam cerita (Sudjiman, 1988:16). Tokoh dalam cerita biasanya berwujud manusia, binatang, atau benda yang diinsankan.

Tokoh-tokoh dalam cerita mewakili fungsi tertentu. Sudjiman (1988:17) membedakan fungsi tokoh menjadi tokoh sentral dan tokoh bawahan. Tokoh sentral antara lain terdiri dari tokoh utama (protagonis) dan penentangannya (antagonis). Tokoh utama dapat ditentukan melalui kriteria sebagai berikut intensitas keterlibatan tokoh dalam peristiwa-peristiwa yang membangun cerita, hubungannya dengan tokoh lain, dan judul (*Ibid*:18). Tokoh bawahan adalah tokoh yang tidak sentral kedudukannya, tetapi kehadirannya sangat diperlukan untuk menunjang atau mendukung tokoh utama (*Ibid*:19).

Penokohan adalah penyajian watak tokoh dan penciptaan citra tokoh. Tokoh-tokoh perlu digambarkan ciri-ciri lahir, sifat serta sikap batinnya agar wataknya juga dikenal oleh pembaca (Sudjiman:23). Tasrif dalam Lubis (1981:18) mengemukakan beberapa cara pengarang melukiskan rupa, watak, dan pribadi pelaku yaitu melukiskan bentuk lahir, melukiskan jalan pikiran atau apa yang melintas dalam pikirannya, reaksi pelaku terhadap kejadian, pengarang langsung menganalisis pelaku, melukiskan keadaan sekitar pelaku, dan pandangan pelaku-pelaku lain.

Tokoh sentral dalam novel *BDdM* adalah Nyonya Hanna, Rukmi, dan Nyonya Josefin. Ketiganya merupakan tokoh utama karena ketiganya memiliki intensitas keterlibatan yang tinggi dengan tokoh lain dan hubungan erat ketiganya dengan tokoh-tokoh lain. Tokoh bawahan dalam novel ini antara lain Suster Pancratia, Sudaryanti, dan teman-teman Hanna di Mendut.

2.2.1 Nyonya Maria Yohanna Sudarmi

Pada awal cerita, secara fisiologis digambarkan bahwa Nyonya Hanna adalah seorang nenek tua yang berusia lebih dari 70 tahun. Dia memiliki perawakan yang mungil. Dalam usia senjanya itu dia dikisahkan masih kelihatan cantik dan sehat. Hal itu diakuinya karena dia anak petani yang diwarisi resep dari nenek moyang yang sehat. Penggambaran fisik Hanna terlihat dari kutipan-kutipan berikut:

Di atas tepi tinggi yang terjal menurun duduklah seorang nenek mungil bersama seorang gadis muda, ... (ah entahlah boleh jadi untuk terakhir kali kesempatan ini, sebab seorang nenek lebih dari 70 tahun sudah harus siap setiap saat... (Mangunwijaya, 1993:1).

Masih cantik neneknya, pikir Rukmi. Kecantikan arifat yang sudah bahagia menunaikan tugasnya dan kini sedang menanti dipanggil oleh Sang Pecinta Yesus Kristus dan Bunda-Nya yang teramat manis (Mangunwijaya, 1993:38).

⇒ "...Dan Eyang masih kelihatan segar."

⇒ "Simbahmu ini kan bisa hidup cukup awet karena anak petani, jadi tubuhnya terlanjur diwarisi resep keturunan nenek moyang petani yang sehat-sehat. Mestinya ya sudah harus dikubur." (Mangunwijaya, 1993:66).

Pada masa remajanya Hanna digambarkan sebagai gadis yang berambut panjang tebal. Oleh karena itu, dia mendapatkan perlakuan khusus dari Suster Gondulfa. Hal itu diceritakan dalam surat pertama Rukmi kepada neneknya.

Aduh, bayangkan 200 anak saling berburu kutu rambut ! Kata Oma Yo, ketika itu Eyang yang subur panjang lagi tebal rambutnya sering mendapat penanganan khusus dari Suster eh Suster Gondulfa ... (Mangunwijaya, 1993:93, ditulis miring oleh pengarang).

Hanna digambarkan sebagai wanita yang memiliki sifat priyayi karena dia tamatan Sekolah Guru Taman Kanak-kanak Mendut dan menjadi seorang pengajar. Dia adalah gadis pribumi/Jawa yang mendapat kesempatan untuk bersekolah dan dia bersekolah di Mendut. Kedua hal tersebut tampak dari kutipan berikut.

Dalam bulan Maret, kelas Hanna sudah lulus *Froebel-Kweekschool* (Mangunwijaya, 1993:16).

Dan lagi, kalau dihitung-hitung, dibanding dengan gadis-gadis lain yang tidak bersekolah kami jauh lebih beruntung. Anak perempuan dulu lebih sulit mencari sekolah lho. Itu pun kalau diizinkan orang tua (Mangunwijaya, 1993:56).

Hanna adalah gadis Jawa yang kemudian beragama Katolik karena bersekolah di Mendut. Hal itu terungkap dalam dialognya dengan Rukmi:

=”Namun akhirnya Eyang merasa bahagia dan bangga menjadi alumni Mendut?”

=”Ya, bahagia ! Dan bangga ! Disertai perasaan mendalam bahwa itu semua hanya rahmat Tuhan, bukan jasa nenekmu sendiri. Yang paling membahagiakan Eyang ialah yang tadi kusebut itu: memperoleh rahmat dibaptis menjadi puteri Kristus dalam Gereja katolik... (Mangunwijaya, 1993:37).

Pada masa tuanya Hanna memiliki hobby membaca majalah *Hidup* dan *Hallo Mendoet* selain membaca Kitab Suci dan surat dari teman-temannya. Kegiatan tersebut menjadi pengisi waktu setiap harinya. Kutipan-kutipan berikut berisi tentang kegiatan Hanna.

Yang menyenangkan ialah membaca majalah HIDUP, karena aksara-aksaranya besar-besar, dan majalah ini memberi banyak laporan tentang perkembangan Gereja di Indonesia... (Mangunwijaya, 1993:163).

Eyang Dwijo berbaring..., kemudian menghayati acara yang disukainya: membaca Kitab Suci atau buku rohani. Atau juga membaca ulang majalah HALLO MENDOET. Dan yang favorit: membaca ulang surat-surat lama dari kawan se-Mendut... (Mangunwijaya, 1993:164).

Hanna digambarkan sebagai wanita yang baik hati dan baik budi. Dia memiliki keikhlasan hati untuk menolong sesama teman eks-Mendut yang mengalami kesulitan. Kebaikan hati Hanna tergambar dalam ungkapan Josefin:

“Ya baik sekali nenekmu Hanna dan teman-teman lama menjenguknya. Kami eks Mendut merasa seperti satu keluarga. Saling tolong menolong (Mangunwijaya, 1993:106).

Kebaikan hati Hanna juga diungkapkan Rukmi. Dia menganggap neneknya berhati mulia dan memiliki iman dan kesalehan yang pantas dijadikan inspirasi. Hal

itu dibuktikan dari kutipan:

Rukmi tahu, Eyang perempuan berhati mulia yang suci. Iman dan kesalehannya sungguh pantas untuk dijadikan sumber peneguhan dan inspirasi. Kemerdekaan jiwa selalu dinikmatinya bersama Eyang (Mangunwijaya, 1993:40).

Hanna digambarkan sebagai wanita yang memiliki rasa tanggung jawab yang besar terhadap cucunya. Dia memiliki kekhawatiran sehubungan dengan kehidupan Rukmi setelah dia meninggal. Hal itu disadarinya karena cucunya adalah anak yatim yang tidak memiliki orang lain selain dia. Hal itu dikatakannya kepada Rukmi dalam suratnya:

Kalau aku dipanggil Tuhan, lalu bagaimana kamu ? Inilah yang membuatku sering sedih dan rindu padamu. Rukmiku sayang Rukmiku malang, yang telah kehilangan ayah dan ibunya, aku sadar itu. Sekarang kamu masih punya aku. Tetapi kalau aku sudah tiada ? ... (Mangunwijaya, 1993:157, ditulis miring oleh pengarang).

Hanna digambarkan sebagai wanita yang tidak mengeluh dalam penderitaan hidup. Dia adalah wanita tegar dan tahan banting. Dalam hidupnya dia hanya setia kepada satu suami yaitu Thomas Kasidi, Walaupun dia sudah meninggal. Hanna tetap setia dalam hidupnya sebagai seorang janda selama hampir 40 tahun. Hal itu terlihat dari kutipan berikut.

Maria Yohanna Sudarmi tidak boleh mengeluh. Hidupnya sesungguhnya lebih mawar daripada salib ... Sudah hampir 40 tahun Maria Yohanna menjanda. Suatu kurun waktu yang lama. Tetapi Sudarmi tahan banting (Mangunwijaya, 1993:171—172).

...”Romo Dieben, Yohanna Sudarmi masih setia penuh kepada Mas Kasidi. Seperti yang ia janjikan di muka altar dengan kesaksian Romo sebagai wakil Gereja Kudus. Ya, berat lagi, Romo, dipisahkan oleh maut dari sang terkasih. Hanna masih bisa menikah lagi, Romo. Tetapi tidak. Ia setia kepada Mas Kasidi (Mangunwijaya, 1993:193).

Hanna merupakan wanita yang memiliki sifat pemaaf. Dia tidak pernah menaruh dendam dan benci terhadap orang-orang Belanda yang menyebabkan putera sulungnya, Romi, gugur dalam palagan Mranggen. Dia memaafkan musuh-musuh karena

memiliki kebesaran jiwa. Hal itu terutama karena iman Katoliknyanya yang telah diperolehnya di Mendut. Hal tersebut tampak dari kutipan berikut:

Maria Yohanna Sudarmi tidak pernah menaruh dengki dan benci terhadap bangsa Belanda atau Herodes-herodes lain yang membuat seorang ibu berdukacita sangat nyeri... Jiwa Katolik Hanna sudah terbina sangat mendalam oleh para biarawati di Mendut dulu, sehingga tanpa banyak keberatan Maria Yohanna Sudarmi Dwijosudarmo mengikuti *Lieve Jesus* yang suka dan ikhlas memaafkan musuh-musuh...(Mangunwijaya, 1993:2—3).

Hanna digambarkan sebagai wanita yang cerdas dan kritis. Kecerdasannya merupakan hasil dari keteraturan belajarnya selama di Mendut. Dia mampu memberikan wawasan kepada Rukmi, generasi yang jauh lebih modern dalam hal topik skripsi (hlm. 45). Selain itu, dia mampu mengkritisi keadaan di sekitarnya tentang kehidupan para wanita dan kaum miskin yang menjadi korban (hlm.51—55).

“Saya punya bahan bagus, tetapi mungkin untukmu tidak menarik.”

“Apa?”

“Tentang emansipasi. Emansipasi gadis-gadis rakyat pribumi generasi sebelum Perang Dunia II berkat sekolah dan asrama Mendut. Atau Sekolah Guru Katolik di Ambarawa bisa juga. Itu juga diasuh oleh para suster Fransiskanes di Heythuisen.”(Mangunwijaya, 1993:45).

Sejak muda Darmi ingin menjadi ibu dan merasa tidak terpenggil masuk biara (Mangunwijaya, 1993:18). Pada zamannya dialah generasi pertama perempuan yang berhak memilih teman hidupnya:

Eynglah perempuan generasi pertama yang boleh memilih, suka atau tidak pada si calon suami, ya berkat jasa dan dampak biara Mendut itu (Mangunwijaya, 1993:42).

2.2.2 Maria Yohanna Rukminingsih

Rukmi adalah seorang gadis muda yang berumur 24 tahun. Dia berambut pendek. Sebagai gadis modern dia berpenampilan sebagai gadis yang telah terpengaruh kebudayaan Barat. Dia berpakaian yang lain dari generasi neneknya. Hal tersebut

tampak dari kutipan-kutipan berikut.

Tanpa sengaja Eyang telah membuat Rukmi malu dalam hati. Sudah berumur 24 tahun belum tahu apa-apa (Mangunwijaya, 1993:69).

Perempuan muda ini sebentar lagi akan meneruskan pelajarannya di Sekolah Tinggi Ilmu-ilmu Sosial di Den Haag Negeri Belanda. Cucu yang bercelana *blue jeans* dan berbaju kaos tipis bercap slogan entah apa dalam bahasa Inggris, dan yang begitu tipisnya sehingga dada wanitanya menonjol jelas sekali, bahkan seperti dipamerkan. Generasi lain, ya lainlah bila dibanding dengan ketika Hanna ... (Mangunwijaya, 1993:33).

Rukmi adalah satu-satunya cucu Hanna anak dari Serafin, puterinya. Dia manis dan sangat mirip dengan Hanna baik wajah, cara menoleh, dan penderitaannya. Kemiripan Rukmi dengan Hanna diakui oleh Bardi dan Nyonya Josefin dalam kutipan berikut.

Rukmi lahiriah (menurut Oom Bardi: mental spiritual juga) paling mirip nenek satu ini ketika masih seusia Rukmi. Sejak Rukmi masih kecil nenek Dwijo praktis menjadi ibunya yang kedua, sesudah orang tuanya kedua-duanya meninggal bersama secara sangat tragis dalam suatu kecelakaan bis di Salaman antara Purworejo Magelang. Demikianlah sang cucu pun mirip neneknya dulu, namun dengan cara lain, yang mungkin lebih getir telah dipisahkan juga dari orang tuanya (Mangunwijaya, 1993:39).

“Kau sungguh mirip nenekmu. Bukan main!”

“Nama babtisku Maria Yohanna juga” sambut Rukmi tersenyum senang (Mangunwijaya, 1993:75).

Kau, Rukmi dalam segala hal, wajahmu, sosokmu, cara tersenyum, cara menoleh, dan memandang, sungguh persis nenekmu dulu di Mendut (Mangunwijaya, 1993:204).

Rukmi adalah seorang anak yatim piatu. Kedua orang tuanya meninggal dalam kecelakaan bis di Salaman sewaktu akan menengok kakek Rukmi di Rumah Sakit Magelang. Rukmi sering merenungi nasibnya, tetapi dia merasa menemukan sosok orang tua dalam diri neneknya. Neneknya sangat menyayangi Rukmi. Hal itu tampak dari kutipan berikut:

Ada suatu bayangan gelap yang selalu menyurami anak piatu sejak kecil, tetapi Rukmi mengalami bahwa selama ada ibu pengganti yang mencintai dan serba melindungi, kekosongan seorang ibu kandung biologik tidaklah terasa ... Dari pengalaman sendiri serta sesudah ditanyakan kepada beberapa kenalan yang sama-sama piatu atau yatim, ternyata dalam anak hubungan biologik bukanlah yang paling menentukan. Jika anak mendapat orang yang mencintainya dan merengkuhnya seperti orang tua yang baik, sebetulnya anak tidak menderita (Mangunwijaya, 1993:39—40).

Rukmi lahir sebagai generasi pasca-Proklamasi dan dia mendapatkan kesempatan untuk melanjutkan studi ke jenjang lebih tinggi. Dia meneruskan belajar pada jurusan Ilmu Masyarakat. Hal itu tampak dari kutipan:

Lebih lagi cucunya yang sudah lahir di zaman pasca-Proklamasi (Mangunwijaya, 1993:69).

⇒Ya, meneruskan yang sudah-sudah, Eyang. Ilmu Masyarakat... (Mangunwijaya, 1993: 44).

Sudah kira-kira setengah tahun Rukmi belajar untuk gelar *master*-nya di *Institute for Social Studies* yang terkenal dengan sistem belajar yang paling tepat untuk masalah-masalah negara-negara berkembang ... (Mangunwijaya, 1993:68--69).

Walaupun Rukmi telah belajar pada jenjang pendidikan tinggi dan di negeri asing dia masih memiliki keterikatan dengan adat Timur tentang pergaulan dengan orang tua. Dia merasa tidak pantas untuk memanggil orang tua dengan namanya saja. Hal itu diakui Rukmi dalam surat kepada neneknya:

Maunya disebut Yo saja; seperti antarkawan. Wah, saya rikuh amat, mungkin perasaan Timur saya belum sampai hati (Mangunwijaya, 1993:91, ditulis miring oleh pengarang).

Rukmi adalah seorang gadis yang optimis yang memiliki keinginan untuk meneladan sikap dan semangat generasi eyangnya di Mendut. Dia ingin membuktikan generasi angkatannya juga mampu menjadi generasi yang lebih baik dari generasi sebelumnya. Selain itu, dia juga optimis untuk dapat mengangkat citra generasi Indonesia yang kalah bila dibandingkan dengan generasi muda di Belanda. Kutipan-

kutipan berikut membuktikan sikap optimis Rukmi.

Baiklah Eyang, cucumu akan meneruskan sikap tegar angkatan Anda (Mangunwijaya, 1993:70).

Secara intelektual, lebih-lebih para mahasiswi tuan-nyonya rumah di sini luar biasa dewasanya, ya sekali lagi bila dihitung dengan ukuran Nusantara lagi. Tetapi tak mengapalah, cucunda selalu akan bersenandung ria dan tegar dalam hati seperti generasi mantan-Mendut.. (Mangunwijaya, 1993:91, ditulis miring oleh pengarang).

Rukmi digambarkan sebagai gadis muda yang memiliki rasa hormat terhadap generasi eyangnya karena mereka merupakan pahlawan dan perintisnya gereja. Selain itu, mereka juga berjasa dalam perjuangan turut membebaskan kaum perempuan dari belenggu adat yang mengungkungnya. Kedua hal itu tampak dalam kutipan berikut.

Gereja pun belajar dari pengalaman. Yang terang, generasi ibu-ibu Mendut, bersama ibu-ibu tamatan Ambarawa, adalah generasi wanita pahlawan-pahlawan gereja yang pantas dihormati... (Mangunwijaya, 1993:41).

Mendengar Oma Yo saya bertambah hormatlah kepada generasi Eyang yang ikhlas dan bertahan mengalami senua yang serba berat itu dengan sabar sampai 6—12 tahun lamanya, hanya untuk meraih kemajuan diri dan memerdekakan kaum perempuan rakyat dari belenggu-belenggu adat yang tidak memberi kesempatan kepada gadis untuk mengembangkan kepribadian mereka sendiri... (Mangunwijaya, 1993:95, ditulis miring oleh pengarang).

2.2.3 Nyonya Marie Josefin van Roeloff tot Roeloff

Josefin adalah seorang nenek, janda, yang tinggal di Amsterdam (Keizersgracht). Dia berkulit putih karena keturunan Belanda asli.

Ada seorang teman totok lagi: Josefin meyer ... Ia sudah nenek, janda, di Amsterdam (Mangunwijaya, 1993:65).

=>Ke Keizersgracht, Nona ? ... Nomor 3 tingkat atas ? (Mangunwijaya, 1993:72).

Josefin adalah anak seorang pemilik perkebunan di Ambarawa. Dia diperistri oleh seorang insinyur muda yang bertugas merestorasi candi Mendut dan Borobudur.

Insinyur tersebut termasuk seorang bangsawan Belanda. Hal itu tampak dari kutipan:

Nyonya Marie Josefin dengan nama keluarga yang amat panjang van Roeloff tot Roeloff (yang menunjukkan keningratan suaminya) teman sekelas Eyang; seorang totok Belanda tetapi lahir di Indonesia. Ayahnya mempunyai perkebunan kopi luas di Pegunungan Jambu, Ambarawa, tidak suka memondokkan anak perempuannya di Magelang yang penuh anak-anak lelaki tersohor nakal dari Rumah Yatim Piatu anak Indo Pa van der Steur ... Nyonya van Roeloff tot Roeloff di Mendut Josy Meyer, dipersunting oleh insinyur muda yang bertugas merestorasi candi-candi Borobudur dan Mendut (Mangunwijaya, 1993:73).

Josefin merupakan lulusan Sekolah Guru Taman Kanak-kanak di Mendut pada angkatan ke-5. Dia teman sekelas Hanna.

"Aku angkatan ke-5 dari Sekolah Guru TK, dulu Sekolah Guru Froebel namanya, mengikuti metode ahli pendidik-anak termasyur Nyonya Froebel,"... (Mangunwijaya, 1993:103).

Josefin adalah seorang nenek yang baik hati dan ramah (hlm. 72). Sewaktu muda dia tidak sombong dan memiliki banyak bakat.

Marie Josefin dari dulu anak baik, tidak sombong hanya karena berkulit putih. Ia periang, gemar menyanyi, dan sejak dulu pintar ngobrol dan berceritera (Mangunwijaya, 1993:97).

Pada masa tuanya Josefin merasa kesepian karena anak cucunya tersebar. Dia hanya hidup seorang diri (hlm. 204).

Pada masa remajanya Josefin merasakan penderitaan batin di asrama Mendut karena para guru sengaja membiarkan anak tidak tahu menahu soal seks. Semuanya dirahasiakan karena dianggap tabu.

"Sungguh kami dibiarkan tolol—seperti—tapir —tahunya—makan—jengkol. Apalagi kalau kami dulu didatangi irama bulan, aduh betapa banyak penderitaan harus disimpan dalam hati kami remaja yang tak tahu apa-apa itu (Mangunwijaya, 1993:115).

Sebagai lulusan Mendut, Josefin digambarkan sebagai seorang wanita yang cerdas dan kritis yang mampu mengikuti perkembangan zaman. Hal itu terlihat dari

diskusinya dengan Rukmi mengenai semakin pudarnya sebuah nilai perkawinan. Hal itu diperoleh dari perbandingan zaman dulu dan sekarang.

"Persis, Ruknuku. Situasi dan konsepsi keluarga serta perkawinan ikut goncang dan lain sekali keadaan nyatanya bila dibanding dengan dunia orang tua kita yang relatif masih tenang tenteram dalam situasi iklim yang stabil. Pernikahan pun berproses lebih sulit rumit dibanding dulu ... Kami di sini sudah tidak lagi mempersoalkan perempuan yang tetap hidup sendirian tanpa membangun rumah tangga. Juga inilah ... (Mangunwijaya, 1993:109—110).

2.2.4 Suster Pancratia

Suster Pancratia adalah seorang suster yang berperawakan perkasa dan memiliki mata yang menakutkan. Naniun, dia seorang wanita yang anggun.

Malangnya sesudah doa Rosario berdirilah Suster Direktris Pancratia yang gagah perkasa dengan matabolanya yang menyeramkan itu, ... (Mangunwijaya, 1993:19).

Mau apa, suster yang matanya seperti duku muda basah menakutkan itu ... (Mangunwijaya, 1993:4).

Selain itu, dia juga memiliki indera penciuman yang sangat tajam. Hal itu dibuktikan dalam pemeriksaan anak-anak setelah kembali ke asrama usai liburan (hlm. 14).

Suster Pancratia adalah seorang direktris asrama Mendut. Dia adalah anak Belanda totok yang lahir di Indonesia.

Baru kelak Darmi tahu, beliau orang *Indische*, artinya totok tetapi lahir di Indonesia. Jadi sering merasa minder terhadap yang lahir di Negeri Belanda (Mangunwijaya, 1993:21).

Suster Pancratia adalah seorang yang sangat keras. Dia menyinggung anak-anak pribumi dengan perkataannya yang sengak. Selain itu, dia juga angkuh. Dia tidak pernah menganakemaskan murid, sekalipun murid itu anak Belanda asli.

Memang dulu ada seorang suster guru Mendut yang keras sekali, amat sengak bahasanya, menusuk perasaan pribumi ... begitu Suster guru bahasa Inggris itu

selalu mengomel marah,”anak-anak malas bodoh kotor. Kalau tidak taat dan tepat meniru adat kebiasaan kami, orang-orang Belanda yang rajin dan bersih, kalian tidak mungkin dapat maju! Camkaulah!” (Mangunwijaya, 1993:4).

Tetapi sangat kentara sekali, para suster tidak ada yang menganakemaskan dia. Juga Suster Pancratia yang kolonial diktatorial itu pun tidak (Mangunwijaya, 1993:97).

Selain bersifat keras, Suster Pancratia memiliki sifat positif yaitu memiliki bakat yang banyak.

Tetapi harus diakui, bahwa Suster Pancratia alias Nyah Pang perempuan yang anggun bertubuh harmonis dan berbakat banyak. Ahli musik, sutradara sandiwara, organisator dan pandai mengumpulkan dana (Mangunwijaya, 1993:97).

2.2.5 Sudaryanti

Sudaryanti adalah adik Hanna yang masuk asrama Mendut belum genap 4 tahun umurnya. Dia mengalami kelambatan pertumbuhan badan maupun otaknya karena merasa tertekan hidup di asrama.

Gadis itu adiknya sendiri, Sudaryanti ... yang ketika dimasukkan ke asrama Mendut masih belum berumur 4 tahun, dan yang kasihan memilikinya sekali tidak pernah dapat menyesuaikan diri secara cepat (Mangunwijaya, 1993:24—25).

Angka-angka rapornya pas-pasan juga, padahal Darmi ingat dia cerdas waktu kecil ... seperti anak cacingan, dan karenanya tidak begitu disukai oleh gurugurunya apalagi teman-temannya sebaya. *Biting* nama panggilan karena kurusnya (Mangunwijaya, 1993:27).

Sudaryanti tidak mau meneruskan sekolahnya. Setamat Sekolah Dasar di Mendut dia langsung bekerja dengan bantuan dari teman ayahnya.

Dalam zaman Jepang Yanti tidak mau meneruskan sekolah. Langsung dari Sekolah Dasar bekerja di salah satu kantor, hanya berkat pertolongan seorang sahabat ayah yang kebetulan bekerja di situ dan disayangi kepala kantornya (Mangunwijaya, 1993:27).

Sudaryanti secara psikologis digambarkan sebagai gadis yang murung, sakit-sakitan, perasa dan itu mengakibatkan jiwanya terganggu sampai harus dirawat di

Rumah Sakit Jiwa Kramat Magelang sampai meninggalnya. Namun demikian, dia digambarkan memiliki kesalehan dan iman kepercayaan.

Dik Anastasia Sudaryanti sudah lama meninggal. Dalam usia belum dua puluh lima tahun. Sangat muda, perempuan tua untuk ukuran dulu. Di Rumah Sakit Jiwa Kramat, Magelang (Mangunwijaya, 1993:26).

Untunglah dia anak saleh, rajin bersembahyang, tetapi tidak pernah serba berjiwa lapang bergembira (Mangunwijaya, 1993:27).

Untunglah Anastasia Sudaryanti telah memperoleh pegangan hidup yang terpenting dalam hidupnya di asrama Mendut yang keras itu, dan yang selalu diingatkan oleh ibunya jika harus kembali dari liburan. Yakni kepercayaan, pengharapan, dan kecintaan kepada Yesus yang menderita demi semua manusia (Mangunwijaya,1993:28).

2.2.6 Teman-teman Hanna di Mendut

Teman-teman Hanna di Mendut sangat banyak. Dalam bagian ini hanya akan diuraikan tokoh-tokoh yang menonjol, yaitu Agnes Mirah dan Yopi.

2.2.6.1 Agnes Mirah

Agnes Mirah digambarkan sebagai seorang wanita yang cantik dan diperistri oleh seorang Indo yang baik hati. Karena adanya serangan Jepang, suami Mirah ditarik dalam dinas militer dan dikabarkan hilang di Tarakan atau di sekitar Burma. Kemudian Mirah diperistri oleh seorang haji muda dengan syarat tetap mempertahankan agamanya.

Beberapa tahun setelah menikah, suami Mirah yang pertama kembali. Setelah mengetahui bahwa Mirah sudah menikah dan bahagia bahkan kaya, dia mengikhlaskan Mirah tetap menjadi istri haji itu. Semuanya demi kebahagiaan Mirah dan beberapa anak yang membutuhkan kasih seorang ibu.



Mirah digambarkan sebagai seorang wanita yang setia kepada cinta terhadap suami dan Tuhan. Dia tetap teguh menjalankan agamanya walaupun menjadi istri seorang haji. Dalam kebahagiaan perkawinannya, Mirah sedih dan merasa bersalah terhadap suaminya yang pertama. Penggambaran tokoh Mirah terlihat dari kutipan berikut:

Agnes Mirah perempuan cantik bertubuh gagah indah. Ia menikah dengan seorang Indo baikbudi. Tetapi suaminya ditarik dinas militer menghadapi serangan Jepang, kemudian dinyatakan hilang entah di Tarakan atau Birma jauh sana. ... Pendek kata berita-berita itu meyakinkan. (Kemudian dipersuntinglah Mirah oleh haji muda itu, namun ia tetap beragama Katolik). Waktu itu ia belum dikaruniai anak. Akhirnya maulah Mirah, tetapi dengan syarat, ia boleh mempertahankan agama Katoliknya. ...

=”... suaminya yang pertama datang.”

=”Betul terkaammu. Ternyata sang Indo yang berkat sualu mukjijat dapat selamat dari maut daerah pertempuran Birma, keluar dari neraka tawanan Jepang, masih hidup....

=Ya, sungguh kasihan. Dapat dipahami bagaimana perasaan si Agnes, karena kecintaannya kepada suaminya yang pertama memang tidak pernah padam....Namun dari pihak lain, sang Indo dengan penuh rasa ksatria mengikhlaskan istrinya, karena melihat bahwa istrinya sudah sejahtera bahkan kaya....

=Yang paling sedih tentulah si Agnes, karena teramat mudah menuduhnya sebagai wanita tidak setia. ... (Mangunwijaya, 1993:60—61)

2.2.6.2 Yopi

Yopi digambarkan sebagai wanita yang gemuk. Dia bekerja pada Rumah Sakit Muntilan sebagai perawat.

Dia diceritakan memiliki sifat negatif yaitu lesbian. Dalam hidupnya semenjak kecil dia haus kasih sayang dari ibunya. Dalam pertumbuhannya dia menjadi anak yang sensitif, melankolis, pesimis, introvert, dan miskin cinta. Karena sifat-sifat tersebut dia merasa tidak ada laki-laki yang menyukainya. Dari tahun ke tahun dia menderita karena belum menemukan pasangan hidupnya bahkan adik-adiknya telah

mendahului menikah. Akhirnya pada usia lebih dari 30 tahun dia menikah dengan seorang pemuda, tetapi tidak dikaruniai anak. Dia dan suaminya memungut anak dan diberi kecintaan seperti keturunan mereka sendiri. Penggambaran tokoh Yopi tampak dalam kutipan:

Ya Tuhan, memang beratlah nasib Yopi. Ia gadis yang sensitif. Seperti Dik Yanti almarhumah, (semoga Tuhan menjadi Kedamaian Abadinya), Yopi selalu mendambakan kemesraan dekat, harus dirangkul dipeluk....Pengertian lesbian belum pernah mereka dengar. Apakah Yopi berkata jujur ia rindu pada ibunya ?....

Yopi wanita normal. Dengan tubuh yang diciptakan untuk empuk mendekap dan menyusui, untuk mengandung dan melahirkan....

Yopi gadis dan wanita normal. Dambaan pada kemesraan dan kerinduan untuk didekap adalah modal keistrian dan keibuannya kelak, yang celaknya selalu kering kerontang haus di Mendut.... Salib Yopi lebih berat, dan sungguh terbuat dari kayu. Darni sangat mengenal Yopi. Dia ingin menikah. Menjadi murid perawat karena orang tuanya tidak sanggup menyekolahkannya terus. Selama pendidikan perawat para siswa masih mendapat pondokan bahkan uang saku. Banyak dedikasi dan kasih sayang ia serahkan untuk pasien-pasien. Bahkan di R.S. Muntilan banyak jejak harapan dari Kolese Saverius dirawat. Tetapi entahlah, rupa-rupanya mereka tidak pernah mengajak Yopi. Lama sekali Yopi harus menunggu. Pahlawan ksatria hatinya kok tidak muncul. Padahal Yopi dari wataknya serba romantis dan mendambakan kemesraan yang halus dan hangat....

"Ibuku tak pernah merangkulku," tulisnya."Tak pernah menasihatiiku, atau mengucapkan kata-kata yang manis kepadaku. Ya, semua itu harus kuderita dan tampaklah ada sesuatu yang kurang dalam diriku. Maka tak mengherankan, aku tumbuh menjadi anak yang melankolis, pesimis, introvert, dan miskin kecintaan. Mungkin karena itulah para jejak tidak menyukaiku ?....

"Tahun demi tahun berlalu, tetapi orang yang kuimpi-impikan tak kunjung muncul. Satu demi satu kulihat adik-adikku perempuan menikah, tetapi Yusufku yang sejati kok belum datang

"Ya, Hanna sahabatku, mungkin kekecewaan batin tadi dan usia perkawinan lebih dari 30 tahun inilah yang mengakibatkan rahimku tidak berbuah.... "Aku ingat pesan *Romo Kanjeng Soegijapranata* ..."Kau ini tidak *sembodo*. Tubuhmu gemuk tetapi hatimu sekecil kutu

"Akhirnya kami berdua bersepakat memungut anak. Ternyata kebahagiaan kami tidak berkurang...(Mangunwijaya, 1993: 173—180).

2.3 Latar

Latar adalah segala keterangan, petunjuk, pengacuan yang berkaitan dengan

waktu, ruang, dan suasana terjadinya peristiwa dalam suatu karya sastra (Sudjiman, 1988:44).

Selanjutnya Hudson (via Sudjiman, 1988:44) membedakan macam-macam latar menjadi latar sosial dan latar fisik/material. Latar sosial mencakup penggambaran keadaan masyarakat, kelompok-kelompok sosial dan sikapnya, kebiasaan, cara hidup, bahasa dan lain-lain yang melatari peristiwa. Latar fisik adalah tempat dalam wujud fisiknya yaitu bangunan, daerah dan sebagainya.

Latar yang dominan dalam novel *BDdM* adalah latar waktu, latar sosial, dan latar fisik.

2.3.1 Latar Waktu

Latar waktu cerita dalam novel *BDdM* terjadi pada tahun 1989 antara bulan Mei sampai dengan bulan Oktober. Hal itu dibuktikan dengan kutipan berikut.

Teriring angin sepoi-sepoi bulan Mei, bulan Bunda Maria yang tercinta, yang tadi malam mereka kunjungi di Sendangsono ... (Mangunwijaya, 1993:1).

Acara TVRI tadi mewartakan peristiwa yang belum pernah termimpikan. Sri Paus Yohanes Paulus II datang di Jakarta, Medan, Yogyakarta, Maumere, Dilli. Siapa mengira Indonesia memperoleh karunia sebesar itu (Mangunwijaya, 1993:163).

Dari kutipan tersebut terbukti bahwa latar waktu cerita dalam novel terjadi pada tahun 1989 karena Sri Paus datang ke Indonesia pada bulan Oktober 1989 (di Yogyakarta tanggal 10 Oktober).

Waktu kejadian dalam novel *BDdM* pada umumnya merupakan peristiwa dalam satu hari kecuali pada bab 8. Bab 8 terjadi dalam waktu dua hari.

Bab 1 terjadi pada suatu siang hari di Sendangsono. Hal itu dibuktikan dari kutipan:

Teriring angin sepoi-sepoi bulan Mei, bulan Bunda Maria yang tercinta, yang tadi malam mereka kunjungi di Sendangsono ... (Mangunwijaya, 1993:1).

Bab 2 terjadi pada suatu malam hari di rumah Nyonya Hanna.

Awal : "Sebetulnya kamu akan belajar apa di Den Haag?" tanya Eyang Dwijo suatu malam santai syahdu di teras belakang kepada cucunya yang sedang sibuk ... (Mangunwijaya, 1993:44).

Akhir : Tetapi sudahlah, mosok dalam malam bulan pernama seindah ini kita membicarakan kematian (*Ibid*:67).

Bab 3 terjadi dalam satu hari mulai pagi/siang sampai malam hari di Amsterdam.

Menikmati udara segar, Rukmi, yang tampak lebih pendek karena mantol tebalnya, ... (Mangunwijaya, 1993:68).

Sesudah makan malam bersama dan Rukmi memaksa nyonya rumahnya agar diperbolehkan mencuci piring dan alat-alat makan di dapur, ... (Mangunwijaya, 1993:81).

Bab 4 terjadi dalam waktu satu hari diawali dengan kegiatan Hanna membaca surat Rukmi. Beberapa saat kemudian dia menyatakan akan membuat surat balasan untuk Rukmi.

Baiklah, nanti malam kalau suasana sudah hening akan ia surati si Rukmi sayang ... (Mangunwijaya, 1993:98).

Bab 5 terjadi dalam suatu hari ketika Rukmi untuk kedua kalinya mengunjungi Nyonya Josefin.

... demikian tutur Nyonya van Roeloff tot Roeloff kepada Rukmi dalam kunjungannya *week-end* dua bulan kemudian ... (Mangunwijaya, 1993:103).

Bab 6 terjadi dalam satu hari ketika Rukmi di kamar kosnya, di kota Den Haag, teringat cerita neneknya.

Di kamar kosnya Rukmi tidak dapat tertidur. Ia ingat apa yang diceritakan oleh neneknya nun kala itu, ketika Rukmi bertanya, bagaimana neneknya dulu mendapat Kakek (Mangunwijaya, 1993:127).

Bab 7 merupakan kejadian dalam satu hari. Bab ini berisi surat Nyonya

Hanna kepada Rukmi.

Bab 8 terjadi dalam waktu dua hari. Hari pertama menceritakan Nyonya Hanna, sedangkan hari kedua menceritakan Nyonya Josefin dan Rukmi di suatu gereja dusun.

Hari pertama : Acara TVRI tadi mewartakan peristiwa yang belum pernah termimpikan. Sri Paus Yohanes Paulus II datang ke Jakarta, Medan, Yogyakarta, Maumere, Dilli (Mangunwijaya, 1993:163—164).

Di tengah malam Eyang Dwijo bangun. Oh ya, ia ingat sesuatu, berdiri dan menuju ke meja tulis ... (Mangunwijaya, 1993:193).

Hari kedua : ⇒"Bagus bukan, nyanyian Misa Kudus tadi ? Aku sungguh suka pergi ke Misa Gereja di desa ini (Mangunwijaya, 1993:199).

=“Tadi malam, kan sudah tidur, aku menerima telepon langsung dari Indonesia. Dari seorang pater dosen yang mengajar di Seminari, seorang Belanda (Mangunwijaya, 1993:201).

2.3.2 Latar Sosial

Latar sosial yang ada dalam novel *BDdM* yaitu latar sosial Jawa dan Belanda. Latar sosial Jawa diawali dengan pandangan terhadap orang Jawa, kemudian latar asrama Mendut, sedangkan latar sosial Belanda diwakili latar kota Den Haag dan Keizersgracht, Amsterdam.

Pandangan terhadap orang Jawa dikonkretkan dari nasihat orang tua Hanna tentang sifat disiplin dan kepandaian yang belum dimiliki oleh orang Jawa. Hal itu dapat dibuktikan dari kutipan berikut ini.

Ya disiplinlah yang belum dikenal orang-orang Jawa, ya begitulah nasihat orang tua kuna Jawa dulu Jadi serba berkorbanlah mereka sampai bertapa tidak menikah selamanya, ya sekali lagi demi anak-anak Jawa yang miskin dan memerlukan bantuan banyak, terutama kepandaian (Mangunwijaya, 1993:5).

Latar sosial asrama Mendut mendominasi cerita dalam novel untuk mengisahkan para tokoh generasi Hanna menuntut ilmu. Latar sosial Mendut tampak

dalam penggambaran sebuah asrama yang memiliki aturan dan kedisiplinan sangat ketat. Segala sesuatu dialur tepat waktu dan adanya pemberian hukuman bagi seorang pelanggar. Hal itu tampak dalam kutipan:

Ah anak mana tidak akan menangis. Di rumah dan di desa Darmi menikmati kemerdekaan yang sangat leluasa. Tidak berdisiplin seperti dalam asrama Mendut; ah biar saja, meski tidak membuat pandai, rajin dan bersih, tetapi sungguh menyenangkan (Mangunwijaya, 1993:7).

“... Padahal hidup anak-anak dalam asrama seperti yang kami alami itu sesungguhnya tidak normal, sungguh aneh *nyeleneh*. Anak-anak yang terlalu dini disuruh menjadi orang dewasa dalam ukuran mini. Disiplin disiplin sekali lagi disiplin. Semua teratur, jam sekian bangun menit sekian sampai menit sekian mandi, lalu berbaris diam bungkam ke kapel. Di situ hampir satu jam duduk bersila serba diam di tikar, lalu berbaris lagi ke *refter* lalu ini lalu itu. Belajar dan belajar dan bertugas ini dan itu.”

“Tidak pernah ada waktu bermain-main?”

“Ah tentu saja ada, tetapi ya sudah diatur ketat berapa jam sehari. Semua menurut skema dan jadwal dan peraturan. Tidak boleh begini harus cara ini cara itu, sudahlah, anak Jawa disuruh jadi Belanda, biarawati lagi.” (Mangunwijaya, 1993:37).

Juga tentang acara tetap setiap hari yang monoton sama saja, tetapi sangat berharga untuk kemudian hari: bangun tidur pukul 5.15 terus langsung berdoa 3 kali Salam Maria di samping tempat tidur, baru mandi. Korban misa. Sesudahnya: tugas menyapu dan lain-lain di pos masing-masing, makan pagi, sekolah, istirahat, minum teh dan snack, sekolah lagi, makan siang. Lalu pukul 2.00 hahaha gaya kolonial, tidur siang, lalu mandi, satu jam bermain-main, 16.30 studi lagi, aduh kasihan, makan sore, lalu hebatnya: doa rosario sambil berjalan di kebun; wah kalau zaman sekarang mini-jogging ini namanya. Sesudah ditutup doa malam, anak-anak kecil tidur pukul 7.00; yang sudah SD boleh bermain terus sampai pukul 8.00, lalu ke ruang tidur; sedangkan mereka di atas SD studi lagi, uah uah uah ! Makanya, ibu-ibu Mendut itu pandai-pandai dan mampu berpikir. Tidak seperti generasi kami, emosi melulu. Tidur pukul 9.00 (saat kami baru berangkat ke disco). Bukan main ! Pendidikan mirip AKABRI sungguh tetapi dalam hal membangun mental dan rohani (Mangunwijaya, 1993:92—93).

Latar sosial yang kedua yaitu latar sosial kota Den Haag, Belanda. Latar sosial digambarkan oleh Rukmi dalam surat kepada neneknya, yaitu sebagai negeri yang rapi dan bersih. Selain itu, digambarkan juga kehidupan generasi muda yang tidak tertib. Namun, di balik ketidaktertiban budaya itu mereka memiliki kelebihan dalam hal

kedewasaan fisik, bahasa, dan intelektual. Hal itu tampak dalam kutipan:

Sudah 6 bulan cucunda menikmati hidup baru di Negeri Kincir Angin yang sering Eyang ceritakan sebagai negeri yang terkenal amat bersih dan rapi. Rapi memang betul, Eyang, tetapi di mana-mana di dinding di pagar di trem di halte banyak orek-orekan grafiti para remaja seperti di kota-kota kita di tanah air. Atau kita seperti mereka? Agaknya generasi muda di seluruh dunia semakin mirip satu sama lain, entah blue-jeans atau T-shirt mereka, entah musik rock atau makan ngethemil dan membuang sampah di mana-mana. Jika Rukmi melihat semua itu dan saya bandingkan dengan zamannya Eyang, cucunda merasa malu. Kami boleh bergerak apa saja dan kemerdekaan jauh berlipat ganda dibanding dengan generasi Eyang tetapi tentang kedewasaan kok rasanya sulit kami capai (Mangunwijaya, 1993:90 ditulis miring oleh pengarangnya).

Di negeri maju pun hampir sama inti perkaranya, walaupun ungkapan dan bentuknya berbeda. Yang amat mencolok ialah bahwa anak-anak di sini begitu cerdas dan omongannya begitu lekas matang seeperti orang dewasa. Penyusunan kalimat-kalimat mereka rapi, danurut logikanya. Boleh disebut canggih dibanding dengan umur mereka (atau lebih tepat, deengan ukuran Nusantara). Tubuh mereka juga cepat berkembang. Anak yang saya kira sudah berumur 17 tahun ternyata baru 12 tahun. Selesai SD sudah menjadi nona-nona. Dan teman-teman saya yang berkulit putih aduh seperti ibu-ibu beranak empat. Terka, Eyang, saya dikira umur berapa? 18, nah apa tidak lucu. Tetapi memang tidak hanya badaniah. Secara intelektual, lebih-lebih para mahasiswi tuan-nyanya rumah di sini luar biasa dewasanya, ya sekali lagi bila dihitung dengan ukuran Nusantara lagi. Tetapi tak mengapalah, (Mangunwijaya, 1993:90—91).

Latar sosial ketiga adalah latar sosial kota Amsterdam. Kota ini dikenal sebagai kota bandar besar tempat singgah orang-orang asing terutama berkulit gelap.

Hal itu tampak dari kutipan:

Menikmati udara segar, Rukmi, yang tampak lebih pendek karena mantol tebalnya, tidak teramat mencolok di jalan-jalan kota bandar besar Amsterdam, tempat singgah orang-orang asing banyak, khususnya yang berkulit gelap. Di negeri Belanda amat banyak penduduk asli Suriname, Antillen Hindi Barat dan jangan dilupakan kaum Maluku, sehingga Rukmi tidaklah sangat menarik perhatian (Mangunwijaya, 1993:68).

2.3.4 Latar Fisik

Latar fisik dalam novel *BDdM* diawali dengan penyebutan nama daerah. Penyebutan nama daerah itu menjadi latar tempat terjadinya cerita. Latar daerah yang

terdapat dalam novel yaitu Sendangsono (hlm.1), asrama Mendut (latar tempat dalam sorot balik), dan Magelang (hlm.99). Ketiga daerah itu membuktikan bahwa cerita terjadi di dalam lingkup latar daerah Jawa, khususnya Jawa Tengah. Latar daerah yang lain yaitu Amsterdam (hlm.68) dan Den Haag (hlm. 90). Kedua daerah tersebut merupakan latar negeri Belanda yang mendukung penceritaan Rukni dan Nyonya Josefin.

Latar fisik yang pertama yaitu penggambaran bangunan asrama Mendut. Penggambaran asrama Mendut berhubungan dengan bangunan serta segala isi dan warna catnya. Hal itu terlihat dari kutipan:

Seorang bibi yang tamatan Mendut pula, tetapi dari generasi pertama selalu bercerita, bahwa di asrama Mendut lantainya nyaman, mendut-mendut kalau berjalan di situ. Maka nama tempat itu Mendut juga. Yang istimewa lagi, anak-anak tidur dalam tempat tidur gandum-goyang yang sangat lunak seperti awan-awan putih itu; tidur serba terayun-ayun. Sampai Darmi terpikat dan penasaran minta masuk asrama. Tetapi alangkah kecewanya ketika ternyata lantainya keras dari semen kelabu tua, walaupun lantai ruang tamu di beranda muka terbuat dari pualam putih berurat-urat kelabu yang mengkilau, berkesan kaya, akan tetapi toh keras juga. Apalagi ketika melihat tempat-tempat tidur berkerangka pipa besi itu. Memang tidak dari papan atau bambu, tetapi dari terpal yang menggandul pada dua batang samping sehingga cekung dan lebih lunak daripada papan kayu, tetapi jelas lebih empuk kasur di rumah (Mangunwijaya, 1993:6—7).

Tak terasa tiba-tiba Candi Mendut tampak kelabu menjulang ... Tetapi awas sebentar lagi. Begitu naik tangga serambi belakang langsung tercium bau cat segar serba baru, namun susahnya, warna yang dipilih kelabu abadi, menusuk hidung, meledak mata, menyuramkan hati, seolah sengaja membuat jengkel. Kelabu tiang-tiangnya, pintu, jendela, semua bercat serba kelabu, seolah sengaja membuat jengkel. Kelabu tiang-tiangnya, pintu, jendela, semua bercat baru serba kelabu, menyuramkan hati (Mangunwijaya, 1993:13).

Latar fisik kedua yaitu penggambaran keantikan rumah Josefin. Rumah itu digambarkan sebagai rumah zaman VOC direnovasi bergaya kuno.

Ternyata rumah teman Eyang itu betul sangat antik, gagah masih dari zaman VOC abad Gubernur Jenderal Jan Pieterzoon Coen, dan direnovasi amat bagus bergaya kuno; hanya dengan kemudahan-kemudahan dan kenikmatan modern.

Sungguh anggun indah seperti dalam dongeng-dongeng istana zaman Barok-Rokoko si Puteri Cinderella dalam ilustrasi C. Jetses dari kepustakaan anak nun dulu yang masih disimpan penuh dedikasi dan sering ditunjukkan dan diceritakan oleh Eyang kepada cucu-cucunya tentang masa ketika masih di Sekolah Dasar (Mangunwijaya, 1993:73).

Latar fisik yang ketiga yaitu penggambaran keadaan Keizersgracht, Amsterdam yang merupakan kanal lebar yang dilewati perahu-perahu wisata kota Amsterdam. Selain itu, digambarkan juga keantikan kota Amsterdam. Kedua hal itu tampak dalam kutipan:

Keizersgracht adalah kanal lebar yang menjadi bagian rute tetap dari perahu-perahu wisata kota Amsterdam yang termasyur antik itu, dan diapit oleh dua jalan tidak terlalu lebar karena dulu tentu saja tidak diperhitungkan dilewati mobil-mobil. Untuk sampai di pintu utama orang harus menaiki dulu anak-anak tangga terjal dengan pagar-pagar besi kuno yang dicor seni, sejajar dengan jalan. Tiang-tiang pagar dihiasi dengan bola-bola kecil dari kuningan yang mengkilau jenaka. Pintu utama rumah amat besar dan berat terbuat dari kayu eik dengan engsel-engsel besi tempa merelung-relung berselera seni. Jendela-jendela berkaca-kaca kecil melengkung-cembung, terbingkai oleh batang-batang timah hitam. Seperti lentera-lentera andong kecil (Mangunwijaya, 1993:74).

Tetapi sungguh senangnya ber-week-end di rumah Oma Yo yang bagus di Amsterdam, lalu diajak bertamasya naik perahu wisata sepanjang kanal yang begitu banyak di kota antik itu. Diajak melihat Institut Kerajaan untuk Daerah Tropika, dulu Institut Kolonial, yang penuh dokumentasi tentang apa pun yang berhubungan dengan negeri-negeri tropika (Mangunwijaya, 1993:91, ditulis miring oleh pengarang).

2.4 Tema

Tema adalah gagasan, ide, atau pilihan utama yang mendasar suatu karya (Sudjiman, 1988:50). Sudjiman (1988:51) berpendapat bahwa tema didukung oleh pelukisan latar dalam yang lain yang tersirat dalam lakuan tokoh, atau dalam penokohan. Tema dapat juga menjadi faktor pengikat peristiwa-peristiwa dalam satu alur.

Latar yang dominan dalam novel ini adalah latar Jawa yang diwakili oleh

asrama Mendut, Magelang, Jawa Tengah. Latar ini untuk menceritakan tokoh-tokoh generasi Hanna bersekolah pada zaman sebelum Perang Dunia II. Asrama Mendut merupakan tempat pendidikan gadis pribumi, Cina, Belanda yang dikelola oleh biara Fransiskanes, Heythuisen, negeri Belanda. Latar asrama menyiratkan sekaligus menyuratkan gambaran suatu tempat yang penuh peraturan dan kedisiplinan ketat apalagi dikelola oleh sebuah biara. Latar negeri Belanda yang diwakili oleh kota Den Haag dan Amsterdam mendukung penceritaan tokoh generasi selanjutnya, Rukmi, yang mewakili suatu generasi sesudah kemerdekaan dan pertemuannya dengan tokoh Nyonya Josefin.

Tokoh Hanna merupakan wakil dominan dari gadis-gadis pribumi yang bersekolah di Mendut dengan sistem pendidikan model Belanda. Hanna merupakan generasi prakemerdekaan yang sudah memiliki wawasan luas dalam segala hal. Tokoh-tokoh bawahan lain terutama teman-teman pribumi Hanna mendukung penceritaan penokohan Hanna sebagai gadis Jawa yang bersekolah. Tokoh Rukmi merupakan wakil generasi sesudah kemerdekaan yang melanjutkan studi ke negeri Belanda. Generasi Rukmi meneruskan cita-cita generasi Hanna. Kedua tokoh protagonis yang berasal dari Jawa itu merupakan dua generasi yang berbeda tetapi memiliki kesamaan tujuan dalam rangka memperjuangkan nasib kaum wanita.

Alur yang digunakan bersifat progresif, sesuai dengan urutan waktu. Dalam setiap bab terdapat alih/sorot balik untuk menceritakan kejadian pada waktu sebelumnya.

Topik dalam novel ini adalah perjuangan wanita untuk meraih kemajuan dalam bidang pendidikan. Dari topik itu dapat disimpulkan bahwa wanita dapat memiliki derajat yang sama dengan kaum lelaki dalam segala bidang, salah satunya melalui

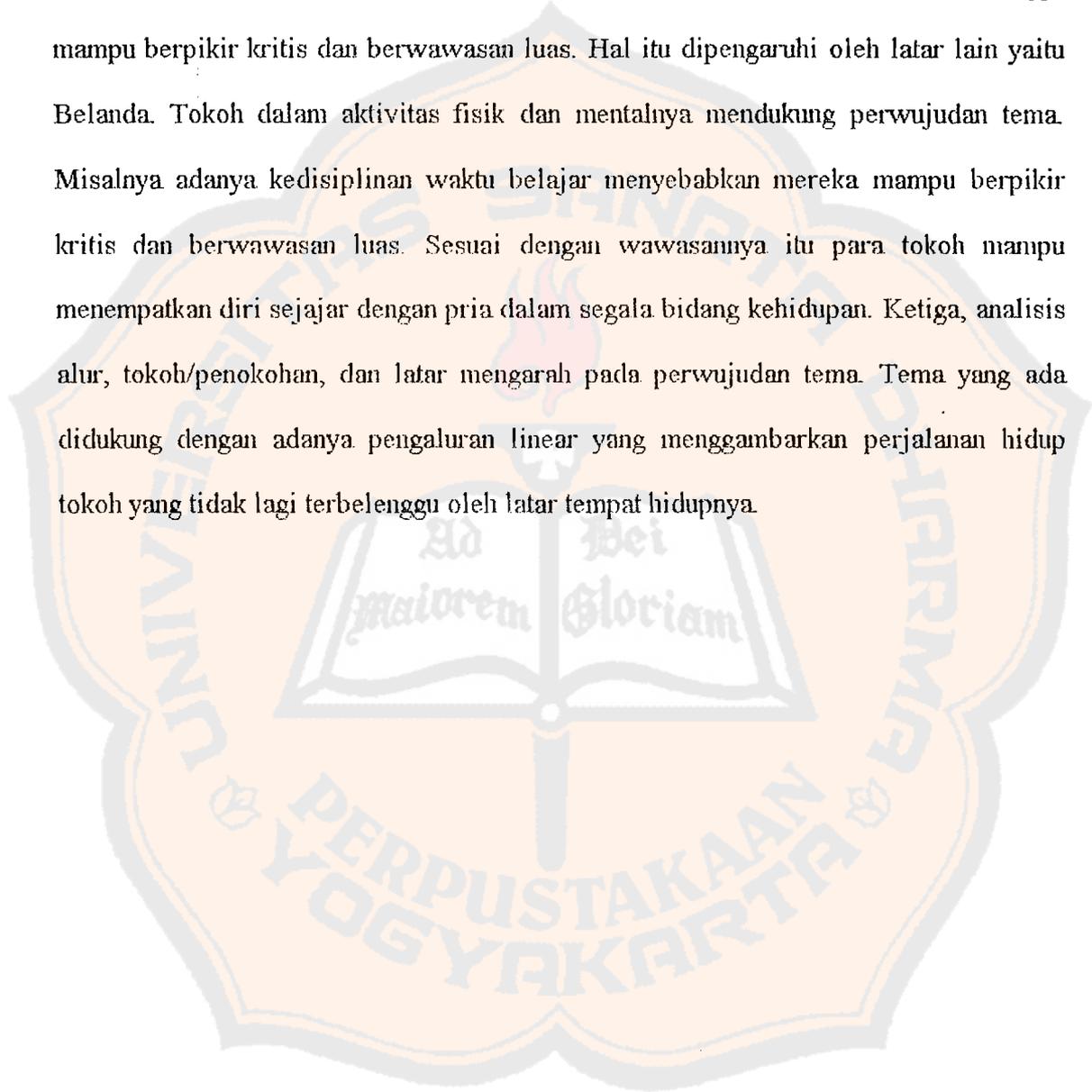
bidang pendidikan. Dengan pendidikan yang memadai wanita memiliki wawasan yang luas, memiliki rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri dan keluarga, mampu memutuskan jalan hidupnya sendiri dan memiliki peranan dalam sektor publik maupun domestik secara seimbang.

Topik itu dikonkretkan melalui tokoh Hanna yang merupakan lulusan SGTk Mendut dan memiliki kemauan keras untuk maju. Latar kehidupannya sebagai gadis Jawa tak mampu membendung kemauannya untuk maju dan memiliki martabat sejajar dengan pria. Dia memiliki pandangan dan wawasan yang luas dalam segala hal. Padahal sesuai dengan latar cerita dalam sorot balik (sebelum Perang Dunia II) mayoritas gadis (Jawa umumnya) hanya mampu menerima nasib sebagai manusia kedua dalam kehidupan. Tokoh lain yaitu Rukmi yang memiliki kesempatan untuk melanjutkan pendidikan ke luar negeri untuk membuktikan eksistensi generasinya pada generasi sebelumnya. Topik tersebut dipersempit lagi sebagai dokumen untuk mengabadikan perintisan gereja Katolik awal di Jawa.

Dari uraian alur, tokoh, dan latar dalam novel *BDdM* yang telah diperkonkret dengan uraian topik, maka dapat diambil suatu kesimpulan bahwa tema utama novel ini adalah **usaha mengangkat derajat dan martabat wanita supaya sejajar dengan pria dalam segala bidang kehidupan.**

Kesimpulan yang diperoleh dari analisis unsur intrinsik novel *BDdM* yang meliputi alur, tokoh/penokohan, latar, dan tema yaitu adanya relasi antarunsur. Relasi antarunsur itu adalah sebagai berikut: pertama, alur yang digunakan bersifat progresif dan adanya sorot balik dalam setiap bab merupakan penggambaran perjalanan hidup para tokoh wanita untuk menunjukkan identitas diri. Alur yang linear memperjelas latar

dalam cerita yaitu latar Jawa dan Belanda. Tema yang diangkat dikonkretkan melalui perjalanan hidup para tokoh yang perkembangan wataknya terlihat dari rangkaian alur yang panjang. Kedua, tokoh yang ada tidak terbelenggu oleh latar Jawa tempat mereka hidup dan berkembang. Mereka tidak memiliki keterbatasan-keterbatasan sehingga mampu berpikir kritis dan berwawasan luas. Hal itu dipengaruhi oleh latar lain yaitu Belanda. Tokoh dalam aktivitas fisik dan mentalnya mendukung perwujudan tema. Misalnya adanya kedisiplinan waktu belajar menyebabkan mereka mampu berpikir kritis dan berwawasan luas. Sesuai dengan wawasannya itu para tokoh mampu menempatkan diri sejajar dengan pria dalam segala bidang kehidupan. Ketiga, analisis alur, tokoh/penokohan, dan latar mengarah pada perwujudan tema. Tema yang ada didukung dengan adanya pengaluran linear yang menggambarkan perjalanan hidup tokoh yang tidak lagi terbelenggu oleh latar tempat hidupnya.



BAB III

TRANSISI CITRA WANITA JAWA

DALAM NOVEL *BALADA DARA-DARA MENDUT*

KARYA Y.B. MANGUNWIJAYA

Pada bab II peneliti menguraikan hasil analisis struktural terhadap novel *BDdM* yang meliputi alur, tokoh/penokohan, latar, dan tema. Hasil analisis struktural terhadap keempat hal tersebut digunakan sebagai dasar penganalisisan masalah citra wanita Jawa yang telah mengalami transisi pada bab ini.

Seperti sudah diuraikan dalam dalam bab II bahwa latar yang ada dalam novel *BDdM* adalah latar Jawa dan latar Belanda. Dari kedua latar tersebut yang banyak ditonjolkan adalah latar Jawa. Latar Belanda digunakan sebagai pembanding dan pendukung penceritaan kehidupan Rukmi selama menempuh studi lanjut dan merupakan tempat tinggal Nyonya Josefin. Latar Jawa ini dikonkretkan oleh latar fisik dan latar sosial asrama Mendut yang terletak di Pegunungan Menoreh dan berada dalam wilayah Kabupaten Magelang. Magelang merupakan salah satu kabupaten di Propinsi Jawa Tengah sebagai salah satu pusat kebudayaan Jawa selain Yogyakarta.

Latar sosial Jawa membelenggu keadaan masyarakat di dalamnya dan juga termasuk para gadisnya. Pada zaman penjajahan Belanda gadis-gadis Jawa disebut gadis pribumi. Kehidupan para gadis pribumi memiliki keterbatasan-keterbatasan. Keterbatasan-keterbatasan itu disebabkan karena sifat kejawaan mereka yang tradisional. Namun, karena pengaruh Belanda mereka tidak lagi memiliki keterbatasan-keterbatasan. Gambaran para wanita yang serba terbatas dan tertekan mengalami kebebasan dalam keluarga maupun masyarakat yang melingkupinya. Dalam keluarga,

mereka turut serta dalam pengambilan keputusan, tidak terlalu menggantungkan hidup kepada laki-laki, memiliki kesempatan memperoleh pendidikan, perubahan cara berpikir dan mengalami perubahan sifat dan sikap. Dalam hidup bermasyarakat, para wanita turut berperan aktif dalam organisasi sosial, keagamaan, dan memiliki peran ganda.

Demikian juga dengan penggambaran para tokohnya. Tokoh-tokoh yang ada dalam novel *BDDM* baik tokoh sentral maupun tokoh bawahan terdorong oleh lingkungan untuk memajukan dirinya. Pengaruh lingkungan itu antara lain pandangan orang tua yang sudah mampu memiliki pemikiran ke arah masa depan dan pengaruh sekolah-sekolah yang didirikan Belanda. Tokoh-tokoh mewakili suatu zaman yang berbeda yaitu zaman kolonial dan zaman kemerdekaan. Tokoh zaman kolonial adalah Hanna, Josefin, dan kawan-kawan pribumi yang bersekolah di Mendut. Tokoh sesudah zaman kemerdekaan digambarkan melalui tokoh Rukminingsih. Para tokoh dari kedua zaman saling bertemu dan berdiskusi mengenai keadaan kehidupan zaman kolonial dan zaman kemerdekaan sampai masa kini. Para tokoh masing-masing zaman merasa tertantang untuk membuktikan identitas diri dari generasi sebelumnya. Tokoh Hanna dan kawan-kawannya ingin membuktikan bahwa mereka merupakan generasi yang lebih baik dari generasi sebelumnya sebagai gadis desa biasa yang hanya menjadi ibu rumah tangga secara murni dan tidak memiliki hak-hak yang seharusnya dimiliki.

...Dan lagi, kalau dihitung-hitung, dibanding dengan gadis-gadis lain yang tidak bersekolah kami jauh lebih beruntung. Anak perempuan dulu sulit mencari sekolah lho. Itu pun kalau diizinkan orang tua. Dan tanpa ingin menyombongkan diri, segala disiplin dan keteraturan hidup, segala pelajaran di sekolah yang sering menjengkelkan itu ternyata berbuah dalam diri kami, ibu-ibu Mendut. Dibedhol dari tanah tumbuh pribumi yang penuh tahayul dan adat yang serba cari gampang cari dalih kehidupan dan suka yang bohong yang semu kami dididik sehingga terbentuklah jenis wanita yang pada waktu nun dahulu pun sebenarnya sudah boleh mendapat gelar: perempuan yang modern yang sudah teremansipasi. Sungguh,

Eyang berkata sebenarnya, ini berkat Mendut, Rikiku. Dan juga... (Mangunwijaya, 1993:56).

Tokoh Rukmi juga ingin membuktikan bahwa generasi seangkatannya mampu menjadi generasi yang lebih baik daripada generasi sebelumnya.

Baiklah Eyang cucumu akan meneruskan sikap tegar angkatan Anda. Suatu sikap dan semangat ... (Mangunwijaya, 1993:70).

Tetapi tak mengapalah, cucunda selalu akan bersenandung ria dan tegar dalam hati seperti generasi mantan-Mendut, lagu Eyang.

De Rukmis piek-piek fijn
Zij zullen tonen wie zij zijn
Kaum Rukmi elok-elok rapi
siapa m'reka ? Tunggu bukti nanti (Mangunwijaya, 1993:91, ditulis miring oleh pengarang).

Salah satu hal yang membuktikan bahwa Rukmi merupakan generasi yang lebih baik daripada Hanna adalah bahwa Rukmi mendapatkan kesempatan yang lebih leluasa untuk memperoleh pendidikan setinggi-tingginya.

Selain latar dan tokoh/penokohan, alur utama yang digunakan dalam novel bersifat konvensional dengan urutan secara kronologis. Namun, dalam urutan kronologis sesuai waktu itu diselingi sorot-sorot balik untuk menggambarkan kehidupan generasi Hanna dan kawan-kawannya bersekolah di Mendut. Adanya alur yang panjang dan penceritaan waktu sebelumnya menunjukkan adanya suatu proses panjang yang ditempuh para wanita untuk menunjukkan identitas mereka.

Tema yang diangkat dalam novel *BdM* mampu mendobrak sistem yang ada mengenai gambaran wanita Jawa yang ideal yang hanya mampu bersikap serba *pasrah*, *nrimo*, dan pasif. Gambaran mengenai wanita Jawa dalam novel merupakan gambaran wanita Jawa modern, tetapi masih menyadari bahwa mereka masih berada dalam lingkup budaya Jawa. Karena kemodernan itu mereka memiliki wawasan dan pengetahuan yang luas.

Setelah menguraikan tokoh, alur, latar, dan tema, peneliti memiliki kesimpulan bahwa wanita-wanita yang digambarkan melalui penokohnya dan masih terbelenggu dalam latar Jawa telah mengalami suatu peralihan dari gambaran wanita Jawa tradisional ke wanita Jawa modern. Dalam novel *BDdM* gambaran atau citra wanita Jawa ideal dengan berbagai sifat khasnya ditransisikan oleh pengarang menjadi wanita Jawa yang tidak ideal lagi disebut wanita Jawa. Menurut Ali (1995:1070) transisi adalah peralihan dari keadaan (tempat, tindakan, dsb.) kepada yang lain. Namun, tidak semua sifat itu mengalami peralihan. Para tokoh digambarkan juga masih memiliki sifat yang tergolong tradisional walaupun persentasenya kecil. Mereka tergolong wanita modern dengan berbagai sifatnya dan juga masih menjalankan tradisi yang telah diyakini sejak lama. Dengan kata lain, tidak semua sifat tradisional telah mengalami peralihan ke sifat modern. Mereka berada pada golongan wanita transisi.

Pembahasan terhadap ketransisian citra wanita Jawa dalam novel *BDdM* ini dibagi menjadi dua bagian besar yaitu transisi wanita Jawa dalam keluarga dan transisi citra wanita Jawa dalam masyarakat. Tiap-tiap bagian terdiri dari sub-subbagian yang lebih kecil. Bagian pertama dibagi menjadi subbagian pengambilan keputusan, ketergantungan kepada laki-laki, pendidikan, cara berpikir, dan peralihan sifat serta sikap.

3.1 Transisi Citra Wanita Jawa dalam Keluarga

Dalam subbagian ini akan diuraikan mengenai citra wanita Jawa dalam pengambilan keputusan keluarga, sifat ketergantungan, pendidikan, cara berpikir, dan sifat dan sikap yang telah mengalami peralihan. Peralihan yang dimaksud adalah peralihan dari citra wanita Jawa tradisional ke citra wanita Jawa modern. Menurut

Ali (1995:192), citra adalah gambaran mengenai pribadi manusia dan kesan mental yang ditimbulkan oleh sebuah kata, frase, atau hal dan merupakan unsur khas dalam karya prosa atau puisi. Uraian tentang citra wanita Jawa ini meliputi keseluruhan pribadi manusia (wanita) tentang tindakan, pikiran, maupun keadaan batinnya yang terpengaruh oleh kebudayaan yang melingkupinya. Pengaruh kebudayaan Jawa terhadap pribadi seorang wanita itu dikonkretkan dengan berbagai pandangan masyarakat terhadapnya.

3.1.1 Pengambilan Keputusan

Menurut pandangan tradisional Jawa, kedudukan wanita adalah di bawah kedudukan laki-laki. Bila wanita itu telah berumah tangga, maka kedudukannya di bawah kedudukan suami. Karena kedudukannya yang kedua itu, para wanita tidak memiliki hak untuk memberikan pendapat dalam pengambilan suatu keputusan keluarga. Segala keputusan keluarga tergantung pada keputusan suami dan dianggap sebagai keputusan terbaik. Hal itu dibiasakan oleh orang tua mereka dalam keluarga dengan tidak diberinya kesempatan untuk ikut memberikan pendapat dalam diskusi keluarga. Ayah yang berperan sebagai kepala keluarga sepenuhnya menentukan keputusan yang dianggap sebagai keputusan terbaik dan harus dipatuhi semua anggota keluarga. Anak sudah terbiasa menyerahkan segala sesuatunya kepada ayahnya. Keadaan ini akan berpengaruh terhadap kehidupannya setelah menikah. Segala sesuatu dipercayakan kepada suaminya sebagai kepala keluarga yang merupakan satu-satunya orang yang berhak menentukan keputusan keluarga.

Menurut pandangan modern sesuai dengan perubahan zaman dan terlepas dari kebudayaan Jawa, kedudukan wanita sejajar dengan laki-laki. Hal itu berpengaruh

terhadap kesadaran wanita mengenai kehidupannya sendiri. Wanita berhak menentukan sesuatu yang baik maupun buruk baginya. Keputusan yang diambil dan ditentukannya sendiri akan membawa dampak bagi kehidupannya tentang bahagia atau menderitanya.

Dalam novel *BDdM* pandangan modern yang membebaskan wanita dalam menentukan keputusan tampak melalui penokohan Hanna dan Rukmi, selain generasi sebelum mereka berdua yaitu ibu dan nenek Hanna. Masalah pengambilan keputusan yang sangat menonjol dalam novel adalah keputusan yang menyangkut bidang pendidikan dan perkawinan.

Ibu dan nenek Hanna sebagai wanita Jawa tradisional telah memiliki hak untuk turut berpendapat dalam diskusi keluarga menyangkut kepentingan Hanna bersekolah. Kedua wanita itu mengharapkan Hanna menjadi wanita yang maju, tidak seperti mereka. Oleh karena itu, mereka mengharapkan Hanna bersekolah di Mendut dengan berbagai nasihat dan penawaran menarik. Selain itu, Hanna juga memiliki hak untuk memutuskan apakah dia mau bersekolah di Mendut atau tidak. Akhirnya dia masuk asrama Mendut karena ketertarikannya pada cerita cerita bibi tamatan Mendut. Dalam novel ini digambarkan juga bahwa sebenarnya ayah Hanna tidak peduli apakah dia akan bersekolah atau tidak. Dalam novel *BDdM* harapan ibu dan nenek Hanna tercermin dari kutipan:

- (1) “Jadilah kelak puteri priyayi ayu dan jangan cuma menjadi simbok seperti ibu dan neneknu, Darmiku. Kan temannu seasrama banyak sekali di Mendut bukan, Darmiku sayang ? Bukankah itu kesempatan mendapat kawan bermain yang amat menyenangkan ? Daripada di desa dengan teman-teman yang hanya dapat menanak nasi dan mencuci *popok* di sungai ? Dan agama nyonya-nyonya suster itu baik sekali, Darmiku... (Mangunwijaya, 1993:5—6).
- (2) Ayah Ibu pun susah sekali melepas putera-puteri tersayang. Kerongkongan tersumbat air mata mengalir tak terbendung. “Ah,” hibur nenek, “kan hidup

asrama seperti sayur pare, pahit tetapi enak, bukan ? (*Ibid*:11).

(3) Seorang bibi yang tamatan Mendut pula selalu bercerita Terpikat masuk asrama (Mangunwijaya, 1993:6).

(4) =”Ya, betul sebaiknya begitu. Tetapi teori tidak selalu cocok. Biasanya orang tua yang mengirim anak ke Mendut punya cita-cita tinggi terhadap anak mereka. Apa dikira senang berpisah dari anak, apalagi seperti bibimu Anastasia itu yang belum genap 4 tahun umurnya ? Bagi orang tua, terutama ibunya dan neneknya pingitan anak tercinta ke asrama biarawati Mendut pun suatu pengorbanan perasaan yang luarbiasa. Biasanya yang memutuskan sang Ayah. Tetapi dulu akulah yang mendesak meminta, terpikat cerita-cerita madu tentang lantai asrama yang mendut-mendut, tempat tidur gandum-goyang yang nyaman. Namun sebenarnya yang paling mendorong bahkan ibuku. Ayah sebetulnya tidak begitu peduli, sekolah atau tidak sekolah, anak perempuan toh akhirnya menikah, dan untuk menikah tidak perlu berijazah. Tetapi ibu sangat prihatin dan mendesak agar aku mendapat pendidikan model Belanda. Mungkin ibuku tergolong wanita karier seandainya hidup di zaman sekarang, Cita-citanya tinggi dan tidak menghendaki anak-anaknya seperti beliau hanya jadi simbok desa yang miskin dan tidak terhormat... (Mangunwijaya, 1993:36).

Dari kutipan-kutipan tersebut dapat dibuktikan bahwa wanita memiliki hak yang sama dengan laki-laki (suami) untuk menentukan keputusan terbaik dalam keluarga. Dalam hal ini berhubungan dengan keputusan untuk anaknya, Hanna, supaya menjadi wanita yang pandai, terhormat, dan tidak hanya menjadi ibu rumah tangga tradisional.

Selain keputusannya masuk asrama Mendut, Hanna juga memiliki hak untuk menentukan arah dan teman hidupnya tanpa campur tangan orang tua. Dia memutuskan untuk berumah tangga dan menikah dengan orang yang dicintai dan dipilihnya sendiri. Hal tersebut tampak dari kutipan berikut:

(5) Tetapi Maria Yohanna Sudarmi, yang jelas normal juga, merasa tidak terpanggil masuk biara. Alamiah, ya alamiah Darmi ingin menjadi ibu anak-anak manis. Hal-hal yang tidak istimewa, bahkan sehari-hari pun rahmat Tuhan yang amat bernilai, yang sering kurang kita hargai (Mangunwijaya, 1993:18—19).

(6) Eyanglah perempuan generasi pertama yang boleh memilih, suka atau tidak pada calon suami, ya berkat jasa dan dampak biara Mendut itu (*Ibid*:42).

Selain ketiga wanita generasi sebelum kemerdekaan itu, Rukmi yang memang sudah hidup pada zaman modern lebih leluasa untuk memutuskan sesuatu yang penting atau tidak penting dalam hidupnya. Hal ini menyangkut keputusannya untuk melanjutkan studi di negeri Belanda dalam bidang Ilmu Masyarakat. Hal itu tampak dari kutipan:

- (7) ==”Sebetulnya kamu akan belajar apa di Den Haag ?” tanya Eyang suatu malam santai syahdu di teras belakang kepada cucunya yang sedang sibuk mempelajari peta Negeri Belanda di atlas kuno gubahan ahli geografi zaman Hindia Belanda, Tuan Lekkerkerker, nama yang selalu diingat Hanna Sudarni karena ada kata *lekker*-nya yang berarti lezat.
- ==”Ya, meneruskan yang sudah-sudah, Eyang. Ilmu Masyarakat. Kalau direstui Eyang saya akan memilih permasalahan kaum perempuan.”
- ==”Oh, tentu. Restu dan doa selalu dapat kaupastikan. Rukmi mau belajar apa di sana ?”
- ==”Tentu saja masalah kaum perempuan di negeri kita. Entah belum tahu mengambil subyek kaum mana. Yang paling gampang ya tentang perempuan Jawa, tetapi apa tidak membosankan ? Sebetulnya tentang perempuan Irian jauh lebih menarik. Cuma saya takut nanti biaya penelitian terlalu mahal. Entahlah.” (Mangunwijaya, 1993:44).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa seorang wanita memiliki hak untuk turut dalam pengambilan keputusan keluarga dan dapat juga menentukan keputusan terbaik bagi dirinya sendiri.

3.1.2 Sifat Ketergantungan Terhadap Laki-laki

Murniati dalam Budi Susanto (1992:19) berpendapat bahwa pada sebagian besar masyarakat masih berlaku pandangan bahwa kedudukan istri tergantung pada suami, anak perempuan tergantung pada ayah atau saudara laki-laki. Hal itu menyiratkan bahwa kedudukan perempuan berada di bawah kedudukan laki-laki. Perempuan berada pada kedudukan kedua. Oleh karena itu, wanita Jawa tradisional hanya menggantungkan seluruh hidup pada ayah atau saudara laki-laki dan pada suaminya setelah menikah. Hal itu disebabkan karena seorang wanita dipandang lemah

dan laki-laki dipandang sebagai orang kuat. Kelemahan dan ketakberdayaan wanita dipandang dari segi fisik dan batin yang memang telah dibiasakan untuk tergantung pada ayah atau saudara laki-lakinya sejak kecil. Sebaliknya orang laki-laki dianggap kuat karena menurut pandangan tradisional Jawa dia mampu menjadi pelindung dan *pengayom*.

Sifat ketergantungan wanita Jawa tradisional yang menempatkannya pada kedudukan kedua terlihat dari adanya ungkapan Jawa *swarga nunut neraka katut*. Hal itu berarti bahwa kebahagiaan dan kesengsaraan istri tergantung pada suami. Arah dan tujuan hidup suami menjadi arah dan tujuan hidup istri. Istri hanya pasrah ke mana hidup suami mengarah dan itu menimbulkan kepasifan wanita. Wanita tidak perlu merasa mandiri untuk mengambil tindakan sesuai dengan keinginannya sendiri. Semuanya diserahkan kepada suaminya. Kebahagiaannya adalah dapat menjadi istri yang baik yang turut dalam merasakan kebahagiaan dan kesengsaraan suaminya.

Karena pengaruh anggapan tradisional yang menempatkan wanita pada kedudukan kedua timbul anggapan lain bahwa wanita hanyalah *kanca wingking* atau teman hidup yang bekerjanya hanya di dapur saja. Akibatnya kehidupan suami istri tradisional tidak pernah sejajar, tetapi beriringan depan belakang.

Dalam novel *BDdM* sifat ketergantungan wanita pada laki-laki tidak tampak. Para tokohnya merupakan pribadi-pribadi wanita yang mandiri.

Hanna dan Rukmi yang merupakan dua tokoh protagonis dan merupakan wanita Jawa adalah sosok yang mandiri. Hanna semasa kecil tidak menggantungkan kepada keputusan ayahnya untuk bersekolah di Mendut. Dalam asrama, Hanna terbiasa melakukan segala sesuatunya sendiri bahkan di rumahnya juga demikian. Rukmi juga merupakan gadis mandiri. Dalam kehidupannya yang sudah yatim piatu dia hanya dekat

dengan neneknya. Dia tidak memiliki saudara apalagi saudara laki-laki sekandung. Dia sosok yang mandiri dan memutuskan jalan hidup yang hendak dilaluinya sendiri.

Ungkapan Jawa tradisional yang dipakai untuk menggambarkan bahwa kebahagiaan dan kesengsaraan istri tergantung suami digunakan untuk menceritakan teman-teman Hanna. Namun, ungkapan dalam novel ini dikontraskan pada keadaan yang sebaliknya.

Agnes Mirah dan Thea adalah dua teman Hanna di Mendut. Agnes Mirah diperistri oleh seorang Indo yang baik hati dan ditinggalkan karena ada panggilan dinas militer. Suami Mirah dikabarkan hilang dan beberapa waktu kemudian Mirah diperistri oleh seorang haji muda. Dia menerima lamaran haji itu dengan syarat tetap mempertahankan agamanya. Mirah turut merasakan kebahagiaan hidup bersama suaminya, tetapi dia tidak tergantung pada suaminya dalam hal agama. Dia tetap teguh pada keyakinannya pada kesetiaan terhadap Kristus. Penggambaran keteguhan hati Agnes Mirah tercermin dari kutipan:

- (8) Agnes Mirah perempuan cantik bertubuh gagah indah. Ia menikah dengan seorang Indo yang baik budi. Tetapi suaminya ditarik dinas militer menghadapi serangan Jepang, kemudian dinyatakan hilang entah di Tarakan atau Birma jauh sana. Karena tidak punya orang tua yang berkecukupan dan tidak punya siapa pun, Mirah kemudian berjualan pisang goreng dan makanan-makanan kecil di suatu kios di tepi jalan. Nah karena cantik, ia menarik perhatian seorang haji muda dan kaya yang baik hati. Tetapi Agnes masih menolak, karena berita dari suaminya yang ikut berperang belum jelas, apalagi yang meminangnya beragama lain. Lewat berita burung dari serdadu-serdadu pribumi sepasukannya yang dilepas oleh Jepang diambil kesimpulan bahwa suaminya telah meninggal. Entah ini rekayasa teman-teman serdadu agar Mirah mau menerima tawaran pertolongan si haji itu daripada hidup susah-susah dan risiko digundik oleh Jepang yang ngiyip mata-keranjang dapat dihindari, tidak ada orang yang tahu. Pendek kata berita-berita itu meyakinkan. (Kemudian dipersuntinglah Mirah oleh haji muda itu namun ia tetap beragama Katolik). Waktu itu ia belum dikaruniai anak. Akhirnya maulah Mirah tetapi dengan syarat, ia boleh mempertahankan agama Katoliknya. Si pelamar setuju (Mangunwijaya, 1993:60).

Kutipan tersebut jelas membuktikan bahwa Mirah tidak perlu menggantungkan seluruh hidup dan kebahagiaannya kepada suami barunya. Dia akhirnya hidup bahagia dengan haji itu dan dikaruniai beberapa anak. Namun, kebahagiaannya yang utama dari rohaninya adalah tetap menjadi pengikut Kristus dan itu tetap dipertahankan walaupun suaminya beragama Islam. Dia mandiri dalam keyakinan yang tidak dianut suaminya.

Demikian juga halnya dengan Thea, teman Hanna yang lain, yang tetap memegang teguh keyakinannya sebagai pengikut Kristus. Thea adalah seorang perawat dan bidan yang banyak jasanya. Dia dilamar oleh seorang muslim yang bersikeras siapa yang pindah agama. Thea tetap pada keyakinannya bahkan pada akhirnya suaminya yang mengikuti Thea. Suaminya kemudian menjadi aktivis di paroki.

Kutipan berikut menggambarkan ketidaktergantungan Thea pada suaminya:

- (9) ⇒ Habis, Tuhan maha kayaraya dan banyak variasi ciptaan-Nya. Thea menjadi perawat dan bidan ulung karena tidak dapat meneruskan studinya di MULO, misalnya lagi. Mengikuti pendidikan perawatan yang tidak usah membayar, bahkan mendapat uang saku. Thea luar biasa jasa-jasanya di medan gerilya selama Revolusi, bahkan mendapat penghargaan khusus dari Pemerintah. Ia dilamar oleh seorang Muslim yang bersikeras berlomba, siapa yang pindah agama. Pasti pihak perempuan seperti biasanya, *suwargo nunut neroko katut*. Tetapi Thea teguh. Semangat Mendutnya tidak kenal *suwargo nunut neroko katut*. Akhirnya si Dia yang mengalah, minta dibabtis dan sampai akhirnya aktivis dalam paroki yang sangat bersemangat dalam pengorbanan diri (Mangunwijaya, 1993:62—63).

Kutipan tersebut dengan jelas membuktikan bahwa Thea tidak menggantungkan kebahagiaan dan penderitaannya pada suami. Dia tetap mempertahankan keyakinan yang membahagiakannya bahkan pada akhirnya suami Thea mengikuti Thea yang beragama Katolik.

3.1.3 Pendidikan

Dalam pandangan Jawa tradisional berlaku anggapan bahwa seorang wanita

tidak perlu bersekolah tinggi karena akhirnya ke dapur juga (Fakih, 1996:16). Wanita tidak perlu bersekolah karena tugasnya hanya sebagai istri dan ibu yang melayani suami dan anak-anak. Pandangan mengenai tidak perlunya wanita bersekolah tinggi mengakibatkan wanita memiliki wawasan dan pengetahuan yang sempit dan bersifat irasional.

Wanita hanya mengandalkan emosi dan perasaan dalam menghadapi segala masalah. Hal itu sesuai dengan pendapat Budiman (1981:3) bahwa wanita secara psikologis bersifat emosional, pasif, dan lebih submisif. Wanita tidak dibiasakan menggunakan pikirannya sendiri untuk menyelesaikan suatu masalah yang dihadapinya. Hal itu juga pengaruh dari adanya sifat ketergantungan wanita kepada laki-laki. Wanita tidak dibiarkan mengembangkan potensinya sendiri. Dia tidak dibiasakan berpikir kritis dalam menanggapi suatu masalah. Semua diserahkan dan diselesaikan oleh laki-laki.

Keterbatasan wawasan wanita diakibatkan oleh kurangnya pengetahuan dan sempitnya kesempatan membaca. Karena wanita sejak kecil telah dikondisikan untuk menjadi istri dan ibu rumah tangga, maka membaca buku dianggap tidak perlu sebab hanya akan “menggangu” perannya sebagai ibu rumah tangga.

Menurut Sadli dalam Brouwer (1983:155) pendidikan dapat mempengaruhi tambahan sifat pada wanita Jawa yaitu cerdas, kritis, dan berani menyatakan pendirian. Wanita memiliki wawasan yang luas dan pikiran yang cemerlang yang tidak dimiliki oleh wanita yang tidak memperoleh kesempatan bersekolah. Wanita juga kritis terhadap situasi dan permasalahan yang dihadapi. Dalam menyatakan pendirian, wanita memiliki gagasan sendiri tidak hanya mengikuti pendapat orang lain. Pendirian itu tidak sesuai dengan sesuatu yang diyakini kebenarannya oleh wanita itu.



Dalam novel *BdM* justru ditekankan perlunya seorang wanita menuntut ilmu dengan bersekolah setinggi mungkin agar dalam kehidupannya dia tidak hanya menjadi ibu rumah tangga tradisional, tetapi mampu menjadi ibu rumah tangga modern yang berwawasan luas. Melalui pendidikan, wanita diharapkan lebih maju dari generasi sebelumnya.

Tokoh-tokoh dalam novel adalah orang-orang yang berpendidikan. Hanna adalah lulusan SGTk Mendut. Pada zamannya belum banyak perempuan yang bersekolah. Rukmi adalah perempuan yang akan melanjutkan studinya ke negeri Belanda.

Hanna diharapkan orang tuanya untuk menjadi wanita yang maju dan berpendidikan, tidak hanya mewarisi nasib ibu dan neneknya sebagai wanita desa biasa. Wanita desa pada masa itu tidak memiliki peran lain selain sebagai istri dan ibu rumah tangga dengan berbagai tugas dan tanggung jawab. Kutipan berikut menggambarkan harapan orang tua (ibu) Hanna:

- (10) “Jadilah kelak puteri priyayi ayu dan jangan cuma menjadi simbok seperti ibu dan nenekmu, Darmiku. Kan temanmu seasrama banyak sekali bukan, Darmiku sayang ? Bukankah itu kesempatan mendapat kawan bermain yang amat menyenangkan ? Daripada di desa dengan teman-teman yang hanya dapat menanak nasi dan mencuci *popok* di sungai ? Dan agama nyonya-nyonya suster itu baik sekali, Darmiku. Yang dipentingkan adalah cintakasih dan berbaik hati. Nah Darmi, rianglah kau dipingit di Mendut dan jadilah pandai, rajin, bersih, pintar berbahasa Belanda, dan berdisiplin gaya orang-orang kulit-putih yang serba maju itu !”

Pada masa Hanna kecil juga berlaku pandangan bahwa anak perempuan tak perlu bersekolah tinggi karena akhirnya akan menikah dan untuk menikah tidak perlu ijazah. Hal itu diceritakan Hanna pada Rukmi tentang sikap ayahnya yang tidak peduli apakah Hanna akan bersekolah atau tidak. Selain itu, Hanna kecil yang merasa tertekan tinggal di asrama pernah memiliki pikiran bahwa hanya anak laki-laki saja

yang sebaiknya bersekolah. Kedua hal di atas tampak dari kutipan berikut:

- (11) Ayah sebetulnya tidak begitu peduli, sekolah atau tidak sekolah anak perempuan toh akhirnya menikah, dan untuk menikah tidak perlu ijazah (Mangunwijaya, 1993:36).
- (12) Ah disiplin disiplin, untuk apa disiplin. Irihati sering membakar Darmi bila melihat kakaknya Darsi yang sudah menggendong bayi mungil itu. Darsi tidak perlu bersekolah apalagi ke Mendut, alangkah bahagianya. Tentang abangnya, Dartanto yang disekolahkan di Muntilan, di asrama anak lelaki, biar saja. Dia lelaki, jadi harus bersekolah (Mangunwijaya, 1993:9—10).

Hanna adalah seorang yang cerdas dan kritis. Kecerdasannya diperoleh dari kebiasaan belajar yang tertib di Mendut dengan peraturan ketat (Mangunwijaya, 1993:92). Dengan kecerdasannya itu, Hanna yang 'hanya' tamatan SGTk sebelum kemerdekaan mampu membuka wawasan Rukmi tentang topik skripsinya yang akan diajukan kepada promotornya di Den Haag kelak. Hanna menyodorkan topik tentang emansipasi siswi Mendut dan Rukmi menerima usulan itu (*Ibid*: 44—45). Selain cerdas, Hanna juga kritis terhadap situasi sekitarnya misalnya tentang kehidupan para perempuan yang menderita di mana-mana. Sifat kritis Hanna tampak dalam diskusinya dengan Rukmi:

- (13) "O ya, pasti, di mana-mana kaum kita ini yang paling menjadi korban. Buku-buku bacaan kami dulu tidak sedikit mengkisahkan ibu-ibu di sana yang suami-suami mereka mencandu alkohol, dan dengan menangis anak perempuan kecil disuruh memanggil ayahnya untuk memohon dan merayu agar ayah pulang, sebab kalau si isteri yang meminta pasti sudah dipukuli langsung oleh suami-suami tidak bertanggung jawab itu. Perempuan-perempuan Jawa dalam banyak hal punya susah mereka juga, tetapi kalau dibanding dengan apa yang kami baca dari kepustakaan kami itu, toh nasibnya masih lunayan. Tetapi itu tidak berarti kita kaum perempuan sudah cukup dihargai." (Mangunwijaya, 1993:52).

Setelah lulus dari Mendut, timbul kebanggaan dalam hati Hanna karena mampu menyelesaikan tempaan dari para gurunya. Dia merasa digembleng supaya menjadi orang yang berguna. Selain itu, dia dan teman-temannya mampu meneladan sifat tertib dan disiplin seperti budaya yang dibawa ke Mendut dan belum pernah dikenal di

Jawa. Kebanggaan Hanna sebagai lulusan Mendut tampak dari kutipan:

- (14) Memang Kawah Condroidimuko Asrama Mendut itu, tempat anak-anak bahan mentah digodog, digembleng. Puji-syukur kepada Tuhan. Dulu serba membuat menangis, tetapi sesudah menjadi ibu beranak cucu rasanya kok manis, ah pahit tentu saja tetapi pahit-kopi enak. Akhirnya membuat bangga bahwa lulus ujian Condroidimuko itu. Kok rasanya tidak ada rasa dendam di hari kemudian (Mangunwijaya, 1993:15).
- (15) =Eyangmu bukan ahli -jiwa, cucuku sayang, tetapi nyatanya demikianlah. Kami ibu-ibu Mendut mempunyai kebanggaan tersendiri, pernah menjadi murid sekolah puteri di biara Mendut itu. Mengenal dan menghayati cara kehidupan Barat yang positif dan membuat orang perempuan maju. Tetapi ada yang lebih penting. Tertanam pada kami rasa syukur karena merasa terpilih oleh Rahmat Tuhan mendapat pendidikan yang oleh kalian disebut kolonial, tetapi sebetulnya tidak begitu (*ibid*:35).
- (16) =”Ya, bahagia ! Dan bangga ! Disertai perasaan mendalam bahwa itu semua hanyalah Rahmat Tuhan, bukan jasa nenekmu sendiri. Yang paling membahagiakan Eyang ialah yang kusebut tadi itu memperoleh rahmat dibabtis menjadi puteri Kristus dalam Gereja Katolik. Diajar bahwa inti hidup ialah menyebarkan cinta dari Cinta Tuhan yang mendahului mencintai kita. Inilah Rukmi, cucuku, yang paling berharga bagi Eyang dan kebanyakan kawan-kawan seasrama dulu (*ibid*:37).
- (17) =”Ya, bisa dilihat begitu. Kartini-kartini dan Maria-maria. Para tamatan Mendut kebanyakan menjadi guru, tetapi tidak sedikit yang menjalani karier dalam masyarakat yang terhormat, dokter, anggota DPR, direktris-direktris yayasan dan perusahaan, bahkan ada yang menjadi direktor-jenderal segala dari Departemen agama, itu Ibu Kwari dari Magelang, dengan fungsi-fungsi terhormat dalam organisasi dan delegasi-delegasi nasional untuk konferensi-konferensi internasional dan lain-lain. Berbahasa sopan dan elegan , rapi, rajin, disiplin, tidak pernah minder mereka itu. Tentu saja otomatis dengan bahaya ke arah angkuh sedikit, ini ciri-ciri dasar ex-siswi Mendut.”(*ibid*: 59).

Hal-hal yang disertai kutipan-kutipan di atas membuktikan bahwa Hanna adalah perempuan Jawa yang memiliki sifat ingin lebih maju dari generasi sebelumnya, cerdas dan kritis.

Rukmi, cucu Hanna, juga digambarkan sebagai perempuan Jawa yang cerdas dan kritis. Hal itu terlihat dari diskusi-diskusi bersama Hanna maupun Josefin. Diskusi dengan Hanna antara lain tentang sistem pendidikan (hlm. 41, 54—55) dan kehidupan

para wanita dan para miskin lain (hlm. 51--53). Diskusi dengan Josefín tentang perkawinan terdapat pada halaman 106---110.

Rukmi adalah salah satu gadis yang memiliki kesempatan untuk melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi dalam bidang Ilmu Masyarakat di Den Haag. Hal itu membuktikan bahwa perempuan perlu bersekolah tinggi untuk memajukan diri.

Dari keseluruhan uraian di atas, terlihat bahwa wanita-wanita Jawa yang digambarkan dalam novel *BDdM* adalah para wanita yang sadar bahwa mereka perlu memajukan diri lewat pendidikan. Dorongan untuk memajukan diri itu berasal dari lingkungannya maupun kesadarannya sendiri. Wanita yang telah memperoleh pendidikan itu memiliki tambahan sifat cerdas, kritis, dan berpendirian. Selain itu, mereka juga memiliki wawasan yang luas dalam segala hal.

3.1.4 Cara Berpikir

Berpikir adalah menggunakan akal budi untuk mempertimbangkan dan memutuskan sesuatu; menimbang-nimbang dalam ingatan (Ali, 1995:767).

Cara berpikir para wanita dipengaruhi oleh pendidikan yang mereka peroleh. Cara berpikir wanita dalam novel ini mengalami peralihan dari cara berpikir tradisional yang penuh emosional ke pemikiran wanita modern yang rasional. Pada bagian ini akan dibahas cara berpikir dan pandangan wanita dalam novel terhadap kehidupan, perkawinan, dan kematian.

3.1.4.1 Cara Berpikir Tentang Kehidupan

Cara berpikir para tokoh wanita tentang kehidupan dalam novel *BDdM* dipengaruhi oleh agama yang dianut, yaitu Katolik.

Menurut pandangan Kristen (Katolik) manusia mengalami hidup sebagai sesuatu yang bagus dan berarti. Hidup memiliki makna. Hidup manusia merupakan panggilan dari Tuhan meskipun sulit untuk menangkap dan menanggapi (Mardiatmadja, 1993:17--18).

Pierre Teilhard de Chardin via Mardiatmadja (1993:18--19) menyebutkan tiga sikap manusia menyambut panggilan hidup yaitu membosankan, menikmati, dan menggairahkan. Sikap pertama (membosankan) adalah sikap orang yang memandang hidup terutama sebagai kegagalan, kekeliruan, kekurangan, dan malapetaka. Hidup dinilai negatif bagi orang yang memiliki sikap ini. Sikap kedua (menikmati) menyebabkan orang memandang panggilan hidup manusia dengan nafsu yang besar untuk menikmati segala dan untuk memanfaatkan apa-apa saja sepuas mungkin. Tujuan hidup hanya untuk bersenang-senang dan mendapatkan kepuasan. Sikap ketiga (menggairahkan) memungkinkan manusia melihat hidup ini secara realistis tanpa membuang idealisme. Manusia kelompok ini melihat kekurangan dan kegagalan hidup, tetapi mendapatkan sumber-sumber gairah dan menemukan kekuatan baru untuk mendaki ke puncak hidup yang baru lagi setelah mengarungi lembah kenestapaan. Dengan sikap ini orang dapat membekali diri dengan harapan pada masa depan yang lebih cerah lagi. Bagi mereka hidup bermakna dalam keadaan apa pun. Sikap ini dipandang sebagai sikap yang pantas bagi manusia untuk menghadapi panggilan hidup yang penuh dinamika, harapan, dan kepercayaan.

Dalam novel *BDDM* para tokoh wanita Jawa menghayati kehidupan berlandaskan pada sikap "menggairahkan" dan sesuai dengan ajaran Kristus. Kekurangan, kegagalan, dan penderitaan hidup dipandang secara realistis dan menemukan gairah baru dan kekuatan untuk hidup baru. Mereka tidak memandang

kehidupan secara negatif.

Hanna memiliki pandangan yang positif tentang kehidupan. Menurutnya kebahagiaan dan penderitaan manusia adalah suatu rahmat yang patut disyukuri. Walaupun demikian, dia juga merenungi mengapa harus ada penderitaan di dunia ini. Kedua hal itu tampak dalam kutipan berikut.

- (18) Ya Rukmi, hidup di dunia ini indah dan Rahmat Tuhan meski sering rahmat yang terselubung. Biar derita apa pun, selalulah rahmat juga di baliknya (Mangunwijaya:159).
- (19) Ah mengapa di dunia harus ada penderitaan ? Bahkan juga untuk manusia dina yang tidak bersalah ? Kejankah barangkali Tuhan kadang-kadang ? (Ibid:29).

Sesuai dengan iman Katoliknya Hanna memiliki pemahaman bahwa inti kehidupan adalah menyebarkan cinta kasih sesuai dengan ajaran Kristus. Hal itu tampak dari kutipan berikut.

- (20) Yang paling membahagiakan Eyang ialah yang tadi kusebut itu: memperoleh rahmat dibaptis menjadi puteri Kristus dalam Gereja Katolik. Diajar bahwa inti hidup ialah menyebarkan cinta dari Cinta Tuhan yang mendahului mencintai kita (Mangunwijaya, 1993:37).

Rukmi juga memiliki gairah dalam menghayati kehidupan. Dia tidak memandang bahwa hidup adalah suatu kekurangan atau kegagalan karena dia tidak memiliki orang tua kandung. Kedua orang tuanya sudah lama meninggal dan sebagai gantinya dia menganggap neneknya sekaligus orang tuanya. Rukmi tidak merasakan penderitaan karena kekurangan kasih sayang orang tua, walaupun dia terkadang merenungi keadaannya sebagai anak yatim. Renungan Rukmi tampak dalam kutipan berikut.

- (21) Ada suatu bayangan gelap yang selalu menyurami anak piatu sejak kecil, tetapi Rukmi mengalami bahwa selama ada ibu pengganti yang mencintai dan serba melindungi, kekosongan seorang ibu kandung biologik tidaklah terasa. ... Dari pengalaman sendiri serta sesudah ditanyakan kepada beberapa kenalan

yang sama-sama piatu dan yatim, ternyata dalam anak hubungan biologik bukanlah yang paling menentukan. Jika anak mendapat orang yang mencintainya dan merengkuhnya seperti orang tua yang baik sebetulnya, anak tidak menderita (Mangunwijaya, 1993:39—40).

Selain keadaannya sebagai anak yatim, Rukmi juga merasakan adanya suatu kekurangan pada generasi Indonesia seangkatannya bila dibandingkan dengan generasi seangkatannya di Belanda. Namun, kekurangan itu dijadikan sebagai pemacu untuk lebih berprestasi dan lebih bergairah lagi. Hal itu terbukti dari kutipan berikut yang merupakan awal isi surat Rukmi kepada neneknya.

- (22) Tetapi tak mengapalah, cucunda selalu akan bersenandung ria dan tegar dalam hati seperti generasi mantan-Mendut, lagu Eyang:
- De Rukmis piek-piek fijn
Zij zullen tonen wie zij ziju
Kaum Rukmi elok-elok rapi
Siapa m'reka ? Tunggu bukti nanti
- (Mangunwijaya, 1993:91, ditulis miring oleh pengarang)

Kutipan tersebut membuktikan bahwa Rukmi memiliki harapan yang lebih cerah untuk mengarungi kehidupan selanjutnya.

Selain itu, pesan Hanna pada Rukmi merupakan harapan untuk generasi selanjutnya supaya lebih baik daripada generasinya. Kekurangan pada generasinya diharapkan mampu dipenuhi oleh generasi sesudahnya.

- (23) Tetapi kau harus menjadi tunas baru dari Mendut yang akan jauh melebihi generasi yang melahirkan kamu. Baik dalam prestasi belajar, tetapi yang paling penting dan yang terutama, yang paling dihitung oleh Tuhan, yakni kelebihan dalam sikap dan ikhlas menolong orang lain, menyebar kebaikan dan menanam Kerajaan Allah. Setiap generasi harus melebihi generasi sebelumnya, ya Rukmi, ingat-ingat...Dulu kami belum punya kendaraan bermotor, teve atau komputer. Kalian sudah punya. Dulu kami boleh dolan paling pol dari asrama ke Borobudur atau desa Ngrajeg untuk mandi-mandi di kolam-ikan sana, sekarang kamu akan pergi jauh...(Mangunwijaya, 1993:70).

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa para wanita Jawa yang digambarkan adalah para wanita yang melihat kehidupan secara positif dan memiliki

sikap ‘menggairahkan’ dalam mengarungi hidup.

3.1.4.2 Perkawinan

Dalam pandangan Jawa terdapat anggapan bahwa seorang wanita yang tidak menikah merupakan aib keluarga. Sebutan yang diberikan adalah perawan tua jika belum menikah pada usia lebih dari dua puluh tahun. Bahkan anggapan Jawa itu tidak hanya terbatas untuk anak perempuan. Anak laki-laki dewasa yang tidak menikah dianggap tercela (Mulder, 1985:44).

Hal itu mengakibatkan bahwa perkawinan bagi orang Jawa adalah suatu keharusan. Jika pada suatu umur tertentu anak perempuan belum menikah, maka segala cara ditempuh orang tua misalnya dengan perjodohan paksa. Hal itu menimbulkan tekanan batin bagi kedua pihak terlebih perempuan.

Dalam novel *Bid'at* para tokoh menghayati perkawinan atas dasar pandangan agama Katolik yang mereka anut. Hanna sebagai gadis Jawa yang beragama Katolik mengalami pernikahan tanpa campur tangan orang tua (perjodohan). Dia berhak menikah dengan pilihan hatinya atas dasar cinta. Hal itu tercermin dari kutipan berikut.

(24) Eyanglah perempuan generasi pertama yang boleh memilih, suka atau tidak pada si calon suami, ya berkat jasa dan dampak biara Mendut itu (Mangunwijaya, 1993:42).

Selain itu, Rukmi yang merupakan generasi sesudah kemerdekaan yang lebih bebas dari generasi sebelumnya memiliki pandangan lain terhadap perkawinan. Hal itu terlihat dalam diskusinya dengan Nyonya Josefin pada kutipan berikut.

(25) ⇒“Mestinya teman Oma tadi kemudian menikah biasa-biasa saja. Tidak semua cinta harus cinta pertama dan pada pandangan pertama.”
⇒“Kau sudah berpemandangan seperti biasanya gadis sekarang. Tetapi gadis-gadis kuna dulu sangat peka dalam hal ini. Berganti haluan dinilai sebagai sebetuk ketidaksetiaan....”

⇒"Oh, sekarang di Indonesia juga sudah ada. Oma Yo, sudah mulai ada yang dari awal mula bertekad tidak ingin menikah. Belum banyak sekali, tetapi bukan pemandangan yang aneh bila ada gadis yang tidak mau menikah, tetapi juga tidak mau masuk biara. ...

⇒"Ah ya, dapat dimengerti. Kalau kita melihat situasi gadis-gadis generasi baru seperti kalian sekarang mendapat kesempatan bersekolah dan berdikari, punya gaji sendiri, jelas mereka tidak mau begitu saja dan memang nyatanya juga tidak serba tergantung. ...

⇒"Memang masih susah, Oma Yo, khalayak ramai di Indonesia belum dapat memahami sikap baru seperti itu. Juga di kalangan Katolik sekalipun, di mana keperawanan sudah lama mendapat kedudukan yang tinggi. Pasti mereka tak henti disemburi gosip lidah gatal dan dagelan-dagelan rendah macam-macam yang tidak pada tempatnya. Dicap kurang cantik, maka tidak laku, tidak ada pria yang mau meminangnya. Diperolok sebagai perawan tua yang pasti rewel dan bawel, macam-macam. Bahkan celaknya divonis sebagai egois tidak punya hati keibuan atau bahkan boleh jadi lesbi banci yang melawan kodratnya tidak mau melahirkan anak dan seterusnya."

⇒"....Dalam situasi itu banyak gadis lebih suka tidak menikah daripada kawin asal jadi, hanya untuk menderita konsekuensi yang parah... Kami di sini sudah tidak lagi mempersoalkan perempuan yang tetap hidup sendirian tanpa membangun rumah tangga. ...

⇒"Di negeri kami saya kira prosesnya masih akan lama, mengingat mayoritas di Indonesia beragama Islam dan kepercayaan pribumi feodal sedikit banyak menganggap dosa bila ada perempuan tidak mau membentuk rumah tangga sebagai ibu... (Mangunwijaya, 1993:106—110).

3.1.4.3 Kematian

Menurut pandangan Katolik, kematian adalah batas terakhir hidup manusia. Manusia memperoleh kesempatan untuk memanfaatkan seluruh waktu sejak lahir untuk menyempurnakan kemanusiaannya sampai dikekalkan dalam saat terakhir hidupnya. Kelahiran dan kematian dipandang sebagai lapangan hidup yang menawarkan kesempatan untuk dihayati sebaik mungkin. Kematian tidak dapat dipandang negatif sebagai terpisahnya jiwa dan raga. Kematian dipandang secara positif sebagai saat terendapkannya segala bakat dan kemampuan, jerih payah, usaha dan perkembangan manusia. Segala sifat manusiawi terkumpul secara definitif, diendapkan, dan diabadikan. Pada saat kematian itu panggilan kepada manusia disampaikan secara

definitif dan manusia secara menyeluruh memberikan jawab terhadap panggilan hidupnya serta mempertanggungjawabkan sambutan atas panggilan itu (Mardiatmadja, 1993:68--70).

Dalam novel tokoh memandang kematian secara positif sebagai suatu rahmat dan keindahan. Hal itu berupa kesadaran Hanna yang sudah tua dan merasakan bahwa tidak akan lama lagi dia akan meninggal. Hal itu tampak dari kutipan:

- (26) “Ya, terima kasih. Tetapi kami dari Mendut sudah terlatih untuk siap-siaga setiap saat. Kami punya doa khusus yang namanya *Gebed voor een zalige dood*, artinya doa memohon kematian yang bahagia dalam Tuhan. Tidak, Rikiku sayang, kematian bagi orang setua saya tidak menakutkan, bahkan sebenarnya rahmat yang membahagiakan dan didambakan (Mangunwijaya, 1993:66—67).

Tokoh dalam novel merupakan orang yang tidak takut menghadapi kematian karena melalui jalan itulah dia dapat kembali bersatu dengan orang-orang yang dicintai dan telah mendahuluinya. Hanna digambarkan sebagai tokoh yang penuh kerelaan dan kepasrahan dalam menghadapi akhir hidupnya. Dia berkeyakinan bahwa kelak dia akan bersama lagi dengan orang-orang yang dicintainya, suami, anak, menantu dalam kehidupan berikutnya. Hal itu terungkap dalam suratnya kepada Rukmi.

- (27) Tetapi aku toh merasa, sebentar lagi aku akan menyusul mereka. Ya sebentar lagi. Aku merasakan ini Dan aku...Namun aku sudah siap.....aku tahu, aku merasa, aku akan meninggal sepi seorang diri. Tanpa disertai seorang pun... Ya, Rukmi, kau tahu warasat simbahmu. Simbah akan meninggal sendirian, hanya bersama Tuhan... (Mangunwijaya, 1993:157—158).

Selain itu, pengarang juga menyampaikan ajaran lain dalam menghadapi maut seseorang dalam keyakinan iman Katolik bahwa dalam menghadapi maut pun harus gembira. Hal itu diungkapkan melalui cerita Josefin kepada Rukmi pada halaman 86—87 tentang Suster Louise.

- (28) “Ah ya, tua atau muda, sehat atau sakit-sakitan, kita semua harus siap untuk meninggal. Dengan hati tabah tetapi jangan tegang jangan dihantui dengan panik atau kekhawatiran yang berlebihan serta negatip. Kematian adalah sesuatu yang

serius, tetapi serius tidak selalu berarti berat atau mencekam menghantui. Tuhan adalah Cinta dan segala yang melekat kepada manusia, termasuk kematian, adalah sesuatu yang pasti baik, punya nilai dan makna.

“Ciri orang Katolik ialah kegembiraan, dan menghadapi maut pun kita harus punya sikap yang gembira. Kematian bukan sesuatu yang kita minta, tetapi juga bukan sesuatu yang kita tolak. Kita terima sajalah seperti kita menerima saat kita mengantuk dan harus pergi tidur.”

....

“Saya selalu merasa berterima kasih kepada Suster Marie Louise itu yang, seperti malaikat, mengajar kami sudah sangat dini tentang kematian dan kesederhanaan hidup... (Mangunwijaya, 1993:86--87).

3.1.5 Peralihan Sifat dan Sikap Wanita Jawa

Wanita Jawa di lingkungan kita digambarkan oleh Sadli dalam Brouwer (1983:151) memiliki sifat-sifat khas *nrima*, *sabar*, *pasrah*, halus, dan setia pada suami dan orang tua. Di antara sifat-sifat tersebut yang paling khas adalah *pasrah* dan *nrima*. Sifat adalah suatu perbuatan dsb. Yang berdasarkan pada pendirian (pendapat atau keyakinan) (Ali, 1995:937), sedangkan sikap adalah peri keadaan yang menurut kodratnya ada pada sesuatu (benda, orang dsb.) (*Ibid*:938).

Dalam novel *BDDM* berbagai sifat khas itu mengalami transisi tidak seperti sifat-sifat wanita Jawa tradisional. Sifat yang kemudian muncul merupakan perkembangan bahkan pertentangan dari sifat sebelumnya.

Bagian ini membahas beberapa sifat/sikap yang mengalami pergeseran antara lain *pasrah*, *nurut*, dan halus.

3.1.5.1 *Pasrah*

Menurut Sadli dalam Brouwer (1983:156) sikap *pasrah* wanita Jawa dilakukan bila dia mengalami kesulitan-kesulitan yang tak dapat diatasinya. Dengan segala kemampuan dia berusaha mengatasi suatu keadaan yang menyulitkan, tetapi dia

sadar untuk ‘menerima’ dan ‘pasrah’ terhadap nasibnya.

Sikap pasrah yang menonjol pada novel ini menyangkut sesuatu di luar jangkauan kemampuan manusia yaitu tentang kematian. Tokoh Hanna dan Rukmi memiliki kepasrahan terhadap Tuhan dan berusaha bangkit untuk menapaki kehidupan selanjutnya. Sikap pasrah Hanna dan Rukmi tampak dalam kutipan:

- (29) Tetapi orang-orang Belanda dulu dan sekarang dalam mata dan hati Yohanna Sudarmi bukan penjajah, meskipun putera sulungnya yang sangat ia banggakan gugur dalam palagan Mranggen.... Maria Yohanna Sudarmi tidak pernah menaruh dengki dan benci terhadap bangsa Belanda atau Herodes-Herodes lain yang membuat seorang ibu berdukacita sangat nyeri. Ibu Dwijosudarmo tahu bahwa anaknya berkorban secara mulia, namun rasa sedih tentu saja tidak pernah hilang. Satu-satunya hiburan dan peneguh sehingga si Ibu dapat sumarah hanyalah kata-kata Yesus (Mangunwijaya, 1993:2—3).
- (30) Darmi yakin, Tuhan mencintai adiknya secara khusus. Tentulah Tuhan punya kehendak lain yang masih terselubung bagi Anastasia Sudaryanti (Mangunwijaya, 1993:29).
- (31) Selain itu Eyang selalu menghiburnya, bahwa bagi orang tuanya kematian bersama seperti yang mereka alami sebenarnya sangat ideal. Sesuai dengan istilah sehidup-semati dalam “Demikianlah meninggalnya orang tuamu benar-benar terberkali seperti ksatria yang gugur dalam medan bakti namun dalam alam kecintaan Injil....Tetapi hilnah dan berkatnya pasti akan kamu terima dengan berlipat-ganda karena Tuhan tidak pernah kalah dermawan daripada manusia.” (Mangunwijaya, 1993:39—40).
- (32) Sudah hampir 40 tahun Maria Yohanna menjanda. Suatu kurun waktu yang lama. Tetapi Sudarmi dapat hidup lama di dunia karena memang tubuh fisiknya kuat, keturunan darah petani ulung. Namun juga demi para anak dan cucu (Mangunwijaya, 1993:172).
- (33) Ada suatu bayangan gelap yang selalu menyurami anak piatu sejak kecil, tetapi Rukmi mengalami bahwa selama ada ibu pengganti yang mencintai dan serba melindungi, kekosongan seorang ibu kandung biologik tidaklah terasa. Selain itu Eyang selalu menghiburnya, bahwa bagi orang tuanya kematian bersama seperti yang mereka alami sebenarnya sangat ideal (Mangunwijaya, 1993:39).

Kutipan (29) –(32) merupakan ungkapan kepasrahan Hanna karena kehilangan anak, adik, puteri dan menantunya dan telah ditinggalkan suaminya dalam waktu yang

sudah lama. Ungkapan kepasrahan itu berhubungan dengan sesuatu yang berada jauh dari kemampuan manusia untuk mengatasi yaitu kematian karena hanya Tuhan yang mampu mengetahuinya dan itu merupakan misteri bagi manusia. Kutipan (33) berisi ungkapan kepasrahan Rukmi yang telah kehilangan kedua orang tuanya sejak kecil karena kecelakaan. Dia merasa terhibur dan tidak terlalu menderita karena neneknya selalu berada di dekatnya.

3.1.5.2 *Nurut*

Sifat nurut dalam pandangan Jawa tradisional harus dimiliki oleh seorang wanita Jawa. Dia harus memiliki sifat itu kepada orang tua maupun suaminya.

Dalam novel *BDdM* sifat *nurut* dipertentangkan pengarang dengan penggambaran tokoh Agnes Mirah dan Thea yang diperistri oleh seorang muslim. Keduanya tetap mempertahankan agama yang telah diyakininya sejak lama. Sifat *nurut* mereka tidak tercermin melalui kutipan (8) dan (9). Sifat nurut diartikan sebagai suatu sifat tunduk perempuan terhadap segala kemauan suami. Namun, pada penceritaan Mirah pada kutipan (8) tidak diceritakan bahwa suaminya memaksa pindah agama, tetapi membebaskannya. Pada kutipan (9) suami Thea pada awalnya menginginkan istrinya mengikuti dia, tetapi justru dia sendiri yang pindah agama.

3.1.5.3 Halus

Sifat halus dalam pandangan Jawa tradisional harus dimiliki oleh perempuan Jawa. Sifat halus ini tercermin dari perasaan maupun tingkah laku yang seharusnya layak sebagai perasaan dan tingkah laku seorang wanita.

Dalam novel *BDdM* sifat halus dalam perasaan tetap seperti sifat halus

wanita tradisional. Namun, sifat halus mengenai tingkah laku telah mengalami transisi terutama pada penceritaan Hanna dan teman-temannya sewaktu masih sekolah di Mendut.

Hanna dan teman-temannya walaupun seorang gadis, sering pula melakukan kenakalan-kenakalan dengan mencuri, mengejek, dan memperolok para karyawan maupun gurunya. Kenakalan-kenakalan yang mereka lakukan sebenarnya dapat dinilai sebagai tingkah laku yang tidak pantas bagi seorang gadis. Karena sejak kecil pada kebiasaan orang Jawa anak selalu dibekali dengan berbagai nasihat mengenai sesuatu yang pantas dan tidak pantas diantaranya juga tentang kesopanan.

Kenakalan-kenakalan yang dilakukan Hanna dan teman-temannya antara lain sewaktu mencuri buah-buahan seperti buah kelapa, belimbing, duku, dan pisang (hlm. 16—17). Mereka juga pernah memperolok guru olah raga yang bernama Juffrouw Coby Fuglistahler, seorang dari Swiss, sebagai pelampiasan kejengkelan terhadap Suster Pancratia (hlm. 49—50). Selain itu, melalui cerita Josefin mereka pernah mengejek para suster dan karyawan Belanda dengan kata-kata Jawa yang sangat asing bagi orang-orang di luar Jawa (hlm. 82—85).

Kesimpulan yang dapat diambil dari penguraian sifat dan sikap yang telah mengalami transisi itu adalah sebagai berikut: pertama, wanita Jawa yang digambarkan dalam novel ini adalah wanita Jawa yang memiliki sikap pasrah terhadap sesuatu yang tidak dapat diatasinya sendiri. Sesuatu itu berada di luar jangkauan kemampuan manusia yaitu tentang kematian. Kedua, sifat nurut yang harus dimiliki oleh seorang wanita Jawa dipertentangkan dengan penggambaran tokoh Agnes Mirah dan Thea. Ketiga, sifat halus wanita Jawa tidak tercermin dalam tingkah lakunya sewaktu masih muda karena mereka melakukan berbagai kenakalan yang dianggap

tidak layak bagi seorang gadis.

3.2 Transisi Citra Wanita Jawa dalam Masyarakat

Sadli dalam Brouwer (1983:158) berpendapat bahwa ada satu ciri yang membedakan wanita Jawa masa kini dan wanita Jawa zaman Kartini. Wanita Jawa masa kini diharapkan dapat berperan ganda, sedangkan wanita dahulu (zaman Kartini) diharapkan hanya menjadi istri dan ibu rumah tangga. Dalam mengisi peran ganda itu wanita dihadapkan pada permasalahan tanggung jawab. Yang diharapkan adalah antara keduanya terjadi keseimbangan dan hal itu menimbulkan konflik dalam diri wanita itu.

Masyarakat masih sering beranggapan bahwa wanita seharusnya bahagia menjadi "ratu" rumah tangga karena memang hal itu merupakan kodratnya (Budiman, 1981:5). Anggapan menjadi ratu rumah tangga sebagai profesi seharusnya membanggakan walaupun hal itu tidak mendapatkan penghargaan seperti profesi lain dalam kehidupan. Sebagai ratu rumah tangga seharusnya wanita hanya menyelesaikan urusan dalam rumah, sedangkan urusan di luar rumah adalah kewajiban suami. Wanita seharusnya tinggal di rumah adalah teori yang ditekankan oleh kaum Fungsionalis. Selanjutnya ditambahkan bahwa istri boleh bekerja di luar rumah, tetapi hendaknya itu bukan kariernya karena akan terjadi persaingan dengan suami (Budiman, 1981:17—18).

Dalam novel *BDdM* para tokoh wanita Jawa di dalamnya tidaklah seperti wanita Jawa tradisional yang hanya tinggal di rumah dan menyelesaikan segala sesuatu dalam urusan rumah tangga. Para wanita diakui peran gandanya dan diberi kesempatan untuk mengembangkan potensinya.

Pembahasan dalam subbab ini ditekankan pada peran ganda tokoh wanita

dalam novel di lingkungan sosial berhubungan dengan profesi yang dijalankan sesuai dengan hasil pendidikan mereka.

Dalam novel *BDDM* ini tokoh-tokoh yang ada adalah wanita-wanita lulusan Mendut. Ada yang melanjutkan studi ke jenjang lebih tinggi ada juga yang langsung bekerja. Sesuai dengan nama sekolahnya, Mendut merupakan sekolah guru puteri dan menghasilkan guru-guru puteri yang mengajar di berbagai tingkatan pendidikan.

Para siswi lulusan Mendut kebanyakan bekerja sebagai guru. Namun, ada juga yang menjalani profesi-profesi lain seperti dokter, direktur jenderal, dan delegasi penting. Hal itu terungkap dalam dialog Hanna dan Rukmi berikut.

- (34) =”Ya, bisa dilihat begitu. Kartini-kartini dan Maria-maria. Para tamatan Mendut kebanyakan menjadi guru, tetapi tidak sedikit yang menjalani karier dalam masyarakat yang terhormat, dokter, anggota DPR, direktris-direktris yayasan dan perusahaan bahkan ada yang menjadi direktor-jenderal segala dari Departemen Agama, itu Ibu Kwari dari Magelang; dengan fungsi-fungsi terhormat dalam organisasi dan delegasi-delegasi nasional untuk konferensi-konferensi internasional dan lain-lain (Mangunwijaya, 1993:59).

Kutipan (34) membuktikan bahwa para lulusan Mendut merupakan wanita Jawa yang memiliki peran ganda dalam kehidupan di luar kehidupan rumah tangganya. Peran ganda yang berupa profesi itu merupakan hasil dari pendidikan yang diperoleh. Profesi dalam kutipan itu sebagai karier dan itu bertentangan dengan anggapan Jawa tradisional yang memperbolehkan wanita bekerja di luar rumah asal bukan profesi. Pendapat yang diungkapkan oleh Budiman (1981:17—18) yang sesuai dengan teori kaum fungsionalis itu dipertentangkan pengarang dan dikonkretkan pada kutipan (34) di atas.

Para wanita pada kutipan (34) diakui kemanusiaannya karena dia tidak hanya berada dalam rumah tangga yang hanya memasak dan mengurus anak. Para tokoh berhadapan dengan manusia-manusia lain dan perannya itu untuk mengembangkan

potensi yang ada dalam diri mereka.

Selain itu, ada profesi lain yaitu perawat yang dilakukan oleh Thea. Dia telah mendapatkan penghargaan atas jasa-jasanya pada masa revolusi (hlm. 62). Selain Thea, tokoh Yopi juga digambarkan sebagai seorang perawat yang bertugas di Rumah Sakit Kolese Muntilan (hlm. 177).

Kesimpulan yang diperoleh dari keseluruhan uraian mengenai transisi citra wanita Jawa dalam novel *BDdM* adalah sebagai berikut: pertama, wanita yang digambarkan dalam novel bukanlah perempuan Jawa ideal menurut pandangan Jawa tradisional. Mereka adalah wanita Jawa transisi yang memiliki sifat tradisional dan modern yang positif. Kedua, dari uraian mengenai transisi citra wanita Jawa dalam keluarga diperoleh kesimpulan bahwa wanita Jawa dalam novel telah memiliki hak untuk mengambil keputusan, memperoleh pendidikan yang berdampak pada perbedaan cara berpikir, tidak tergantung kepada laki-laki, dan memiliki sifat-sifat khas wanita Jawa yang tidak tradisional. Ketiga, kesimpulan dari uraian tentang citra wanita Jawa dalam masyarakat menunjukkan adanya pengakuan “kemanusiaan” wanita dari masyarakat sekitarnya bahwa wanita harus diberi kesempatan untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya.

3.3 Citra Wanita Tradisi

Selain hal-hal yang mengalami transisi di atas, ada juga yang tidak mengalami transisi. Hanna dan Rukmi yang berasal dari zaman yang berbeda sama-sama dapat disebut sebagai gadis modern. Sifat-sifat gadis modern adalah berpelajaran, rasional, dinamis, tidak menggantungkan kehidupan pada lelaki, mementingkan kebendaan,

bebas dari ikatan adat dan agama secara dogma, kurang ikatan kekeluargaan dan bersifat individu malah ada yang menyeleweng dari ajaran agama.

Hanna dan Rukmi merupakan wanita Jawa yang memiliki sifat berpendidikan, rasional, dinamis, tidak terlalu tergantung pada laki-laki, tetapi tidak mementingkan kebendaan, masih terikat adat, tekun menjalankan agama, masih bersifat kekeluargaan, dan tidak bersifat individualis.

Hanna tidak memiliki sifat mementingkan kebendaan duniawi, tetapi justru dia bersyukur atas rahmat Tuhan bahwa dengan karunianya dia dapat menikmati keindahan hidup di dunia. Dia juga sangat menghayati imannya sebagai seorang Katolik yang harus bersikap cinta kasih terhadap sesama. Hal itu tampak dari kutipan:

- (35) Ya Rukmi, hidup di dunia ini indah dan Rahmat Tuhan, meski sering rahmat yang terselubung. Biar derita apa pun, selalulah rahmat juga di baliknya. Asal kita dapat membaca dari peristiwa-peristiwa yang kita alami lewat jalan kita sendiri yang tersedia dan masih terjangkau oleh kita masing-masing, Rukmi. Dengan hati yang beriman. Kekayaan dan uang bagiku sulit kutemukan, karena memang tidak berbakat untuk mengumpulkan uang. Tetapi aku sangat mudah menemukan sorot mata yang memancarkan cintakasih, kepercayaan, keramah-tamahan, hormat dan terima kasih selaku buah perbuatan Simbah, hasil Rahmat Tuhan. Cintakasih, ketaatan kepada Tuhan, kesederhanaan dan kejujuran serta kesediaan berkorban semoga selalu menghiasi hidup Rukniku (Mangunwijaya, 1993:159 ditulis dengan huruf miring oleh pengarang).

Hanna merasa masih terikat adat Jawa. Hal itu diakuinya sewaktu bersekolah di Mendut pada kelas 7 dan ada seorang cowok dari Sekolah Guru Muntilan yang menaksirnya. Dia bahkan sebelumnya merasa benci dengan laki-laki, tetapi akhirnya dia juga menikah dan memiliki anak. Hal itu sesuai dengan ungkapan Jawa *Lengkak-lengkak ora wurung ngumbah popok*. Pada awalnya dia membenci laki-laki namun pada akhirnya jadi istri dan mengasuh bayi. Hanna merasa terikat adat dalam hal menyatakan cinta yang serba kaku tidak seperti zaman sekarang. Kedua hal itu terlihat

pada penuturan pengalaman Hanna:

(36) Di kamar kosnya Rukmi tidak dapat tertidur. Ia ingat apa yang diceritakan oleh neneknya nun kala itu, ketika Rukmi bertanya, bagaimana neneknya dulu mendapat Kakek. Dengan tersenyum polos Eyang Dwijo bercerita bahwa si gadis Darmi dulu sama saja: anak tolol yang juga tidak tahu apa-apa tentang cowok segunakan kosa kata umum yang klasik. Anak lelaki dalam pandangan anak perempuan adalah makhluk-makhluk egois yang seumumnya hanya suka dolan dan berbuat berbagai kenakalan yang menjengkelkan. ...Maka dalam jiwa Darmi sebetulnya dunia lelaki otomatis ia hindari karena tidak ia sukai. Dan jika ada seorang teman di Mendut berbisik-bisik dengan mata-bola berputar-putar mengawasi dunia keliling, membicarakan cowok-cowok, spontan si Darmi jengkel dan melontarkan usul sengit: mbok bicara lain sajalah, jangan cuma tentang makhluk-makhluk yang memuakkan itu. Yang tentu saja ditentang atau ditertawakan. . .(Mangunwijaya, 1993:127--128).

(37) =”Ya,” tutur nenek,” orang kuna dulu kalau menyatakan cinta atau sebaliknya marah sekali, justru memakai bahasa Belanda.”

=”Lucu juga,” tawa Rukmi.

=”Maklumlah, dalam budaya Jawa tidak ada ekspresi cinta asmara yang tepat *sreg*. Seperti kethoprak kesannya. Aneh dan menggelikan justru.” (Mangunwijaya, 1993:130).

Rukmi juga merasa terikat adat ketimuran (Jawa) sewaktu disuruh menyebut Nyonya Josefin, Yo saja seperti antarkawan tetapi Rukmi merasa rikuh. Hal itu diungkapkan Rukmi dalam surat pertamanya kepada neneknya yang dikirimkan dari Den Haag:

(38) Maunya disebut Yo saja; seperti antarkawan. Wah saya rikuh amat, mungkin perasaan Timur saya belum sampai hati (Mangunwijaya, 1993:91, ditulis miring oleh pengarang).

Hanna masih memiliki sifat kekeluargaan dan tidak individualistis. Hal itu tampak dalam anggapannya mengenai rasa satu keluarga dengan teman-temannya eks-Mendut. Mereka saling menolong, saling berkunjung, dan memberi nasihat.

Hal itu terlihat dari kutipan:

(39) =”Ya baik sekali nenekmu Hanna dan teman-teman lama menjenguknya. Kami ex-Mendut merasa seperti satu keluarga. Saling tolong menolong. Hanya sering ada teman. . . . Tentu saja hal ini sulit untuk diungkapkan kepada teman baik dari Mendut sekali pun (Mangunwijaya, 1993:106).

Selain itu keteguhan iman Hanna dalam menjalankan agama masih juga terasa walaupun sudah tua. Setiap hari dia masih ke gereja, membaca Kitab Suci dan berdoa dengan tekun. Hal itu tampak dalam kutipan berikut:

(40) Ya, akhir-akhir ini rasanya kok terlalu cepat lelah. Tidak seperti beberapa bulan yang lalu. Untung letak gereja tidak jauh, dan dengan becak perjalanan ke gereja setiap pagi masih dapat bertanggung jawab. Bukankah bagi orang yang sudah di senja usia karya yang paling baik dan berguna adalah berdoa, membaca dalam Al-Kitab dan merenung tentang kebaikan Tuhan ? (Mangunwijaya, 1993:162).

Dari seluruh uraian di atas dapat disimpulkan bahwa wanita yang digambarkan dalam novel ini merupakan wanita transisi yang memiliki perpaduan sifat tradisional dan modern. Uraian tentang ketransisian pada bab ini dititikberatkan pada transisi citra wanita Jawa dalam keluarga dan masyarakat. Selain itu, peneliti melengkapi uraian mengenai sifat dan sikap tradisi yang masih mereka anut untuk membuktikan bahwa mereka merupakan wanita transisi.

BAB IV

IMPLEMENTASI NOVEL *BALADA DARA-DARA MENDUT*

KARYA Y.B. MANGUNWIJAYA

SEBAGAI MATERI PEMBELAJARAN SASTRA DI SMU

Moody via Rahmanto (1988:26) berpendapat bahwa bahan pengajaran harus sesuai dengan kemampuan siswa pada tahapan pengajaran tertentu. Untuk itu bahan harus diklasifikasikan sesuai dengan tingkat kesukarannya. Selain itu, Moody via Rahmanto (1988:27--33) mengemukakan tiga aspek penting yang perlu diperhatikan dalam pemilihan bahan pengajaran, yaitu pertama, bahasa. Pembelajaran sastra hendaknya memilih bahan yang bahasanya sesuai dengan tingkat penguasaan bahasa siswanya. Kedua, psikologi. Pemilihan bahan disesuaikan dengan tingkatan psikologis siswa karena akan berpengaruh terhadap daya ingat, kemauan mengerjakan tugas, kesiapan bekerja sama, dan kemungkinan pemecahan problem yang dihadapi. Tahapan psikologis siswa dibagi menjadi 4 (empat) tahapan, yaitu pengkhayal, romantik, realistik, dan generalisasi. Aspek ketiga yaitu latar belakang budaya siswa. Moody mengungkapkan bahwa siswa akan tertarik pada karya-karya sastra dengan latar belakang yang erat hubungannya dengan latar belakang kehidupan mereka. Untuk itu guru hendaknya memilih karya sastra yang latar ceritanya dikenal para siswa.

Novel *BDdM* yang ditulis oleh Y.B. Mangunwijaya dapat memenuhi syarat sebagai materi pembelajaran sastra di SMU dengan berbagai kriteria. Kriteria-kriteria yang dimaksud adalah sebagai berikut: pertama, bahasa. Dari segi bahasa, novel *BDdM* menggunakan kosa kata yang mudah dipahami. Namun, ada beberapa kosa kata bahasa Belanda yang dipakai, tetapi pengarang sudah memberikan terjemahannya.

Kosa kata bahasa Jawa yang dipakai juga mudah dipahami karena telah diberikan terjemahannya dalam bahasa Indonesia.

Kedua, psikologi. Dari segi psikologi, novel *BDdM* cocok dibaca oleh remaja yang berumur 16 tahun ke atas atau siswa kelas II SMU yang berada pada tahap generalisasi. Pada masa ini anak sudah berminat menemukan konsep abstrak untuk menganalisis suatu fenomena. Dalam novel *BDdM* pengarang menyajikan suatu fenomena/gejala adanya kebangkitan para wanita untuk menemukan jati diri mereka. Para siswa diajak untuk menemukan konsep abstrak mengenai feminisme dan gerakannya dalam rangka membebaskan kaum wanita dari segala keterbatasan.

Ketiga, latar belakang budaya. Novel *BDdM* sesuai dengan latar belakang pengetahuan budaya siswa yaitu kebudayaan Jawa. Namun, kebudayaan Jawa yang ada merupakan kebudayaan Jawa modern yang telah terpengaruh kebudayaan Barat. Novel ini cocok diajarkan di sekolah yang berada dalam kebudayaan Jawa terutama Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta. Latar dalam novel yaitu wilayah Kabupaten Magelang tidak asing bagi siswa Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta apalagi dengan penyebutan Candi Borobudur dan Mendut. Selain itu, novel *BDdM* merupakan novel sejarah tentang perintisan gereja Katolik awal di Pulau Jawa. Hal ini memberikan tambahan pengetahuan pada siswa khususnya siswa-siswa yang bersekolah di yayasan Katolik. Bagi siswa yang beragama Katolik, nama biara, cara berdoa, dan macam doa seperti yang terungkap dalam novel tidaklah merupakan sesuatu yang asing.

Sesuai dengan kriteria-kriteria di atas, novel *BDdM* cocok diajarkan untuk siswa SMU kelas II caturwulan 2. Tujuan umum pembelajarannya adalah membahas kaitan tema dan puisi atau novel dengan masalah sosial budaya. Masalah sosial dan

budaya yang diangkat dalam novel ini adalah usaha para wanita untuk menempatkan dirinya sejajar dengan pria dalam segala bidang kehidupan terutama dalam novel ditonjolkan melalui bidang pendidikan. Usaha untuk menyejajarkan itu karena adanya pengaruh kebudayaan Jawa yang telah mengakar dan membatasi keberadaan para wanitanya.

Tujuan khusus pembelajarannya dapat dirumuskan sebagai berikut: 1). Siswa dapat menganalisis unsur intrinsik novel *BDdM* yaitu alur, tokoh/penokohan, latar, dan tema; 2). Siswa dapat menemukan masalah sosial dan budaya yang ada dalam novel *BDdM*; 3). Siswa dapat mendiskusikan dan membahas kaitan tema novel *BDdM* dengan masalah sosial budaya yang ada dalam kehidupan masyarakat terutama dalam kebudayaan Jawa.

Di bawah ini akan disajikan pembelajaran novel *BDdM* karya Y. B. Mangunwijaya terbitan Kanisius tahun 1993 untuk siswa kelas II SMU caturwulan 2. Langkah-langkah pembelajarannya adalah sebagai berikut:

4.1 Pelacakan Pendahuluan

(Sebelum mulai membaca novel *BDdM*). Buku ini ditulis oleh pengarang yang sering menampilkan tokoh wanita yang cerdas dan tegar dalam menghadapi kerasnya kehidupan. Melihat judulnya, mungkin novel ini mengisahkan para gadis yang memiliki sifat seperti Roro Mendut, cerita dalam novel sejarah yang berjudul *Roro Mendut* dengan latar abad XVII di Kerajaan Mataram. Atau selain itu, mungkin mengisahkan kehidupan para gadis yang berasal dari sekitar Candi Mendut di Magelang, Jawa Tengah.

(Setelah selesai membaca novel *BDDM*). Ternyata dugaan tersebut tidak sepenuhnya benar, tetapi juga tidak salah. Dara-dara Mendut memang berasal dari sekitar Candi Mendut dan hidup dalam asrama sekolah yang bersebelahan dengan Candi Mendut. Anak-anak gadis itu berasal dari daerah-daerah sekitar Mendut terutama daerah Magelang dan sekitarnya. Para gadis itu kebanyakan adalah gadis Jawa/pribumi yang dimasukkan ke sekolah di Mendut supaya dapat maju. Asrama ini dikelola dan dididik secara pendidikan Barat oleh biara Fransiskanes dari Belanda. Anak-anak gadis yang disekolahkan di asrama Mendut diharapkan tidak hanya menjadi ibu rumah tangga tradisional yang hanya *pasrah* dan serba menerima keadaan. Mereka diharapkan menjadi ibu rumah tangga modern yang bekerja juga di luar rumah dan memiliki wawasan yang luas. Mengenai kemiripan sifat mereka dengan Roro Mendut dalam sejarah itu memang ada benarnya. Roro Mendut dikenal sebagai gadis yang berani “memberontak” ketika dipaksa oleh Tumenggung Wiroguno untuk dijadikan istrinya. Dia tidak mau karena dia telah memiliki kekasih yang dipilihnya sendiri (bukan pilihan orang tuanya) yaitu Pronocitro. Roro Mendut berani menolak. Padahal pada zamannya semua gadis harus menurut untuk diperistri oleh siapa pun apalagi pejabat kerajaan seperti Wiroguno. Apalagi gadis itu merupakan gadis rampasan perang karena kekalahan kerajaannya ketika diserang Kerajaan Mataram. Roro Mendut berani menentukan keputusan mengenai hidupnya sendiri bahwa dia bebas memilih teman hidupnya. Akhirnya dia lari dari kerajaan dan terbunuh di pesisir pantai bersama kekasihnya. Demikian juga para gadis atau dara di asrama Mendut juga memiliki keberanian untuk tidak hanya bersikap serba menerima seperti umumnya gadis Jawa. Penggambaran tokoh Hanna dan kawan-kawannya merupakan generasi yang berhak memilih pasangan hidupnya sendiri, memutuskan perkara yang menyangkut

kehidupannya, dan memiliki cara berpikir yang berbeda dengan gadis-gadis sebelumnya. Karena pengaruh pendidikan yang diperolehnya, mereka mampu memiliki wawasan yang luas mengenai kehidupan di dunia. Para wanita yang digambarkan dalam novel merupakan perwujudan dari usaha untuk mengangkat keberadaan mereka dalam kehidupan. Para wanita dalam novel ingin menunjukkan identitas diri mereka terutama lewat bidang pendidikan. Hal itulah yang disampaikan Mangunwijaya dalam novel ini bahwa seorang wanita haruslah diakui keberadaannya karena mereka adalah manusia yang memiliki martabat yang sama dengan laki-laki.

4.2 Penentuan Sikap Praktis

Novel *BDDM* karya Y.B. Mangunwijaya tidak tebal. Novel tersebut terdiri dari 8 bab dan sebanyak 204 halaman. Tokoh dan latar dalam novel ini jelas dan mudah dipahami. Hanya saja penggunaan alur sorot balik dalam setiap bab membutuhkan ketelitian siswa dalam membacanya. Novel ini menggunakan judul *Balada* karena di dalamnya disajikan cerita dalam bentuk balada yaitu syair yang sering atau dapat dinyanyikan selain pemaparan cerita selayaknya prosa bentuk novel. Untuk lebih memudahkan pemahaman siswa terhadap novel ini perlu juga dibaca buku-buku yang berkaitan seperti, *Budaya dan Masyarakat* karya Kuntowijoyo, *Kebudayaan Jawa* karya Koentjaraningrat, dan novel sejarah *Roro Mendut* karya Mangunwijaya serta buku-buku yang membahas kehidupan wanita Jawa.

4.3 Introduksi

(Selama 15 menit) Selamat siang anak-anak ! Apakah kalian pernah berpiknik ke candi ? Candi apa saja ? Ada yang pernah ke Mendut ? Di mana itu ? Candi Mendut



merupakan peninggalan agama apa ? Ya, betul, Candi Mendut merupakan salah satu peninggalan agama Budha di Jawa Tengah. Pernahkah kalian mendengar cerita tentang Roro Mendut ? Siapakah dia ? Berasal dari manakah dia ? Mengapa dia sampai tinggal di Keraton Mataram ? Adakah hubungan antara Candi Mendut dengan Roro Mendut ? Dulu di samping Candi Mendut itu terdapat sebuah asrama untuk sekolah khusus para gadis. Di sana para gadis pribumi bersama gadis Belanda dan Cina bersekolah pada zaman penjajahan Belanda untuk menjadi orang pandai. Nah, lewat novel yang akan kita pelajari ini kita akan mengenang keberadaan asrama Mendut yang kini telah rusak itu. Asrama itu banyak berjasa bagi kemajuan para kaum wanita bangsa kita. Inilah novelnya ! Novel bergambar para gadis pribumi yang didampingi para suster asing dan berlatar belakang perkebunan salak dan tampak dari kejauhan sebuah bangunan dengan menara. Itulah asrama Mendut yang berada di samping Candi Mendut. Kalian sudah melihat novel ini. Pengarangnya adalah seorang sastrawan yang rohaniwan yaitu Romo Mangun. Romo Mangunwijaya merupakan salah satu keturunan para puteri yang dididik di asrama Mendut. Beliau menulis novel ini bersama ibu-ibu mantan siswi Mendut dan dimaksudkan sebagai penghormatan terhadap ibu-ibu yang bersekolah di Mendut. Dengan latar belakang kerohaniawanannya, Romo Mangun dengan lengkap memaparkan macam-macam, urutan, dan cara berdoa orang Katolik lewat para tokoh novel ini bahkan menggunakan bahasa Belanda. Selain itu, dengan latar belakang pendidikannya di luar negeri (Jerman) dan pernah mengunjungi negeri Belanda sewaktu menjenguk Mgr. Soegijopranoto pada waktu sakit, dalam novel ini digambarkan juga latar negeri Belanda. Penggambaran keadaan dan kehidupan di Den Haag dan Amsterdam dipaparkan secara lengkap. Hal itu dapat menambah pengetahuan dan wawasan kita tentang sebuah negeri asing yang belum pernah kita kunjungi. Pada 2

jam pelajaran kali ini, ibu akan membagikan novel, tetapi kalian harus membuat kelompok menjadi 10 karena jumlah novel ini tidak cukup dibagikan satu per satu. Masing-masing kelompok paling banyak 4 orang. Pada kesempatan ini cukup bab 1 dan 2 saja. Jika belum selesai dapat dilanjutkan membaca di rumah dan pembahasan kedua bab itu akan kita lakukan pada pelajaran yang akan datang (Guru menunggui para siswa membaca novel dalam tiap-tiap kelompok).

4.4 Penyajian

Bab 1 dan 2. Sebelum memulai pelajaran, guru telah menyiapkan pertanyaan-pertanyaan berikut: Bagian manakah yang menunjukkan cerita ini dimulai ? Siapakah tokoh utama dalam novel ini ? Latar manakah yang ada dalam bab itu ? Pada bagian awal sedang mengapakah para tokoh utamanya ? Bagaimanakah keadaan masyarakat sewaktu Hanna kecil ? Mengapa dia tertarik bersekolah di Mendut ? Mengapa Hanna bangga bersekolah di Mendut ? Apakah yang dirasakan Rukmi sehubungan dengan telah tiadanya kedua orang tuanya ? apakah yang mendorong Rukmi untuk melanjutkan studi ke Den Haag ? Mengapa Hanna dan kawan-kawannya disebut kartini dan pahlawannya gereja oleh Rukmi ?

Setelah pertanyaan informatif, guru memberikan pertanyaan yang bersifat lebih mendalam dari novel antara lain sebagai berikut :

- 4.4.1 Apakah dengan membaca dua bab itu kalian telah dapat menyimpulkan bagaimana kehidupan para gadis zaman dulu (yang diwakili oleh penggambaran tokoh Hanna) ?
- 4.4.2 Benarkah tokoh Hanna dan kawan-kawannya merupakan pejuang dan pahlawannya gereja ? Mengapa disebut demikian ?

4.4.3 Bagaimanakah penilaianmu terhadap tokoh Hanna yang merupakan wanita Jawa produk zaman dahulu, tetapi mampu membuka wawasan Rukmi mengenai bahan skripsi yang akan diajukan pada promotornya di Den Haag ?

4.4.4 Apakah pendapat kalian mengenai tokoh Rukmi yang akan melanjutkan studi ke Den Haag ? Apakah dapat dibenarkan bahwa seorang wanita perlu bersekolah tinggi sementara dalam masyarakat kita masih sering ada anggapan bahwa wanita tidak perlu bersekolah tinggi karena akhirnya ke dapur juga ?

Bab 3 dan 4. Nah, pada pertemuan yang akan datang kita akan membahas bab 3 dan 4 novel ini. Namun, sebelumnya ibu akan menugaskan kalian untuk membaca kedua bab itu sampai selesai. Saya minta kalian membentuk kelompok (seperti sewaktu membaca novel pada pertemuan yang lalu) masing-masing 4 orang. Karena kedua bab ini tidak panjang, maka ibu akan memberikan beberapa pertanyaan untuk kalian diskusikan. Hasil diskusi dikumpulkan pada pertemuan yang akan datang. Semua jawaban harus ditulis rapi dan saya anjurkan untuk diketik dengan kertas HVS kwarto 70/80 gram dengan jarak spasi 2. Ingat ya ! Tugas ini untuk menambah nilai kokurikuler. Jadi yang tidak mengerjakan tidak akan mendapat nilai. Pertanyaan-pertanyaan itu antara lain sebagai berikut:

Bab 3.

4.4.5 Mengapa Rukmi berada di Amsterdam ?

4.4.6 Mengapa Rukmi singgah di rumah Nyonya Josefin ?

4.4.7 Bagaimanakah tanggapan Nyonya Josefin terhadap kedatangan Rukmi ?

4.4.8 Apakah cerita yang dipaparkan Nyonya Josefin kepada Rukmi ?

Bab 4.

4.4.9 Hal apa saja yang diceritakan Rukmi dalam surat yang dikirimkan kepada eyangnya ?

4.4.10 Bagaimanakah perasaan Rukmi berada di Den Haag dalam surat itu ?

4.4.11 Bagaimanakah perasaan Hanna sewaktu membaca surat itu ?

4.4.12 Apakah isi surat balasan Eyang Dwijo ?

Bab 5. Sekarang kita telah sampai pada bab 5. Untuk lebih menghemat waktu dan mempercepat proses membaca, ibu akan memberikan pertanyaan panduan sebagai berikut:

4.4.13 Bagaimana kehidupan gadis zaman dahulu melalui cerita Nyonya Josefin ?

4.4.14 Bagaimanakah pandangan masyarakat terhadap perkawinan dalam diskusi antara Rukmi dan Josefin ?

4.4.15 Dampak apa saja yang ditimbulkan dari pendidikan di Mendut menurut cerita Josefin ?

Saya minta kalian menyiapkan bab 6 dan bab 7 dengan membacanya secara cermat. Kedua bab itu kita bicarakan pada pertemuan yang akan datang.

Bab 6. Guru mengajukan pertanyaan yang telah disiapkan dari bab 6, yaitu:

4.4.16 Seperti apakah pandangan gadis Hanna terhadap laki-laki ?

4.4.17 Sehubungan dengan hal itu bagaimanakah sikapnya ?

4.4.18 Kegiatan apakah yang diadakan oleh asrama setiap hari Minggu siang sehingga dapat lebih mendekatkan Sekolah Guru Putera Muntilan ?

Bab 7. Khusus untuk bab ini ibu minta tiap-tiap siswa menuliskan pendapatnya sendiri sesuai dengan cerita yang telah kalian baca. Kalian bebas menguraikan jawaban asal tidak menyeleweng dari inti cerita bab 7. Pertanyaan yang harus dijawab yaitu:

4.4.19 Pesan apakah yang disampaikan Eyang Dwijo kepada Rukmi dalam suratnya?

Bab 8. Anak-anak ! Sampailah kita pada bab terakhir. Dari pembahasan bab-bab sebelumnya saya harap kalian telah benar-benar memahami isi novel ini. Pada kesempatan ini kita akan berdiskusi mengenai isi bab 8. Selanjutnya nanti kita teruskan dengan penyimpulan isi novel secara keseluruhan mulai bab 1 sampai 8. Setelah itu kita berdiskusi untuk menyimpulkan tema yang ada di dalamnya ! Nah, sekarang kita mendiskusikan pertanyaan-pertanyaan berikut:

4.4.20 Apakah kegiatan Nyonya Hanna di masa tuanya ?

4.4.21 Siapa sajakah dan hal apa sajakah yang dikenang Nyonya Hanna sebelum meninggal ?

4.4.22 Bagaimanakah perasaan Rukmi setelah mengetahui neneknya telah meninggal sementara dia berada di negeri yang jauh?

Berbagai pertanyaan yang diajukan guru di atas (mulai 4.4.1—4.4.22) digunakan sebagai panduan diskusi.

4.5 Diskusi

Untuk mengakhiri pembelajaran novel *BdM* dapat dilakukan diskusi kelompok dan dipresentasikan baik lisan maupun tertulis berdasarkan topik-topik yang dipahami siswa. Contoh panduan diskusi berupa pertanyaan berikut:

4.6.1 Bagaimanakah penokohan Hanna ?

4.6.2 Bagaimanakah penokohan Rukmi ?

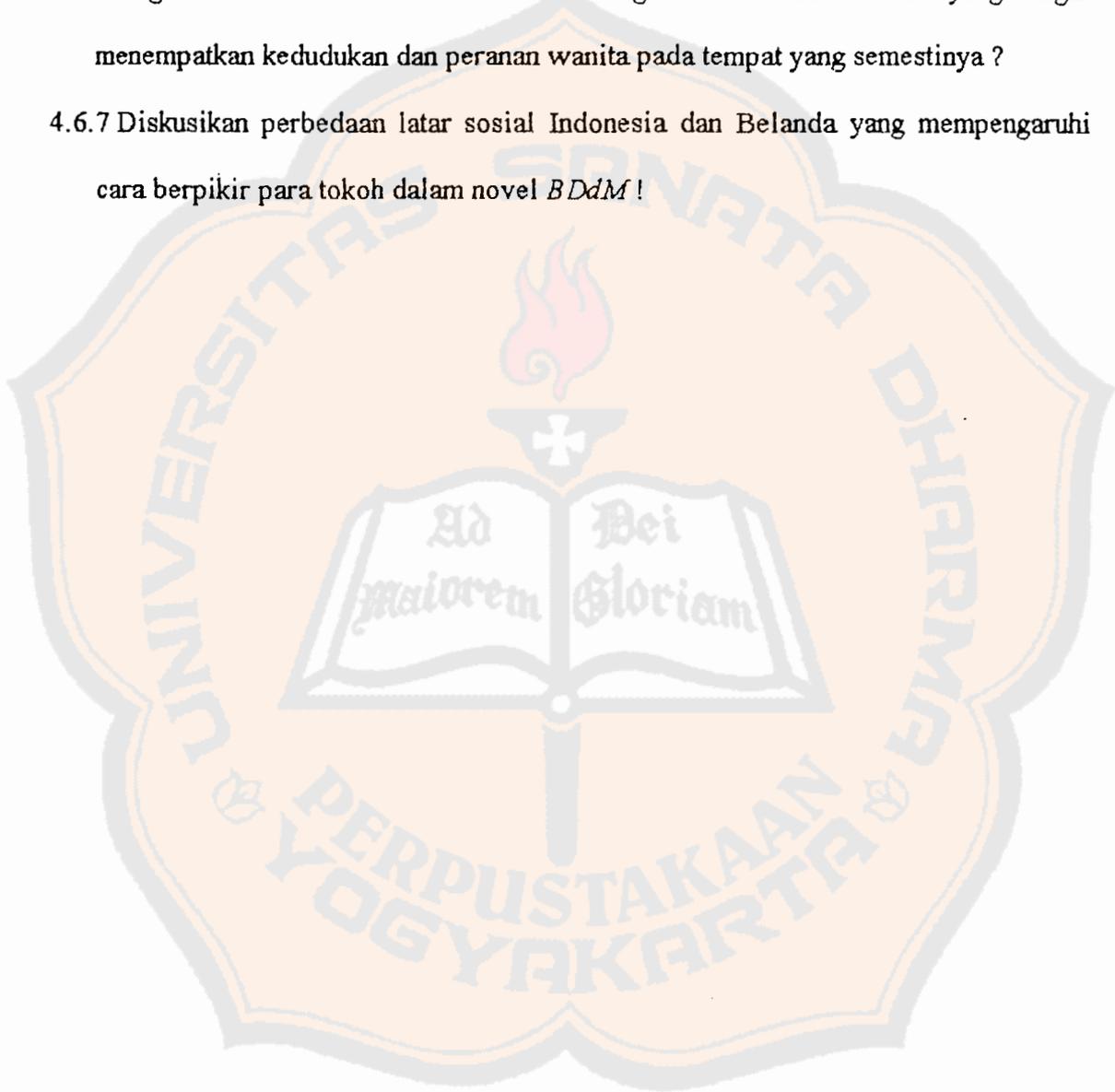
4.6.3 Bagaimanakah pelukisan latar dalam novel ?

4.6.4 Jelaskan pendapatmu mengenai isi dialog Hanna dan Rukmi mengenai sistem pendidikan yang terdapat dalam bab 1 dan 2 !

4.6.5 Bagaimanakah pendapatmu mengenai diskusi Rukmi dan Josefin pada bab 5 ?

4.6.6 Bagaimana keterkaitan novel ini dengan fenomena sosial yang ingin menempatkan kedudukan dan peranan wanita pada tempat yang semestinya ?

4.6.7 Diskusikan perbedaan latar sosial Indonesia dan Belanda yang mempengaruhi cara berpikir para tokoh dalam novel *BDdM* !



BAB V

PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan mengenai pembahasan pada bab-bab sebelumnya, implikasi, dan saran.

5.1 Kesimpulan

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiologis yang mengutamakan teks karya sastra sebagai bahan penelaahan. Mula-mula dilakukan analisis struktural terhadap novel *BDdM* untuk melihat kebulatan makna di dalamnya. Hasil analisis struktural digunakan sebagai dasar untuk menganalisis gejala sosial mengenai transisi wanita Jawa pada bab selanjutnya. Selain itu, juga diadakan pembahasan mengenai kesesuaian novel *BDdM* sebagai bahan pembelajaran sastra di SMU.

Hasil analisis struktural terhadap novel *BDdM* adalah sebagai berikut: pertama, alur yang digunakan konvensional sesuai dengan struktur umum alur dan adanya dominasi alur sorot balik dalam setiap bab. Kedua, tokoh yang ada dalam novel adalah tiga tokoh protagonis yaitu Maria Yohanna Sudarmi, Marie Josefin, dan Rukminingsih di samping tokoh-tokoh bawahan yang dalam analisis dibatasi dengan analisis penokohan Sudaryanti, Suster Pancratia, Agnes Mirah, dan Yopi. Tokoh-tokoh di atas mewakili dua zaman yang berbeda yaitu zaman sebelum kemerdekaan dan zaman sesudah kemerdekaan dan mereka bertemu pada masa kini. Ketiga, latar yang ada dalam novel adalah latar Jawa dan latar Belanda. Latar Jawa dominan dalam novel dan dikonkretkan dengan latar tempat dan latar sosial asrama Mendut. Latar

Belanda digunakan sebagai pembanding dan pendukung penceritaan Nyonya Josefin dan Rukmi dalam menempuh studi lanjut. Keempat, tema yang diangkat adalah tentang perjuangan kaum wanita untuk menempatkan dirinya pada kedudukan yang sejajar dan memiliki hak-hak yang sama dengan pria. Salah satu cara yang ditempuh adalah melalui bidang pendidikan.

Hasil dari analisis struktural digunakan sebagai dasar untuk membahas ketransisian citra wanita Jawa dalam novel *BDdM* karya Y.B. Mangunwijaya. Pembahasan mengenai ketransisian citra wanita Jawa dalam novel ini dibagi dalam dua bagian besar yaitu transisi citra wanita Jawa dalam keluarga dan transisi citra wanita Jawa dalam masyarakat.

Citra wanita Jawa dalam keluarga telah mengalami peralihan dari sifat tradisional ke sifat modern dalam hal pengambilan keputusan, ketergantungan kepada laki-laki, pendidikan, cara berpikir dan sifat serta sikap yang berbeda. Tokoh-tokoh dalam novel *BDdM* merupakan wanita Jawa yang telah memiliki hak untuk turut dalam pengambilan keputusan keluarga dan terlebih menyangkut keputusan hidupnya sendiri. Para tokoh tidak digambarkan sebagai manusia lemah yang hanya dapat menggantungkan hidup kepada laki-laki, tetapi merupakan wanita-wanita yang tegar dan mandiri. Selain itu, pengarang menggambarkan para tokoh yang ada dalam novel ini adalah wanita-wanita yang memperoleh pendidikan memadai sesuai dengan zamannya. Hal itu berpengaruh terhadap pola dan cara berpikir para tokoh mengenai kehidupan, perkawinan, dan kematian. Yang terakhir adalah uraian mengenai sifat dan sikap para tokoh yang merupakan sifat dan sikap tradisional, tetapi sifat dan sikap itu dipertentangkan dengan pandangan tradisional.

Citra wanita Jawa dalam masyarakat telah mengalami peralihan dari

tradisional, wanita Jawa hanya berperan dalam lingkup keluarga. Dalam novel *BDdM* wanita selain berperan dalam keluarga juga berperan dalam karier di masyarakat untuk mengembangkan potensinya. Pembahasan terhadap citra wanita dalam masyarakat dapat disimpulkan bahwa para tokoh wanita dalam novel *BDdM* berperan ganda sebagai guru dan karier lain yang terhormat dalam masyarakat.

Selain sifat-sifat tradisional yang telah mengalami transisi, peneliti juga menguraikan sifat tradisional yang masih dijalankan oleh para tokoh modern itu untuk membuktikan bahwa mereka memang merupakan wanita transisi yang memiliki perpaduan sifat tradisional dan modern. Peneliti menguraikan adanya sifat para tokoh yang masih memegang adat istiadat, tidak mementingkan kebendaan, dan masih menjalankan agama tidak hanya sebagai dogma.

/ Pembahasan bab berikutnya berisi tentang kesesuaian novel *BDdM* sebagai bahan pembelajaran sastra di SMU. Peneliti menyimpulkan bahwa novel ini sesuai untuk pembelajaran sastra di SMU untuk siswa kelas II caturwulan 2. Tujuan umum pembelajarannya adalah membahas kaitan tema dari puisi atau novel dengan masalah sosial budaya. Tujuan umum itu dijabarkan dalam tujuan khusus pembelajaran sebagai berikut: pertama, siswa dapat menganalisis novel secara struktural (alur, tokoh/penokohan, latar, dan tema); kedua, siswa dapat menemukan gejala sosial yang ada dalam novel; dan ketiga siswa dapat mendiskusikan kaitan tema dengan masalah sosial yang ada dalam novel.

5.2 Implikasi

Penelitian terhadap novel *BDdM* karya Y.B. Mangunwijaya ini membuktikan bahwa gambaran kehidupan wanita Jawa dapat dikaji melalui karya sastra. Hal ini

menunjukkan adanya peluang bagi Pusat Studi Wanita di Universitas-universitas dan para pakar feminisme untuk mengkaji kehidupan wanita bekerja sama dengan jurusan bahasa atau sastra di IKIP/Universitas. Kerjasama mereka dapat berupa penelitian mengenai kehidupan wanita Jawa melalui karya sastra. Hasil penelitian itu dapat disebarkan kepada masyarakat yang masih menganut sistem patriarki untuk menempatkan wanita pada kedudukan yang semestinya dan memiliki hak yang sama dengan laki-laki.

5.3 Saran

Penelitian terhadap novel *BDDM* masih dapat dilakukan dengan mengkhususkan pembahasan terhadap pengaruh kebudayaan Belanda terhadap kehidupan wanita Jawa. Pembahasan dapat dipersempit lagi misalnya tentang pengaruh kebudayaan Belanda terhadap pola pikir wanita Jawa.

Selain itu, pembahasan juga dapat dilakukan terhadap nilai-nilai kehidupan dalam ajaran Kristiani yang disesuaikan dengan Injil.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Lukman, penanggung jawab. 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ali, Wahab. 1989. *Imej Manusia Dalam Sastra*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Aripurnami, Sita. 1996. "Cengeng, Cerewet, Judes, Kurang akal, dan Buka-bukaan: Gambaran Perempuan dalam Film Indonesia" dalam Oey-Gardiner, ed. *Perempuan Indonesia Dulu dan Kini*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Banawiratna dan Sindhunata. 1996. "Di Bawah Bayang-bayang Budaya Kekuasaan Lelaki". *Basis*. Edisi Oktober.
- Brouwer, M.A.W., dkk. 1983. *Kepribadian dan Perubahannya*. Jakarta: Gramedia.
- Budiman, Arief. 1981. *Pembagian Kerja Secara Seksual*. Jakarta: Gramedia.
- Damono, Sapardi Djoko. 1979. *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Depdikbud.
- Depdikbud. 1993. *Kurikulum Sekolah Menengah Umum Garis-garis Besar Program Pengajaran Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Jakarta.
- Esten, Mursal. 1982. *Sastra Indonesia dan Tradisi Subkultur*. Bandung: Angkasa.
- Fakih, Mansour. 1996. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hasibuan-Sedyono, Chrysanti. 1996. "Perempuan di Sektor Formal "Kerja Ya, Karier Tidak" dalam Oey-Gardiner, ed. *Perempuan Indonesia Dulu dan Kini*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Junus, Umar. 1986. *Sosiologi Sastra: Persoalan Teori dan Metode*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- _____. 1988. *Karya Sebagai Sumber Makna: Pengantar Strukturalisme*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Kaleka, Rofinus D. 1994. "Mengisahkan Dialog Pendidikan Dua Generasi." *Kompas*. 8 April.
- Kuntowijoyo. 1987. *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

- Lekkerkerker, C. "Pendidikan Puteri, Ko-edukasi, dan Sekolah Puteri Untuk Penduduk Asli Indonesia." dalam Maria Ulfah Subadio, dkk. (editor). 1983. *Peranan dan Kedudukan Wanita Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Lubis, Mochtar, ed. 1981. *Teknik Mengarang*. Jakarta: Kurnia Esa.
- Luxemburg, Jan van. 1984. *Pengantar Ilmu Sastra*. terjemahan Dick Hartoko. Jakarta: Gramedia.
- _____, dkk. 1989. *Tentang Sastra*. Terjemahan Akhadiati Ikram. Jakarta: Intermasa.
- Mangunwijaya, Y.B. 1993. *Balada Dara-dara Mendut*. Yogyakarta: Kanisius.
- Mardiatmadja. 1993. *Panggilan Hidup Manusia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Mosse, Julia Cleves. 1996. *Gender dan Pembangunan*. terj. Hartian Silawati. Yogyakarta: Rifka Annisa dan Pustaka Pelajar.
- Mulder, Niels. 1985. *Pribadi dan Masyarakat di Jawa*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Murniati, A.P. 1992. "Perempuan Indonesia dan Pola Ketergantungan". dalam Budi Susanto, dkk., Editor. *Citra Wanita dan Kekuasaan (Jawa)*. Yogyakarta: Kanisius.
- Pradopo, Rahmad Djoko. 1995. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rahardjo, Toto, penyunting. 1994. "Romo Mangun Belajar dari Sukrosono." dalam Mangunwijaya. *Tumbal*. Yogyakarta: Bentang Intervisi Utama.
- Rahmanto, B. 1988. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Roestam, Kardinah Supardjo. 1993. *Wanita, Martabat, dan Pembangunan*. Jakarta: Forum Pengembangan Keswadayaan.
- Sitepu, Henny Supolo. 1996. "Ratu Rumah Tangga Sebutan Yang Kosong" dalam Oey-Gardiner, ed. *Perempuan Indonesia Dulu dan Kini*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sudjiman, Panuti. 1988. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Sumarjo, Yakob. 1979. *Masyarakat dan Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Nur Cahaya.

Surakhmad, Winarno. 1982. *Pengantar Penelitian Ilmiah: dasar, metoda, teknik*. Bandung: Tarsito.

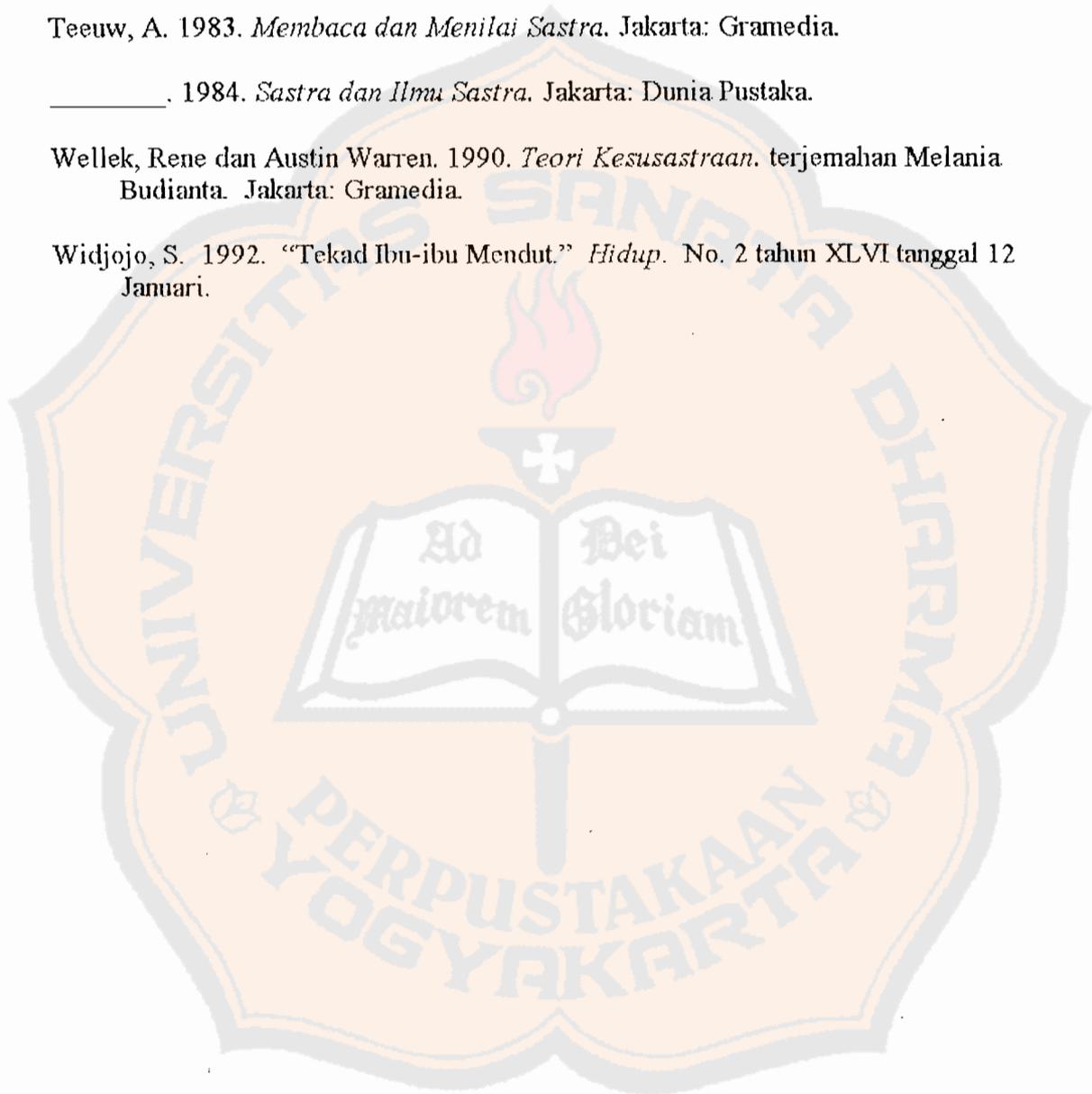
Suwondo, Bambang, Ahmad Junus, dan Sri Mintarsih, ed. 1984. *Ungkapan Tradisional Sebagai Sumber Informasi Kebudayaan Daerah Jawa Tengah*. Jakarta: Depdikbud.

Teeuw, A. 1983. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: Gramedia.

_____. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Dunia Pustaka.

Wellek, Rene dan Austin Warren. 1990. *Teori Kesusastraan*. terjemahan Melania Budianta. Jakarta: Gramedia.

Widjojo, S. 1992. "Tekad Ibu-ibu Mendut." *Hidup*. No. 2 tahun XLVI tanggal 12 Januari.



LAMPIRAN



SINOPSIS NOVEL *BALADA DARA-DARA MENDUT*

Pada awal cerita dikisahkan Maria Yohanna Sudarmi dan Rukminingsih berziarah ke Sendangsono. Pada waktu itu Hanna Sudarmi terkenang ketika kehilangan putera sulungnya, Romi,; semasa sekolah di Mendut; saat kehilangan adiknya, Sudaryanti,; dan runtuhnya bangunan asrama sekolahnya. Selain itu, di antara keduanya terjadi diskusi tentang kehidupan di asrama, sistem pendidikan, dan manfaat pendidikan di Mendut.

Cerita berlanjut ketika suatu malam Hanna Sudarmi bertanya tentang rencana Rukmi melanjutkan studi di Den Haag. Hanna memberikan wawasan mengenai topik emansipasi siswi Mendut sebagai bahan skripsi Rukmi. Pada waktu itu juga terjadi dialog mengenai sistem pendidikan yang diterapkan di Mendut, penceritaan teman-teman Hanna (Mirah, Thea), karyawan asrama, dan harapan-harapan Hanna terhadap Rukmi.

Beberapa bulan kemudian Rukmi telah berada di Belanda dan sedang menuju ke rumah Nyonya Marie Josefin di Keizersgracht, Amsterdam. Dia berkunjung atas undangan Nyonya Josefin. Nyonya Josefin menyambut gembira kedatangan Rukmi. Dia menunjukkan foto teman-teman maupun gurunya di Mendut. Setelah itu dia menceritakan kenakalan-kenakalan yang dilakukan terhadap guru maupun karyawan asrama Mendut.

Pada bab selanjutnya dikisahkan Rukmi berkirim surat kepada neneknya, Hanna. Dalam suratnya Rukmi membandingkan generasi muda Indonesia dan Belanda seangkatannya. Dia juga menceritakan kebaikan hati dan keramahan Nyonya Josefin. Rukmi juga mengungkapkan berbagai kebiasaan di asrama Mendut sesuai cerita yang

didapatkannya dari Nyonya Josefin. Hanna mengirimkan surat balasan yang berisi pesan-pesan kepada Rukmi.

Bagian selanjutnya menceritakan Rukmi yang berkunjung kepada Nyonya Josefin untuk kedua kalinya. Josefin menceritakan salah satu temannya di Mendut, kemudian terjadi diskusi mengenai perkawinan dulu dan kini. Rukmi sebagai wakil dari generasi masa kini memiliki pandangan berbeda dengan generasi Josefin di Mendut. Josefin menceritakan temannya yang lain yang tidak tahu menahu soal seks sampai saat pernikahannya, dan juga temannya yang menjadi gundik tentara Jepang.

Bab selanjutnya mengisahkan Rukmi yang teringat cerita neneknya sewaktu remaja tentang romantika dan asmaranya. Hanna juga bercerita tentang malam pentas teater dan kegiatan bakti sosial yang semakin mendekatkan siswi Mendut dan siswa Sekolah Guru Putera Muntilan. Pada bagian ini diselipkan cerita mengenai siswa Sekolah Guru Putera Muntilan yang menonton pentas drama secara tidak resmi yang berakibat pada hukuman yang harus dijalani dan mendapatkan “gelar kehormatan” dari teman-temannya.

Bab selanjutnya berisi surat Hanna kepada Rukmi. Surat itu berisi ungkapan perasaan Hanna yang merasa sudah mendekati ajal, pesan-pesan kepada Rukmi supaya tetap giat belajar, pesan-pesan yang berhubungan dengan kematiannya, dan diakhiri dengan syair untuk Rukmi.

Bab terakhir diawali dengan penceritaan kegiatan Hanna di masa tuanya. Kegiatannya antara lain membaca majalah *Hidup*, *Hallo Mendoet*, membaca kitab suci, dan membaca ulang surat-surat dari temannya. Pada saat selanjutnya dia terkenang segala kebiasaan baik dan buruk teman-teman dan gurunya di Mendut. Kemudian Hanna berdoa dan merasa tubuhnya ringan. Pada saat itulah tampak dalam

pandangannya sebuah prosesi Sakramen Maha Kudus dan berakhir di tempat tidurnya. Dia merasa Yesus sendiri yang mengajaknya ke rumah bapa-Nya. Pada bagian lain diceritakan Nyonya Josefin dan Rukmi sedang berada di gereja sebuah dusun. Josefin memberitahukan kematian Hanna kepada Rukmi. Cerita diakhiri dengan kesedihan Rukmi karena meninggalnya Hanna dan kebahagiaannya mendapatkan nenek yang baru.

